

**PEMAKNAAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM
ISLAM KUNO KATANGKA DI KABUPATEN GOWA**

*The Meaning Inskription of Mausoleum Ancient in Katangka Complex
Regency of Gowa*

**ROSMAWATI
P1900206007**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

T E S I S

PEMAKNAAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM ISLAM KUNO KATANGKA DI KABUPATEN GOWA



**ROSMAWATI
P1900206007**

**KONSENTRASI ILMU SEJARAH
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2008
PENGESAHAN TESIS

**PEMAKNAAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM
ISLAM KUNO KATANGKA DI KABUPATEN GOWA**

Disusun dan Diajukan oleh

ROSMAWATI
P1900206007

Program Studi Antropologi
Konsentrasi Ilmu Sejarah

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Dr. A. Rasyid Asba, MA.
Ketua

Dr. Anwar Thosibo, M.Hum
Anggota

Mengetahui
Ketua Program Studi Antropologi

Dr. H. Machmud Tang, MA.

ABSTRACT

ROSMAWATI. *The Meaning Inscription of Moesleum Ancient of Katangka Complex in Regency of Gowa* (guided by A. Rasyid Asba and Anwar Thosibo)

This research aim to explain history growt of Islam in Makassar, specially meaning of inscription at ancient mausoleum in Katangka Complex. In that bearing, was explained about socialization of Islam in social and politic pranata. Explained also form and obstetrical style of inscription and also its meaning. All that aim to know on adaptation of pattern between local culture and Islam.

Clarification for this research problem use the method of history research with approach of history-archaeology. Its procedure cover the step of source gathering (heuristic), source verification, interpretation and historiography.

Result of this research show that Islam growth in Makassar show the existence of acculturation between Islam influence and local cultural. Found inscription of mausoleum that used letter of Arab with Arab language and Makassar language (*Ukir Serang*). Form and style inscription also show the existence of acculturation. Fill and its meaning content cover the identity and spirit religious of the than who were buried. Generally those who were buried in dome area ia Macassarnese elite. This treatment fact represent from adaptation beetwen tradition of pre Islam and Islam influence hich placing king and its family as a group social getting special treatment from its society.

ABSTRAK

ROSMAWATI. *Pemaknaan Inskripsi pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh A. Rasyid Asba dan Anwar Thosibo).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan agama Islam di Makassar, khususnya pemaknaan inskripsi pada kompleks makam Islam kuno Katangka. Dalam kaitan itu, dijelaskan sosialisasi Islam dalam pranata sosial dan politik lokal. Dijelaskan pula bentuk dan gaya inskripsi serta kandungan dan maknanya. Semua itu bertujuan mengetahui pola adaptasi antara Islam dan budaya lokal.

Penjelasan atas persoalan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan arkeologi sejarah. Prosedurnya meliputi tahapan pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi sumber, interpretasi (penafsiran) dan penulisan sejarah (historiografi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Makassar menunjukkan adanya akulturasi antara pengaruh Islam dengan budaya lokal. Inskripsi yang terdapat pada makam menggunakan huruf Arab berbahasa Arab dan bahasa Makassar (Huruf Serang). Bentuk dan gaya inskripsinya juga memperlihatkan adanya akulturasi. Isi dan kandungan maknanya meliputi identitas diri dan semangat keagamaan dari orang yang dimakamkan. Umumnya mereka yang dimakamkan di dalam kubah adalah golongan bangsawan Makassar. Perlakuan ini sesungguhnya merupakan perpaduan tradisi pra Islam dan pengaruh Islam yang menempatkan raja dan keluarganya sebagai kelompok sosial yang mendapat perlakuan istimewa dari masyarakatnya.

PRAKATA

Dengan rasa syukur dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah Subhana Wata'ala, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya tesis yang berjudul : **Pemaknaan Inskripsi pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa**, dapat dirampungkan sebagai salah satu syarat dan tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada jenjang program magister program studi antropologi, konsentrasi ilmu sejarah.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan data naskah dan penulisan, namun karena bantuan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga masalah-masalah tersebut dapat teratasi, dan tulisan ini dapat dirampungkan tepat pada waktunya.

Dengan segala kerendahan hati, dan rasa tulus ikhlas yang sedalam-dalamnya dalam kesempatan ini saya akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, meluangkan waktu, memberikan dorongan dan menyumbangkan pikiran, untuk kelancaran penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. A. Rasyid Asba, MA., sebagai Ketua Konsentrasi Ilmu Sejarah yang sekaligus pembimbing satu, sangat membantu penulis selama studi di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Beliau banyak memberikan referensi berharga, baik dalam proses perkuliahan maupun ketika awal rencana penelitian ini.
2. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum selaku pembimbing kedua yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Beliau juga menjabat sebagai ketua jurusan Arkeologi Unhas dan rekan edukatif di jurusan Arkeologi.

3. Dr. Edward L. Poelinggomang, MA. yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan kuliah selama tiga semester dengan keramahan dan kesabaran serta motivasi yang mewarnai proses dialog adalah pelajaran berharga dalam memperkaya pemahaman sejarah penulis .
- 4 Dr. Bambang Sulisty, MA yang banyak memberikan warna dalam perjalanan studi penulis. Pengenalan dan penggunaan teori-teori ilmu sosial dalam studi sejarah sangat bermanfaat dan menambah daya kritis penulis memahami berbagai persoalan kesejarahan.
5. Dr. Mahmud Tang, MA., Ketua Program Studi Antropologi, sebagai tim penguji mempunyai arti penting bagi penulis. Pendekatan antropologi yang merupakan *basic* keilmuan Beliau cukup memberikan khasanah dalam penelitian ini. Sifat ramah dan sabar pada diri Beliau sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter seorang ilmuwan.
6. Terima kasih kepada para guru di Program Pascasarjan UNHAS, yaitu: Prof. Nurul Ilmi Idrus, PhD., Prof. Dr. Hamka Naping, MA., Dr. Armin Arsyad, MA., Dr. Andi Ima Kesuma., M.Pd, Dr. Arlina Gunarya, M.Sc. Drs. Abdul Latief, M.Hum., Dra. Margaret Moka, M.Hum., Dra. Ade Yolanda, M.Hum., Dr. Munsil Lampe, MA., Dr. Nurhayati Rahman, MA., Dr. Mustari Bosra, MA. Erwisa Erman, M.A., Prof.Pawennari Hijjang, M.A
7. Rekan-rekan tenaga edukatif di Fakultas Ilmu Budaya Unhas, terutama kepada : Drs. Iwan Sumantri, M.A, Dra.Hj. Khadijah Th.M,Msi, Dra. Erni Erawati Lewa,Msi., M.Nur Tato,S.S., Yadi Mulyadi, S.S., Supriadi, S.S, yang telah memberikan dorongan secara moril kepada penulis untuk menyelesaikan studi. Dan dosen luar biasa : Andini Perdana, S.S yang tidak pernah lupa memberikan oleh-oleh kepada penulis.
8. Pemerintah Daerah Gowa yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di daerah tersebut, serta masyarakat yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan kesediaan menerima penulis selama mengadakan penelitian lapangan.

9. Khusus kepada Abd. Rahman Hamid, S.Pd., Msi yang telah banyak berkorban membantu penulis dan juga sebagai teman diskusi untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan sumber sejarah dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih atas pinjaman buku-bukunya selama penulis menuntut Ilmu di Pascasarjana, tanpa pinjaman bukunya penulis tidak dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu, sekali lagi terima kasih sobat hanya Allah yang bisa membalasnya. Dan juga terima kasih kepada teman-teman angkatan 2006 program studi antropologi, Asyikin, S.Pd., Drs M. Amir, dan Abd. Rahman A. Sakka S.Pd yang telah banyak memberikan bantuan atas diskusi panjangnya selama penulis kuliah dan setia menghadiri seminar penulis.
10. Teristimewa kepada Ibunda yang tercinta Hj. Sitti Dg. Senga (almarhumah) yang tidak sempat menyaksikan anakda menyelesaikan studi magister ini dan ayahanda H. Abu Daud Dg. Salle yang selama ini mengasuh dan membesarkan penulis, memberikan dorongan, semangat, kasih sayang serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Demikian pula kepada adikku satu-satunya Muhminin Abu Daud, A.Md., beserta istri Rosniawati, A.Md dan keponakan M. Fachruzy Dzakirin yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Ibu dan bapak mertua (almarhum) serta kakak ipar yang banyak memberi dorongan kepada penulis.
12. Suami tercinta Drs. Akin Duli, M.A. dan anak-anakku, Fadhillah Duli, M. Fachrezah Duli yang telah berkorban dengan ikhlas dan memberikan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya.

Semoga segala sumbangsih dan pengorbanannya yang telah diberikan kepada penulis, mendapat pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Amin. Penulis menyadari bahwa mungkin dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan dan kelemahan-kelemahan, semuanya itu disebabkan

keterbatasan penulis. Pada akhirnya, penulis berharap kiranya tesis ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah dan arkeologi.

Makassar, 25 Agustus 2008

ROSMAWATI

**PELAYARAN DAN PERDAGANGAN MARITIM ORANG BUTON
DI KEPULAUAN WAKATOBI, 1942-1999**

*SHIPPING AND MARITIME TRADE OF BUTONESE
IN WAKATOBI ISLANDS, 1942-1999*

ABD. RAHMAN HAMID
P1900205010



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**PEMAKNAAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM
ISLAM KUNO KATANGKA DI KABUPATEN GOWA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Antropologi
Konsentrasi Ilmu Sejarah

Disusun dan diajukan oleh

ROSMAWATI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

TESIS

PELAYARAN DAN PERDAGANGAN MARITIM ORANG BUTON DI KEPULAUAN WAKATOBI, 1942-1999

Disusun dan diajukan oleh

ABD. RAHMAN HAMID

Nomor Pokok: R1900205010

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 6 September 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Dr. Edward L. Poelinggomang, MA

Ketua

Ketua Program Studi
Antropologi,

Dr. Mahmud Tang, MA

Dr. A. Rasyid Asba, MA

Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin ,

Prof. DR.dr. A. Razak Thaha, M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmawati
Nomor Pokok : P1900206007
Program Studi : Antropologi
Konsentrasi : Ilmu Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2008
Yang menyatakan

Rosmawati

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmawati
Nomor Pokok : P1900206007
Program Studi : Antropologi
Konsentrasi : Ilmu Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2008
Yang menyatakan

Rosmawati

PRAKATA

Alhamdulillah, sungguh merupakan kebanggaan bagi penulis setelah rangkaian panjang penelitian ini membuahkan hasil dalam bentuk karya ilmiah yang kini hadir di hadapan pembaca. Proses panjang yang dilewati tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan semuanya.

Ucapan terima kasih kepada dua figur yang telah membuka cakrawala berpikir penulis mengenai kajian sejarah maritim sejak awal studi tahun 2005. Kepada Dr. Edward L. Poelinggomang, MA. yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing. Keramahan dan kesabaran serta motivasi yang mewarnai proses dialog adalah pelajaran berharga dalam memperkaya pemahaman sejarah penulis. Kepada Dr. A. Rasyid Asba, MA., sebagai Ketua Konsentrasi Ilmu Sejarah dan pembimbing, sangat membantu penulis selama studi di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Beliau banyak memberikan referensi berharga, baik dalam proses perkuliahan maupun ketika awal rencana penelitian ini.

Terima kasih ditujukan kepada Dr. Bambang Sulistyو, MA yang banyak memberikan warna dalam perjalanan studi penulis. Pengenalan dan penggunaan teori-teori ilmu sosial dalam studi sejarah sangat bermanfaat dan menambah daya kritis penulis memahami berbagai persoalan kesejarahan. Beliau tidak hanya guru, tetapi juga teman diskusi yang menyenangkan. Penulis berterima kasih kepada Dr. Arlina Gunarya, M.Sc. atas kesediaannya menjadi anggota tim penguji. Beliau selalu menekankan kejujuran ilmiah dan kerendahan hati seorang peneliti sejarah.

Kesediaan Dr. Mahmud Tang, MA., Ketua Program Studi Antropologi, sebagai tim penguji mempunyai arti penting bagi penulis. Pendekatan antropologi yang merupakan *basic* keilmuan Beliau cukup memberikan khasanah dalam penelitian ini. Sifat ramah dan sabar pada diri Beliau sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter seorang ilmuwan. Dua guru yang telah mendekatkan kecintaan penulis pada kajian sejarah bahari, yaitu: Dr. Munsu Lampe, MA dan Dr. Nurhayati Rahman, MA. Diskusi panjang selama mengikuti kuliah sejarah bahari Bugis-Makassar [dan Buton] semakin mengukuhkan keinginan penulis mengkaji dunia bahari yang hampir "tenggelam" dalam wacana historiografi Indonesia.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Mustari Bosra, MA. Atas rekomendasi kelayakan akademik dari Beliau telah menghantarkan penulis ke samudera ilmu pengetahuan di Universitas Hasanuddin. Dalam kaitan itu pula, ucapan terima kepada Drs. La Malihu, M.Hum. yang banyak memberikan konsep dan pemahaman sejarah maritim terkhusus tentang Buton. Derajat penghargaan yang sama dan terima kasih kepada Drs. Muh. Rasyid Ridha, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar.

Kehadiran Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum dalam ruang akademik sangat berarti bagi penulis. Berbagai kesempatan mengikuti seminar ilmiah, yang disponsori

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar yang dipimpinnya merupakan peluang yang tidak dilewatkan. Terima kasih kepada para guru di Program Pascasarjan UNHAS, yaitu: Prof. Nurul Ilmi Idrus, PhD, Prof. Dr. Hamka Naping, MA., Dr. Armin Arsyad, MA., Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd, Dr. Gufran Darma Dirawan, Drs. Abdul Latief, M.Hum, Dra. Margaret Moka, M.Hum., dan Dra. Yolanda, M.Hum.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Mukhlis PaEni dan Dr. Anhar Gonggong. Di tengah kesibukan mereka dalam *discourse* kesejarahan masih sempat meluangkan waktu untuk memberikan kuliah-kuliah "dadakan" kepada kami. Berbagai wacana yang dibawakan dalam setiap perjumpaan dengan kedua sosok guru tersebut telah membuka cakrawala dalam memahami persoalan sejarah. Terima kasih kepada Prof. Dr. Susanto Zuhdi yang telah "memanasi" penulis terhadap fokus kajian sejarah Buton. Perjumpaan dengan Prof. Dr. A.B. Lopian pada tahun 2006 telah menguatkan kecintaan dan keberanian penulis dalam mengkaji sejarah maritim.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Drs. Ali Hadara, M.Hum dan Drs. Said D, M.Hum., dosen Pendidikan Sejarah Universitas Haluleo di Kendari, yang memperkenalkan berbagai referensi penting terkait dengan subyek kajian ini. Kebaikan hati saudara Abdul Rahman tidak akan terlupakan yang menjumpai penulis ketika pertama kali tiba di Wangi-Wangi. Terima kasih kepada Pak La Ode Abdul Hamid dan keluarga yang banyak direpotkan selama pengumpulan data di Wangi-Wangi. Atas jasa Beliau, penulis berkesempatan bertemu Pak Sahyana, Pegawai Taman Nasional Kepulauan Wakatobi (TNKW), yang telah banyak disita waktu dan tenaganya (beserta keluarga) selama penulis di Kaledupa. Terima kasih kepada Pak Haji (yang tidak sempat dikenal namanya) yang telah menyediakan tempat beristirahat di Tomia. Terima kasih kepada Pak Saleh Boy (Guru SMP Negeri 3 Binongko) dan Pak La Rabu Mbaru (Guru SD Wali, Binongko) serta keluarga yang telah direpotkan ketika penulis berada di Binongko.

Terima kasih kepada Pak Idris Wagola yang banyak memberikan perhatian dan motivasi kepada penulis selam menuntut ilmu di Kota Daeng, Makassar. Penulis berterima kasih kepada Pak Ibrahim, SH. dan Ibu Dra. Hafsah Rasada serta keluarga. Atas perhatian dan kebaikannya penulis memperoleh ruang berharga selama di Kota Bau-Bau. Keramahan Pak Drs. La Cinta (Guru SMA Negeri 1 Kendari) dan keluarga membuat penulis betah selama menghimpun data di Kota Kendari.

Teman-teman kuliah yang tidak pernah terlupakan, masing-masing: Najirah Amsi, Taufik, Subarman Salim, Nurlela, Sulaeman, Bachtiar, dan Sahajuddin. Diskusi panjang yang tidak berakhir bersama mereka banyak memberikan warna dalam diskusi kesejarahan. Dalam kaitan itu, kenangan bersama rekan dari Antropologi: Erens, Wesley, Andi Ramlah, dan Muhammad Basri. Rekan diskusi lainnya: Abdul Rahman, Muhammad Amir, Muhammad Asyikin, dan Rosmawati, masing-masing dari konsentrasi ilmu sejarah tahun 2006. Sahabat berdiskusi dari program studi Sosiologi, Mulyati, yang banyak memberikan informasi berharga mengenai alam dan

kehidupan komunitas bahari di Kepulauan Wakatobi. Kehadiran Adik Musudu Saali dan Suyanto Samadi sangat membantu hari-hari penulis ketika menghadapi "penyakit" komputer yang digunakan mengetik karya ini. Terima kasih kepada Pak Jamin Jakii, Adik Yani dan Latif yang selalu menghidupkan suasana di tengah keheningan pada saat menulis.

Penulis berterima kasih pertama dan terutama kepada Ibunda tercinta, Asiah Salisu dan Ayahanda, Supina Hamid (Alm) yang tidak sempat menyaksikan proses studi dan hadirnya karya ini. Atas jasa mereka, yang tidak sanggup diungkapkan dengan kata-kata, telah menghantarkan penulis memasuki ruang samudera keilmuan yang tidak pernah berakhir. Adik-adik tersayang: Rahmawati Hamid, Yasir Hamid, dan Nursiah Hamid, yang banyak memberikan perhatian dan telah mengorbankan kasih sayang yang sepatutnya selalu hadir setiap saat terpaksa harus dibatasi oleh ruang samudera pilihan saya.

Akhir kata keterlibatan semua pihak sangat menentukan kelangsungan studi ini. Meskipun demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa tanggung jawab seluruh rangkaian penelitian hingga hadirnya karya ini di hadapan pembaca sepenuhnya ada pada penulis.

Makassar, Agustus 2007

Abd. Rahman Hamid

ABSTRAK

ABD. RAHMAN HAMID. *Pelayaran dan Perdagangan Maritim Orang Buton di Kepulauan Wakatobi, 1942-1999* (dibimbing oleh Edward L. Poelinggomang dan A. Rasyid Asba).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pasang surut pelayaran dan perdagangan maritim orang Buton Kepulauan Wakatobi. Secara spesifik bertujuan menguraikan: 1) akar tradisi maritim orang Buton; 2) prinsip solidaritas dalam berusaha; 3) pola eksistensi dan ekspansi usaha; dan 4) respon serta pengaruh modernisasi terhadap kehidupan komunitas maritim.

Fokus lokasi penelitian ialah Kepulauan Wakatobi, menggunakan metode penelitian sejarah. Pengumpulan bahan sumber dilakukan di Makassar, Kendari, Bau-Bau, Kepulauan Wakatobi, dan Maluku. Bahan sumber itu kemudian diverifikasi dan dianalisis sesuai dengan subyek kajian. Terakhir, rekonstruksi sejarah pelayaran dan perdagangan maritim orang Buton.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi maritim orang Buton merupakan warisan dari alam, budaya, dan sejarahnya. Eksistensinya dalam menghadapi perubahan dipengaruhi oleh prinsip solidaritas *sabangka asarope*, yang juga merupakan landasan dalam berusaha. *Langke Papale* dalam kaitan itu merupakan pola eksistensi dan ekspansi usaha pelayar-pedagang Buton. Transformasi pengetahuan baru dan pola akumulasi kapital menimbulkan perubahan mendasar dalam dunia maritim. Modernisasi direspon secara adaptif dan makin meluaskan ruang usaha pelayar-pedagang Buton.

ABSTRACT

ABD. RAHMAN HAMID. *Shipping and Maritime Trade of Butonese in Wakatobi Silands, 1942-1999* (supervised by Edward L. Poelinggomang and A. Rasyid Asba).

This research aimed to explain the ups and downs of shipping and maritime trade of Butonese in Wakatobi Islands. Specifically, aimed explain to (1) the root of maritime traditions of Butonese, (2) solidarity principle, (3) patterns of existence and expansion in doing business, and (4) response and influence of modernization maritime community.

Focus this research is Wakatobi Islands, using history research method. Archival research collection carry out in Makassar, Kendari, Bau-Bau, Wakatobi Islands, and Maluku. The data were then verified and analyzed based on the subject studied. Lastly, reconstruction on history of shipping and maritime trade of Butonese in Wakatobi.

The results show that maritime tradition on Butonese was the inheritance of their nature, culture, dan history. Their existence in facing the change is influence by solidarity principle *sabangka-asarope* which is also the base to do business. In relation to this, *langke papalele* ia the business expansion and existence patterns of Buton travelers-traders. Knew knowledge transformation and capital accumulation pattern cause basic change in maritime word. Modernization is responded adaptively and expands the business space of Buton travelers-traders.

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PETA	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
GLOSARIUM	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Penelitian	1
B. Pokok Persoalan	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sitematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Historiografi Maritim Orang Buton	14
B. Pendekatan Teoretis	20
C. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Prosedur dan Sumber Penelitian	29
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
BAB IV ALAM DAN SEJARAH KEPULAUAN WAKATOBI: AKAR TRADISI MARITIM ORANG BUTON	37
A. Kepulauan Wakatobi atau Tukang Besi	37
B. Alam Kepulauan Wakatobi	39
1. Daratan dan Dasar Laut	41
2. Jabaran Empat Pulau Inti	44

a. Pulau Wangi-Wangi	44
b. Pulau Kaledupa	46
c. Pulau Tomia	48
d. Pulau Binongko	50
3. Iklim dan Angin Muson	52
C. Sebaran Pemukiman dan Pertumbuhan Penduduk	56
1. Sebaran Pemukiman	56
2. Pertumbuhan Penduduk	59
D. Masyarakat dan Kebudayaan Maritim	61
1. Asal Usul	61
2. Bahasa	65
3. Kepercayaan	68
4. Islam, Budaya, dan Semangat Maritim	70
E. Kepulauan Wakatobi: Mata Rantai Pelayaran Nusantara	74
F. Sejarah Sebelum Tahun 1942	78
G. Tinjauan Akhir	82
BAB V BANGKA DAN SABANGKA ASAROPE: PERAHU DAN SOLIDARITAS PELAYAR-PEDAGANG BUTON	84
A. Pembuatan Perahu	85
B. Komunitas Pelayar	95
C. Pengetahuan Lokal Mengenai Ruang	97
1. Pulau (<i>Pulo</i>)	98
2. Karang (<i>Pas</i>)	99
3. Angin (<i>Wande</i>)	101
4. Hantu Laut (<i>Imbu</i>)	105
5. Bintang (<i>Wituo</i>)	106
D. <i>Sabangka Asarope</i> : Solidaritas Pelayar-Pedagang Buton	108
1. Konsep	108
2. Membuat <i>Bangka</i> dan Mencari <i>Sabangka</i>	109
3. <i>Sabangka Asarope</i> dalam Berlayar	112
4. Peminjaman dan Kecelakaan Perahu	114
5. Modal Usaha dan Bagi Hasil	117
6. Kehidupan (dalam) Perahu	124

E. Diskusi Mengenai Ruang Samudera	127
1. Batas Imajiner Pelayar	127
2. Batas Territorial Negara	134
BAB VI LANGKE PAPALELE: POLA EKSTISTENSI DAN EKSPANSI USAHA PELAYAR-PEDAGANG BUTON, 1942-1972	138
A. <i>Langke</i> : Pola Eksistensi Usaha Pelayar Buton	139
1. Pendudukan Militer Jepang, 1942-1945	140
2. Kemerdekaan dan Revolusi, 1945-1949: Reaksi Para Pelayar	150
3. Gangguan Keamanan 1950-an-1965: Ancaman dan Respon Pelayar	153
4. Tragedi Nasional 1965	168
5. Tinjauan Akhir	170
B. <i>Langke Papalele</i> : Pola Ekspansi Usaha Pedagang Buton	172
1. Metode dan Pendekatan Jual-Beli	173
2. Jaringan Perdagangan Maritim Orang Buton	177
a Kepulauan Maluku	178
b Sulawesi	188
c Kepulauan Nusa Tenggara dan Pulau Timor	196
d Kalimantan	200
e Jawa	202
f Sumatera Kepulauan	205
g Malaysia dan Singapura	207
h Philipina dan Kepulauan Palau	214
3. Tinjauan Akhir	217
BAB VII DARI TENAGA ANGIN KE TENAGA MESIN: PELAYAR -PEDAGANG BUTON DI TENGAH PERUBAHAN, 1973-1999	220
A. Awal Motorisasi, 1973-1980	221
B. Motorisasi, 1981-1999: Peluang Emas dan Ancaman Massif	226
C. Konstruksi Perahu: Yang Bertahan dan Yang Berubah	239
D. Sistem Navigasi	243
E. Hilangnya Kegiatan Sosial Musiman	247
F. Perilaku Hidup Mewah	249
BAB VIII KESIMPULAN	252
DAFTAR PUSTAKA	256

DAFTAR TABEL

nomor	halaman
1. Hari hujan dan curah hujan dalam satu tahun di Kepulauan Wakatobi	42
2. Arah dan kecepatan angin di Kepulauan Wakatobi	55
3. Pasang surut pertumbuhan pendudukan di Kepulauan Wakatobi	59
4. Wajib pajak di Kepulauan Wakatobi	80
5. Kunjungan perahu dan kegiatan bongkar muat di pelabuhan Kendari, 1976-1973	190
6. Kunjungan perahu di pelabuhan Kendari, 1972-1973	190
7. Produksi dan harga eceran kopra di Sulawesi Tenggara, 1968-1973	191
8. Jumlah PLM dan KM di kabupaten Buton, 1994-1999	232

DAFTAR PETA

nomor	halaman
1. Kepulauan Wakatobi	40
2. Angin muson barat	53
3. Angin muson timur	54
4. Ruang pelayaran orang Buton Kepulauan Wakatobi	132
5. Konsentrasi DI/TII di perairan Sulawesi Tenggara dan sekitarnya	155
6. Pergerakan DI/TII di perairan Sulawesi Tenggara	158

DAFTAR GAMBAR

nomor	halaman
1. Kerangka konseptual penelitian	28
2. Galangan perahu di Wangi-Wangi Tahun 1981	86
3. Perahu <i>bangka</i> bentuk pantat bebek di Binongko	89
4. Tampak bagian belakang perahu <i>bangka</i> bentuk pantat bebek	90
5. Perahu jenis <i>sope</i>	91
6. Perahu <i>bangka</i> dengan layar bangun	93
7. Perahu <i>bangka</i> dengan layar nade	94
8. Kawasan tambang Aspal Buton di Pasar Wajo	147
9. Jenis keramik yang diperdagangkan di Sulawesi Tenggara	193
10. Perahu orang Buton di Flores	197
11. Perahu orang Buton di pelabuhan Gresik	203
12. Perahu <i>bangka</i> yang sedang direkonstruksi di Binongko	240

GLOSARIUM

<i>Asarope</i>	satu arah haluan atau tujuan
<i>Balaba</i>	sejenis olah raga (pencak silat) bela diri di kalangan orang Buton Wakatobi.
<i>Bangka</i>	jenis perahu tradisional Buton (Kepulauan Wakatobi) yang ditandai dengan adanya <i>lambapuse</i> . Istilah lain untuk penamaan perahu ini ialah <i>lambo</i> yang umum digunakan di Buton Daratan.
<i>Bangun turu</i>	teknik berlayar searah atau mengikuti angin
<i>Barata</i>	kayu yang melintang pada sisi kiri dan kanan perahu yang berfungsi sebagai penyeimbang gerak perahu.
<i>Barata patam plena</i>	empat daerah otonom dalam sistem pemerintahan Buton yang diciptakan pada abad ke-17. Empat daerah tersebut ialah Muna, Tiworo, Kolensusu, dan Kaledupa.
<i>Batata</i>	doa atau bacaan "suci"
<i>Bebelao</i>	sejenis burung laut yang memberi tanda akan adanya pulau.
<i>Boti</i>	nama lain dari perahu jenis <i>bangka</i>
<i>Cakar</i>	barang bekas atau biasa disebut <i>erbe</i> atau <i>rombengan</i>
<i>Cia-cia</i>	salah satu kelompok sub etnis dan bahasa Buton.
<i>Frak</i>	(dari bahasa Belanda, <i>vracht</i>) sewa atau ongkos pengangkutan.
<i>Gagala</i>	aspal
<i>Gurumbola</i>	sebutan untuk para pelaku gerakan DI/TII
<i>Hela</i>	berlayar (<i>cia-cia</i>)
<i>[h]ouw</i>	kawasan laut pesisir yang aman dan terlindung dari terpaan ombak.
<i>Imbu</i>	hantu laut
<i>Japaa</i>	Jepang
<i>Ka'bali-'bali</i>	musim pancaroba
<i>Kampo</i>	kampung

- Kaumbeda* salah satu kelompok sub etnis dan bahasa Buton di Kepulauan Wakatobi.
- Lela* kilat
- Lambapuse* semacam pusat pada bagian tengah lunas perahu yang dibentuk melalui rangkaian ritual suci di kalangan komunitas pelayar Buton.
- Langke* berlayar dan merantau (meninggalkan kampung halaman ke seberang lautan).
- Liwuto Pasi* pulau karang (sering digunakan untuk mengidentifikasi orang dan sub dialek bahasa Buton di Kepulauan Wakatobi).
- Liwuto Pataguna* empat pulau yaitu: Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. lebih populer dengan nama Kepulauan Wakatobi.
- Mata lala* penunjuk jalan
- Mia* orang (*o mia* = ada orang)
- Mia patamia* empat orang pendiri kuasa politik Buton (Sipanjonga, Sitamanajo, Sijawanghati, dan Simulai) dari Semenanjung Melaka, Johor
- Pabongkara* pemborong atau penadah muatan perahu (barang)
- Opal[a]* teknik berlayar zig-zag (menggergaji) atau menyongsong arah angin.
- Pajoma* pedoman dalam berlayar
- Palatenga* teknik berlayar menyamping arah angin
- Pande* ahli atau tukang
- Pande bangka* ahli pembuat perahu
- Pande kahu* tukang kayu.
- Pangawa* layar
- Pangawa kabangu* layar bangun
- Pangawa nade* layar nade
- Partei* sistem penjualan secara langsung atau sekaligus, misalnya muatan satu buah perahu.
- Pohamba-hamba* tolong-menolong
- Poasa-asal* bersama-sama
- Pohamba-hamba* tolong menolong (gotong royong)
- Polea* bersudara

Porambanga bersama dalam satu kegiatan, misalnya dalam berlayar dan berdagang

Pulo pulau

Papalele sistem jual beli barang berkeliling kampung atau pulau.

Pasi karang

Rambanga teman

Ratoma masa menunggu (istirahat) di antara dua musim (timur dan barat) pelayaran.

Rope bagian depan atau haluan perahu.

Sabangka teman satu perahu (*bangka*) dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan.

Sakampo dari (satu) kampung yang sama

Toke diadopsi dari kata *tauke* (bahasa Cina) berarti pedagang/pembeli barang. Istilah ini umumnya ditujukan bagi para pengusaha Cina.

Tooge besar

Uli kemudi

Wana bagian belakang atau buritan perahu

Wituo bintang

Wande angin (*wande usalao* atau angin topan) (*wande tambusisi* atau angin puting beliung)

DAFTAR SINGKATAN

ANRI	Arsip Nasional Republik Indonesia
BBM	Bugis, Buton, dan Makassar
BITOKAWA	Binongko, Tomia, Kaledupa, dan Wangi-wangi
DI/TII	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
KM	Kapal Motor
KPM	Koninklijke Paketvaart Maatchappij
NIT	Negara Indonesia Timur
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
PD	Perang Dunia
PELNI	Pelayaran Laut Nasional Indonesia
Permesta	Perjuangan Rakyat Semesta
PL	Perahu Layar
PLM	Perahu Layar Motor
PM	Perahu Motor
TKNW	Taman Nasional Kepulauan Wakatobi
VOC	Verenigde Oost Indische Compagnie
WAKATOBI	Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	01
1.1. Latar Penelitian	01
1.2. Pokok Persoalan	09
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Sekilas Perkembangan Islam	13
2.2. Perkembangan dan Jenis -Jenis Inskripsi Arab	17
2.2.1. Khat Koufi	19
2.2.2. Khat Tsuluts	22
2.2.3. Khat Naskhi	23
2.2.4. Khat Farisi	24
2.2.5. Khat Diwani	25
2.2.6. Khat Riq'ah	26
2.3. Kerangka Teori	27
2.4. Pendekatan Arkeologi-Sejarah	29
2.5. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Bahan Sumber	33
3.3. Tahapan Penelitian	36
BAB IV KOMPLEKS MAKAM ISLAM KUNO KATANGKA	41
4.1. Geografi	41
4.2. Penamaan Katangka	42
4.3. Stratifikasi Sosial	44
4.4. Agama dan Kepercayaan	47
4.5. Bahasa dan Aksara Lontara	53

BAB V PERKEMBANGAN ISLAM DALAM PRANATA SOSIAL DAN POLITIK	60
5.1. Gambaran Awal	60
5.2. Pengembangan Islam dan Peran Penguasa	70
5.3. Sosialisasi Islam dalam Pranata Sosial dan Politik	81
BAB VI BENTUK DAN DESKRIPSI INSKRIPASI	95
6.1. Deskripsi Umum	95
6.2. Deskripsi Inskripsi Makam	96
6.2.1. Kubah I.....	96
6.2.1.1. Makam 1	96
6.2.1.2. Makam 2	98
6.2.1.3. Makam 3	100
6.2.1.4. Makam 4	101
6.2.1.5. Makam 5.....	103
6.2.2. Kubah II	105
5.2.2.1. Makam 1	107
5.2.2.2. Makam 2	107
6.2.3. Kubah III	109
6.2.3.1. Makam 1	110
6.2.3.2. Makam 2	112
6.2.3.3. Makam 3	112
6.2.3.4. Makam 4	114
6.2.3.5. Makam 5	115
6.2.3.6. Makam 6	115
6.2.3.7. Makam 7	117
6.2.3.8. Makam 8	118
6.2.3.9. Makam 9	119
6.2.3.9. Makam 10	119
6.2.4. Kubah IV	120
6.2.4.1. Makam 1	122
6.2.4.2. Makam 2	122

6.2.4.3. Makam 3	123
6.2.4.4. Makam 4	123
6.2.5. Kubah V	124
6.2.5.1. Makam 1	125
6.2.5.2. Makam 2	126
6.2.5.3. Makam 3	127
6.2.6. Kubah VI	128
6.2.7. Kubah VII	128
6.2.7.1. Makam 1	129
6.2.7.2. Makam 2	129
BAB VII KANDUNGAN DAN MAKNA INSKRIPSI	135
7.1. Gambaran Umum	136
7.2. Inskripsi dan Adaptasi Budaya	141
7.3. Hubungan Inskripsi dengan masyarakat pendukung	146
7.4. Impresi Ke-Islam-an	148
7.5. Ajaran Tasawwuf dan Refleksinya pada Inskripsi Makam	152
7.6. Pengaruh Tasawwuf yang berkembang di Sumatera ke Makassar	155
7.7. Fungsi Inskripsi	159
7.7.1. Media Ibadah dan Dakwah	160
7.7.2. Sarana penyaluran kreatifitas seni	161
7.7.3. Penghias	161
7.7.4. Pengungkapan rasa hormat terhadap tokoh	162
7.7.5. Identitas diri dan status sosial	162
7.7.6. Media Komunikasi	163
7.7.7. Alat meningkatkan solidaritas kelompok	163
7.7.8. Sumber pencarian nafkah	163
BAB VIII KESIMPULAN	165
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN – LAMPIRAN	176

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Penelitian

Studi ini mengkaji tentang perkembangan agama Islam di Makassar khususnya mengenai inskripsi yang terdapat pada makam-makam kuno di situs Katangka Kabupaten Gowa. Inskripsi huruf Arab atau lebih dikenal dengan istilah kaligrafi adalah alat bagi seniman Islam untuk memperlihatkan keindahan huruf Perso-Arabic yang umumnya dikutip dari ayat-ayat Al-Qu'ran yang diwujudkan pada arsitektur dan dekorasi lainnya¹.

Inskripsi huruf Arab merupakan manifestasi dan implementasi dari pola pikiran, watak, perasaan dan kemauan manusia, baik dalam ragam material maupun rohaniah² yang sejalan dan seimbang dalam pemanfaatannya, sehingga tercapai keseimbangan harmonis dalam tatanan kehidupan manusia. Atau dengan kata lain, perkembangan kebudayaan (inskrpsi) Islam merupakan akar perkembangan kebudayaan bangsa Arab di Makassar.

Fokus studi ini, yakni makam-makam kuno di Katangka, merupakaninggalan budaya yang menjadi "saksi bisu" mengenai perkembangan agama Islam di Makassar. Secara institusional syiar Islam di Makassar

¹ Hasan Muarif Ambary. 1987. "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia". *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeolagj II*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm.111.

² Aloan Situ morang.1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, hlm2.

berawal pada abad XVII ketika Mangkubumi Kerajaan Gowa yang juga menjabat sebagai Raja Tallo, bernama I Mallingkang Daeng Manyonri, memeluk agama Islam pada malam Jumat tanggal 9 Jumadil Awal 1014 H (22 September 1605). Setelah menganut agama Islam, ia bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Bersamaan dengan itu, Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabria, juga masuk Islam dengan gelar Sultan Alauddin³.

Diterimanya Islam secara institusional mempunyai arti penting dalam sejarah daerah ini⁴. Pada masa pemerintahan kedua tokoh tersebut, yang oleh Soekmono⁵ disebut sebagai dwitunggal, syiar Islam disebarkan secara luas ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Dalam sebuah dekritnya pada tanggal 9 Nopember 1607, Sultan Alauddin menegaskan, bahwa agama Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat.⁶ Dengan demikian Islamisasi menjadi bagian dari kebijakan politik Kerajaan Gowa-Tallo (biasa dikenal Kerajaan Makassar).

Islamisasi di Makassar pada awal abad XVII berkorelasi dengan perkembangan aktivitas perdagangan maritim. Terutama setelah runtuhnya

³ J. Noorduyn. 1972. *Islamisasi Makassar* (Diterjemahkan oleh S. Gunawan). Djakarta: Bhratara, hlm.14; Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, hlm.214-215.

⁴ Pentingnya periode ini (abad XVII) menurut Noorduyn karena sejak itu terdapat keterangan (tertulis) yang lengkap mengenai sejarah Sulawesi Selatan. Lebih lanjut baca tulisannya "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan" dalam Soejatmoko *et al* (eds). 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* (diterjemahkan oleh Mien Djubhar). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.126

⁵ R. Soekmono. 1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Cet.11). Jakarta: Kanisius, hlm.66.

⁶ Ahmad M. Sewang. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm.2

Malaka (1511), Makassar tampil sebagai kerajaan "raksasa" maritim⁷ di kawasan timur Nusantara. Posisi strategis dan perannya sebagai pelabuhan transito yang menghubungkan jaringan pelayaran dari dan ke kepulauan rempah-rempah di Maluku, membuat Kerajaan Makassar mengukir kemajuan paling cepat dan spektakuler dalam sejarah Indonesia⁸. Menurut Abdullah⁹, sulit dipisahkan antara aktivitas perdagangan maritim dengan Islamisasi di Kepulauan Nusantara.

Perkembangan agama Islam (dari Arab, Timur Tengah) ke Nusantara terkait erat dengan aktivitas perdagangan maritim¹⁰, yang didukung dengan sistem emporia. Fasilitas-fasilitas yang lengkap di berbagai emporium menyebabkan para saudagar dari Timur Tengah tidak harus menempuh seluruh jalur untuk sampai di Nusantara, cukup sampai di Kalikut (India), Kemudian dilanjutkan oleh para saudagar India ke Malaka, dan seterusnya. Sistem emporia ini menyebabkan jalur perdagangan menjadi lebih pendek, menghemat tenaga dan biaya, serta mengurangi resiko kecelakaan di laut¹¹.

⁷ Abu Hamid. "Kata Pengantar" dalam Sewang. 2005. *Op.Cit*.hlm.xii.

⁸ Anthony Reid. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (diterjemahkan oleh Sori Siregar dkk). Jakarta: LP3ES, hlm.132.; baca juga Edward L. Poelinggomang. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm.6; Abdul Rasyid Asba, 2007. *Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah (Kajian Sejarah Ekonomi Regional di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm.67-68 dan 76-80.

⁹ Taufik Abdullah. 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Cet.III). Jakarta: LP3ES, hlm.1.

¹⁰ D.H. Burger. 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid I* (Cet.III) (disadur dan disesuaikan oleh Paradjudi Atmosudirdjo). Djakarta: Paradnyaparamita, hlm.37.

¹¹ R.Z. Leirissa, 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 26.

Perkembangan sistem emporia berkorelasi dengan perluasan Islam dari Timur Tengah ke Asia. Kota-kota pelabuhan itu berpenduduk yang beragama Islam¹². Kesatuan umat Islam memungkinkan terjalinnya perdagangan di dalam emporia, dan sekaligus mengikat berbagai emporia yang terbesar sepanjang Samudera Hindia¹³. Kenyataan seperti ini bisa menjelaskan berbagai aspek dari sejarah perkembangan Islam. Hubungan berbagai emporia kecil di Nusantara dengan pusat-pusat perdagangan di India yang bercorak Islam memberi warna dan corak dalam perkembangan Islam.

Menurut Azra¹⁴, hubungan antara Timur Tengah dengan Nusantara sejak kebangkitan Islam abad VIII hingga paruh kedua abad XVII menempuh tiga fase. Fase **pertama** (akhir abad VIII sampai abad XII), di mana terjalin hubungan dalam perdagangan. Inisiatif dalam hubungan ini kebanyakan diprakarsai saudagar muslim dari Timur Tengah, khususnya Arab dan Persia. Fase **kedua** (akhir abad XII sampai abad XIII), di mana hubungan kedua kawasan mengambil aspek-aspek lebih luas. Muslim Arab dan Persia, baik saudagar ataupun pengembara sufi, sudah mulai mengintensifkan penyebaran syiar Islam di berbagai wilayah di Nusantara. Pada fase ini hubungan-hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih

¹² Keterangan lebih lanjut mengenai kota-kota muslim dan struktur penduduknya dapat dibaca pada tulisan Uka Tjandrasasmita. 2000a. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai Abad XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.

¹³ K.N. Chauduri. 1989. *Trade and Civilization: An Economic History from Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm.35, 38, dan 41.

¹⁴ Azyumardi Azra. 1999. *Jarigan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, hlm.57-58.

erat. Fase **ketiga** (abad XVI sampai paruh kedua abad XVII), di mana hubungan yang terjalin lebih bersifat politik, di samping keagamaan. Satu faktor penting dari perkembangan ini ialah kedatangan dan peningkatan "pertarungan" antara kekuatan politik Portugis dengan Dinasti Utsmani di kawasan Laut Hindia. Dalam fase ini, kaum muslim Nusantara mengambil banyak inisiatif untuk menjalin hubungan politik dan keagamaan serta sekaligus memainkan peran aktif dalam perdagangan di Lautan Hindia.

Sistem emporia dan komunikasi berimplikasi pada adanya ragam pengaruh kebudayaan Islam yang berkembang. Masing-masing daerah mempunyai ragam budaya yang berkembang dan telah berlangsung lama. Kehadiran Islam, yang oleh sebagian kalangan melihatnya penuh dengan "halal dan haram" dan tidak ada celah bagi unsur lain di luarnya, justru memperlihatkan kuatnya akulturasi dalam pembentukan budayanya. Atau dengan kata lain, perpaduan unsur Islam dengan budaya lokal membuktikan, bahwa ajaran Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi justru lebih fleksibel¹⁵ dalam perkembangannya.

Oleh sebab itu, secara historis perkembangan Islam, khususnya dalam bentuk budaya material memperlihatkan ciri dan karakter yang beragam di setiap daerah. Namun demikian, konteks tersebut tidak berlaku "kaku" bahwa masing-masing daerah memiliki ragam tersendiri. Dalam perkembangan (budaya) Islam tampak adanya korelasi, baik dari aspek nilai maupun material yang dihasilkannya. Dari sini dapat diperoleh

¹⁵ Fleksibilitas yang dimaksud di sini ialah pada aspek budaya (kemasyarakatan), tidak dalam konteks ketauhidan (Ketuhanan).

koneksitas perkembangan syiar Islam, yang awalnya dari tanah Arab (Timur Tengah) kemudian tersebar ke berbagai penjuru dunia, dan mengalami berbagai perubahan. Misalnya, inskripsi (kaligrafi) yang berkembang di tanah Arab yakni menggunakan huruf Arab dan berbahasa Arab, mengalami perubahan ketika inskripsi itu berkembang di Makassar. Meskipun masih tetap menggunakan huruf Arab, namun bahasanya sudah menggunakan bahasa Makassar. Inskripsi seperti ini biasa disebut dengan *Arab Serang*, tulisannya miring sesuai dengan bentuk hurufnya dan dimulai dari kanan ke kiri¹⁶.

Berdasar pada cara berpikir di atas, maka kemudian banyak para ilmuwan/peneliti berbeda argumen mengenai pembawa syiar dan kebudayaan Islam di Indonesia. Setiap argumen didasari oleh pendekatan terhadap bukti, baik material maupun non-material, yang berkaitan dengan syiar Islam. Aspek mazhab dan seni material (bentuk makam, nisan, dan inskripsi) sering menjadi pendekatan utama dalam menganalisis (asal daerah) pengaruh Islam yang berkembang di suatu daerah.

Secara umum argumen (teori) mengenai Islamisasi dikelompokkan atas tiga, masing-masing: teori Arab, teori Gujarat (India), dan teori Persia. Meskipun demikian, studi ini tidak bertujuan untuk mengelaborasi ketiga teori tersebut, tetapi lebih berfokus pada teori Arab dengan penekanan pada aspek inskripsinya. Oleh sebab itu, pendekatan arkeologi Islam banyak digunakan dalam studi ini.

¹⁶ Hasil Observasi awal di kompleks makam-makam kuno di Katangka Kabupaten Gowa pada tanggal 21 Maret 2008.

Beberapa temuan arkeologi sangat membantu dalam memahami sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Misalnya, makam Fatimah Binti Maemun di desa Leran, Gresik, tertulis menggunakan khat *Koufi* angka tahun 474 H (1082 M). Data ini merupakan peninggalan Islam tertua di Nusantara, yang sama waktunya dengan sebuah makam di Pandurangga (sekarang wilayah Vietnam). Di Gresik terdapat pula sebuah makam dari bahan marmer berasal dari Gujarat, Cambay, yang bertuliskan khat *Koufi*. Makam tersebut sesuai dengan yang tertera di batu nisannya adalah makam Maulana Malik Ibrahim yang wafat tahun 882 H (1419 M)¹⁷.

Di Aceh Utara, sebuah makam yang hampir seluruh bidangnya dipenuhi prasasti menggunakan khat *koufi* berbahasa Arab. Makam ini mempunyai nilai penting bagi rekonstruksi sejarah Pasai, karena di dalamnya tertera susunan silsilah raja-raja Pasai. Pada inskripsinya tertulis susunan nama tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 831 H (1428 M), berturut-turut hingga pendiri kerajaan Pasai, Malik al-Saleh.

Sebuah kompleks makam-makam kuno Islam di desa Sentonorejo, Trowulan (Jawa Timur), dahulu diperkirakan pusat/ibukota Kerajaan Majapahit, terdapat sepuluh kuburan yang berprasasti bahasa Arab, di samping yang lainnya berbahasa Jawa, berangka tahun 1203 Caka (1281 M). Ini berarti bahwa telah ada pemukiman muslim pada masa kerajaan Majapahit¹⁸.

¹⁷ Hasan Muarif Ambary. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm.70.

¹⁸ Uka Tjandrasasmita. 2000b. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus, hlm.72.

Dengan demikian tampak begitu pentingnya data arkeologi dalam memahami perkembangan sejarah syiar Islam. Meskipun demikian, studi mengenai sejarah perkembangan Islam di Makassar yang menggunakan pendekatan (data) arkeologi belum pernah dilakukan oleh para peneliti sejarah. Kebanyakan studi menggunakan kajian pustaka dan bahan dokumen (arsip) asing (Belanda) dan lokal (*lontara*), sehingga pengetahuan mengenai sejarah syiar Islam sangat terbatas dan hanya pada proses historisnya. Padahal, banyak tinggalan arkeologis yang masih bisa disaksikan hingga kini, sebagai "duta" zamannya, yang sangat berharga nilai pengetahuannya dalam memahami sejarah perkembangan Islam di Makassar secara komprehensif. Bagaimanapun, inskripsi sebagai konsep, gagasan, dan ide abstrak yang tergambar dapat dipakai untuk mengerti dan memahami berbagai hal terkait dengan sejarah Islam.¹⁹

Khusus data tekstual berupa inskripsi, baik yang terdapat pada makam maupun pada media lainnya, sampai sekarang belum dikaji secara optimal oleh peneliti sejarah. Padahal dengan mengkaji aspek inskripsi dapat diperoleh pengetahuan mengenai bentuk dan gaya inskripsi, isi atau kandungan dan maknanya, peran budaya lokal. Dengan cara seperti ini jaringan Islamisasi yang terbangun dari Timur Tengah hingga akhirnya berkembang di Makassar dapat ditemukan domain koneksitas dalam sejarah perkembangan Islam.

¹⁹ Komunikasi visual semacam ini menurut Anwar Thosibo dapat menjadi sarana visual di mana generasi dahulu (lama) menyampaikan pesan-pesan kepada generasi kemudian (baru) serta menjadi tumpuan bagi penerima untuk memahami isi pesan. Lebih lanjut baca karya Anwar Thosibo, 2005. "Mengungkap Makna Ornamen Passurak Pada Arsitektur Vernakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual" *Disertasi Doktor* belum diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Dipilihnya subyek kajian ini karena empat pertimbangan. **Pertama**, secara historis syiar Islam diterima secara institusional pada abad XVII pertama kali oleh Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar), dan kemudian disebarluaskan, atas dasar syiar dan kebijakan politik, ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan. **Kedua**, kompleks makam-makam kuno di Katangka Kabupaten Gowa memiliki inskripsi huruf Arab yang paling banyak dibandingkan kompleks makam-makam kuno lainnya di Makassar dan Sulawesi Selatan pada umumnya. **Ketiga**, bukti material (inskripsi) sebagai sumber data studi ini masih terpelihara dan mudah dijumpai, sehingga memudahkan peneliti dalam menjangkaunya. **Keempat**, sebagai upaya memahami sejarah perkembangan Islam, yang selama ini dilihat terpisah antara ilmu sejarah dengan arkeologi, dengan menggunakan pendekatan arkeologi- sejarah.

1.2. Pokok Persoalan

Salah satu situs makam-makam kuno Islam di Makassar adalah kompleks situs makam kuno Katangka di Kabupaten Gowa. Pada kompleks makam tersebut, ditemukan banyak inskripsi-inskripsi huruf Arab, yang sampai sekarang belum diteliti secara mendalam tentang bentuk dan gaya khat, isi atau kandungan, fungsi, makna dan unsur-unsur kultural lainnya yang berhubungan dengan inskripsi tersebut.

Berdasarkan pada pikiran tersebut, maka persoalan penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan pokok. Bagaimana perkembangan Islam di Gowa? Dalam hal ini, penting ditelusuri dan dijelaskan mengenai

sejarah awal masuknya agama Islam di Makassar. Lebih lanjut elaborasinya diperluas pada ranah pranata sosial dan politik. Bagaimana ajaran Islam yang merupakan hal baru dapat tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat?.

Pola penerimaan masyarakat seperti itu mempengaruhi tatanan sosial dan politik tradisional. Untuk menjelaskan hal ini, maka pertanyaan penting lainnya ialah bagaimana pengaruh itu merasuk dalam pranata kehidupan masyarakat? Adakah bukti yang menunjuk pada pengaruh agama Islam ataupun tradisi lama (pra-Islam)? Hal ini terkait pula dengan bagaimana bentuk dan gaya khat inskripsi huruf Arab yang terdapat pada makam? Kemudian apa isi atau kandungan dan makna inskripsi pada makam-makam itu?. Akhirnya, pertanyaan terakhir yang penting dijelaskan ialah bagaimana peran budaya lokal dalam menerima budaya baru, yakni budaya Islam di kerajaan Gowa pada masa itu?

Dari beberapa pertanyaan tersebut, hal yang paling mendasar untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks historis ialah bagaimana unsur-unsur budaya lama dan baru "terpadu" dan "dipadu". Terpadu dalam arti kata proses adaptasi yang terjadi antara kedua unsur tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan makna "dipadu" ialah bagaimana hasil adaptasi itu tampak dalam wujud yang nyata, antara lain bentuk dan gaya, makna, dan aspek nilai dari inskripsi pada makam-makam kuno Islam Katangka.

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan agama Islam di Makassar. Sumber utama studi ini ialah pada inskripsi huruf Arab pada kompleks makam-makam kuno Islam di Katangka Kabupaten Gowa. Lebih spesifik mengenai tujuan penelitian, mengacu pada pokok persoalan tersebut di atas, adalah untuk menjelaskan sejarah perkembangan agama Islam di Makassar. Uraianannya tidak hanya difokuskan pada aspek sosialisasi agama Islam dalam pranata politik lokal, tetapi juga mencakup pengaruhnya dalam pranata sosial masyarakat.

Selanjutnya eksplanasinya diperluas pada ranah yang dipengaruhi ajaran agama Islam. Penunjukan bukti (fakta) dalam hal ini sangat penting guna mengungkap tingkat atau pola adaptasi yang berlangsung dan hasilnya. Untuk itu, akan deskripsikan pula bentuk dan gaya khat inskripsi huruf Arab yang terdapat pada makam-makam Islam kuno di Katangka. Hal ini juga berkait dengan isi atau kandungan serta makna inskripsi inskripsi huruf Arab pada makam. Pada akhirnya, ruang analisis penelitian ini mencoba untuk mengungkap aspek-aspek yang terpengaruh oleh agama Islam, serta *performance* dari hasil adaptasi itu dalam wujudnya yang nyata.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap bidang ilmu terutama yang berkaitan dengan kegiatan umat manusia di masa lalu diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manusia hari ini dalam memahami berbagai warna kehidupannya. Dalam konteks ini, bagaimana generasi sekarang mampu memahami dirinya dan

sekaligus mengajarkan masa lalu. Inilah yang disebut berpikir historis dalam pandangan Winerburg (2005), yang melandasi diadakannya penelitian ini.

Oleh sebab itu, studi ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi semua pihak, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan (Makassar) dalam memahami jati diri dan budayanya. Selain itu, hasilnya dapat menjadi kerangka referensi bagi pemerintah daerah Kabupaten Gowa untuk lebih serius mengelola potensi warisan masa lalu yang sarat dengan kekayaan nilai sejarah dan budaya serta nilai wisata yang bisa menjadi icon pengembangan kebudayaan daerah. Secara teoretis manfaat yang diharapkan ialah semakin aktualnya penggunaan pendekatan arkeologi-sejarah dalam memahami sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sekilas Perkembangan Islam

Subyek kajian mengenai perkembangan agama Islam hampir tidak pernah "sepi" dari perhatian para ilmuwan. Berbagai dimensi yang tercakup di dalam sejarah Islam tetap aktual dalam wacana kesejarahan. Tiga aspek utama yang saring menjadi bahan diskusi para ilmuwan yang tidak pernah berakhir dalam ruang dialog tentang masa lalu berkaitan dengan pertanyaan "dari mana", "siapa", dan "kapan" Islam masuk dan berkembang di Nusantara. Dari berbagai pespektif hal itu dicoba untuk dijelaskan. Yang menjadi fokus analisisnya ialah apakah aspek konseptual (pemikiran) dan material masa lalu yang berkembang dapat memberikan informasi mengenai sejarah syiar Islam.

Mengenai pertanyaan "dari mana" agama Islam pertama kali di dunia, sudah tentu jawabannya ialah dari tanah Arab (Timur Tengah). Namun yang menjadi bahan diskusi yang tidak berakhir ialah dari mana (asal) syiar Islam yang berkembang di Nusantara. Untuk menjelaskan hal tersebut perlu ditilik kembali pada aktivitas niaga dan sistem emporia, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yang berkorelasi dengan perluasan pengaruh Islam dari Timur Tengah ke berbagai belahan dunia. Islamisasi di Nusantara dalam pemikiran Azra¹ tidak berdiri sendiri (lokal), tetapi

¹ Azyumardi Azra. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

merupakan bagian integral dari fenomena global perkembangan Islam di dunia, yang berawal dari Timur Tengah, kemudian meluas ke seantero dunia.

Penjelasan atas pertanyaan asal syiar Islam akan membawa ruang dialog kepada pertanyaan lainnya yakni oleh siapa dan kapan penyebaran syiar Islam itu berlangsung. Pada masa Dinasti Umayyah (abad VII-VIII), ekspansi Islam ke Persia dan Anak Benua India memberikan dorongan baru kepada pelayaran Arab-Persia untuk menjelajah sampai ke Asia Timur². Penaklukan tersebut memberikan kepada muslim Arab dan Persia, yang baru menganut Islam, sejumlah pelabuhan-pelabuhan strategis sepanjang route perdagangan dari Teluk Persia sampai Lautan Hindia³.

Tingginya intensitas hubungan antara muslim Timur Tengah dengan Asia Timur terutama pada abad VII yang dibuktikan dengan adanya pemukiman-pemukiman muslim di Kanton (Cina). Aktivitas itu menyebabkan pula luasnya pengetahuan muslim Timur Tengah tentang emporia-emporium di Nusantara. Kehadiran mereka diketahui antara lain melalui berita dari agamawan dan pengembara terkenal Cina yakni Hsüan Tsing, yang pada tahun 671 M, dengan menumpang kapal Arab atau Persia dari Kanton berlabuh di muara sungai Bhoga (Sribuza, atau sekarang Musi yang diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibu kota Kerajaan Sriwijaya) menyaksikan kaum muslimin di sana. Kunjungan Hsüan Tsing merupakan rangkaian dari misi pendidikan agama Budha di

² Azra. 1999. *Op.Cit.* hlm.27.

³ Chauduri. 1989. *Op.Cit.*

Sriwijaya, yang ketika itu termasuk pusat terkemuka agama Budha di Nusantara. Keberadaan kaum muslim, tidak hanya sebagai saudagar dan pemilik kapal, tetapi mereka juga terlibat dalam percaturan politik di Kerajaan Sriwijaya.

Seiring dengan kemunduran Kerajaan Sriwijaya dan kemerosotan perdagangan, maka terjadi pergeseran fokus aktivitas muslim Arab dan Persia di Nusantara. Menjelang akhir abad XII, mereka mulai memberikan perhatian khusus pada usaha-usaha penyebaran syiar Islam. Usaha itu seirama dengan kebangkitan beberapa kerajaan Islam di Nusantara pada abad XIII, antara lain Samudera Pasai⁴. Menurut Hurgronje⁵ kompetisi yang panjang antara agama Hindu dengan Islam pada dasawarsa kedua abad XVI menjadi penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Nusantara.

Ruang gerak saudagar muslim kemudian "terhalang" ketika Portugis berhasil menguasai Malaka tahun 1511. Bangsa Portugis, sebagaimana dikatakan Schrierke⁶, dalam pengembaraannya tidak hanya didorong keinginan meraup keuntungan (ekonomi) dan perluasan kekuasaan (politik), tetapi juga semangat keagamaan untuk menyebarkan agama Kristen. Bahkan, menurutnya pengaruh Perang Salib di Eropa dan Timur Tengah tetap berlangsung dan mewarnai ruang persaingan antara Islam

⁴ Azra. 1999. *Op.Cit.* hlm.44-45.

⁵ Snouck Hurgronje. 1989. *Islam di Hindia Belanda* (diterjemahkan oleh S. Gunawan). Jakarta: Bhratara, hlm.10.

⁶ Seperti dikutip Burger. 1962. *Op.Cit.* hlm.37; dan Azra. 2002. *Op.Cit.* hlm.37-50.

dengan Kristen dalam berebut wilayah kekuasaan di dunia Timur, termasuk Kepulauan Nusantara .

Meskipun Portugis mulai meningkatkan perhatiannya di kawasan Laut Hindia, namun angkatan laut (Dinasti) Utsmani mampu menegakkan supremasinya di kawasan Teluk Persia, Laut Merah, dan di Lautan Hindia umumnya sepanjang abad XVI. Dinasti Utsmani, bersama Dinasti Safawi di Persia dan Dinasti Mughal di India, berperan besar dalam menciptakan dorongan lebih lanjut upaya Islamisasi. Secara khusus, para sultan Utsmani memberikan jaminan keamanan bagi perjalanan haji. Alhasil, kegiatan berhaji berjalan lancar. Koneksi antara Timur Tengah dengan Nusantara semakin utuh dan berpengaruh pada perkembangan sentimen religio-kultural antara kedua kawasan⁷.

Bersamaan dengan ekspansi Islam, pada akhir abad XVI sampai abad XVII, Makassar tampil sebagai bandar internasional yang menghubungkan lalu lintas pelayaran dan perdagangan rempah-rempah dari dan ke Kepulauan Maluku . Terutama pada dasawarsa pertama abad XVII, agama Islam diterima dan menjadi agama kerajaan dan masyarakat di bawah pemerintahan dwitunggal Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Patut dicatat bahwa jauh sebelum menjadi agama resmi kerajaan dan masyarakat, komunitas-komunitas muslim telah ada di Makassar sejak pemerintahan Raja Gowa X, Tunipalangga (1546-1565). Mereka adalah para saudagar Melayu yang berasal dari Campa, Patani,

⁷ Hurgronje. 1989. *Op.Cit.* hlm.12-14; Azra.1999. *Op.Cit.* hlm.47-49.

Johor, dan Minangkabau⁸. Pada masa pemerintahannya Raja Gowa XI, Tunijallo (1565-1590), telah berdiri sebuah masjid di Mangallekana, tempat para saudagar itu bermukim⁹. Ini bisa membuktikan bahwa sikap toleran penguasa Gowa terhadap komunitas muslim jauh sebelum Islam menjadi agama resmi kerajaan Makassar.

Bila dicermati penjelasan di atas, tampaknya perkembangan Islam telah melampaui batas ruang dan waktu, mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, hingga akhirnya masuk dan berkembang di Makassar. Alur berpikir semacam ini dapat memberikan jawaban (penjelasan) mengenai ragam pengaruh Islam yang berkembang di Makassar. Sistem emporia dalam aktivitas perdagangan maritim, baik langsung ataupun tidak langsung, menimbulkan adanya persentuhan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga menampilkan ragam yang bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya.

2.2. Perkembangan dan Jenis-Jenis Inskripsi Arab

Inskripsi huruf Arab yang terdapat di makam-makam kuno Katangka Kabupaten Gowa mengalami proses panjang dalam perjalanan sejarahnya.

⁸ Keberadaan orang Melayu di Makassar merupakan salah satu dampak penguasaan Portugis atas Malaka tahun 1511. Setelah tiba di Makassar, mereka memintas perlindungan dan kawasan pemukiman kepada Raja Gowa X, Tunipalangga. Permintaan itu dikabulkan, bahkan lebih dari itu orang Melayu diperlakukan sederajat seperti halnya komunitas lainnya di wilayah Kerajaan Gowa. Sejak saat itu mulailah kerja sama menguntungkan antara orang Melayu dengan penguasa Gowa. Baca Leonard Y. Andaya. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. (diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok). Makassar: Ininnawa, hlm.34 -36.

⁹ Mattulada "Islam" dalam Taufik Abdullah. 1983. *Op.Cit.* hlm.214-215; Mukhlis Paeni *at all* (peny). 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Depdikbud, hlm.89; Suriadi Mappangara. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, hlm.49-51. Sewang. 2005. *Op.Cit.* hlm.1.

Dengan demikian, penjelasan mengenai sejarah perkembangannya sangat penting dalam memahami inskripsi pada makam-makam di Katangka. Terjadinya adopsi dan adaptasi budaya bangsa Arab di Makassar merupakan bagian dari ruang aktivitas muslim Arab di Nusantara, terutama sejak abad VII M. Apakah inskripsi Arab tersebut itu berasal langsung dari Timur Tengah, ataukah merupakan *continuum* dan dikembangkan dari daerah lainnya, seperti Persia, India (Gujarat, Malabar) dan Sumatera.

Eksplansi mengenai inskripsi membawa pemikiran kita pada budaya bangsa Arab dalam hal tulisan. Sebelum Islam, bangsa Arab secara resmi belum memiliki tulisan resmi. Sekalipun bangsa Arab yang tersebar di Mesir, Syria, Persia, dan Babylonia sudah mengenal tulisan, namun tulisannya hanya berlaku di daerahnya masing-masing. Bangsa Arab terkenal sebagai pengembara (nomad) dan sangat suka kepada pantun dan syair-syair, sehingga tradisi tulis terhambat dalam perkembangannya.

Tulisan Arab baru berkembang pada masa Islam (abad VII M). Penggunaannya terutama pada usaha pencatatan ayat-ayat suci Al-Quran. Secara resmi penulisan al-Quran dimulai pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Tulisan Arab yang digunakan ialah mushaf Utsman, yakni tulisan tanpa membubuhkan tanda harakah (syakl). Penulisan selanjutnya mempergunakan khat koufi, khat raihani, khat tsuluts dan yang terakhir khat naskhi (jenis ini digunakan dalam penulisan al-Quran di Indonesia).

Perkembangan seni menulis huruf Arab indah (kaligrafi) telah dimulai sejak abad VII M, yakni pada masa Dinasti Umayyah (661-750) yang berpusat di Damaskus sampai pada masa Dinasti Abbasiyah (750-

1258 M) di Bagdad. Di Mesir, perkembangan kaligrafi berlangsung pada masa pemerintahan Fatimiyah (969-1171 M), Ayyub (1171-1250 M), dan Mameluk (1250-1517 M). Berkembang pula pada masa Turki Utsmaniyah (1299-1922) dan Safawid Persia (1500-1800 M)¹⁰. Demikian perkembangannya melewati periode yang lama hingga mencapai kematangannya seperti yang dijumpai pada seni kaligrafi Arab sekarang.

Tulisan-tulisan Arab klasik atau dikenal dengan *Aqlam Al Sittah* adalah buah tangan dari Ibnu Muqlah. Kepiawaiannya dalam seni tulis indah oleh Abdullah Al Zanji dijuluki sebagai *Dzaka Nabiyyun Fih* (dia adalah nabi di bidangnya). Karena itu khat yang dihasilkannya dinisbatkan dengan khat Ibnu Muqlah¹¹.

Secara umum tulisan Arab dikelompokkan ke dalam enam jenis khat, (*the six major styles of writing*), yaitu: *Koufi, Tsuluts, Naskhi, Farisi, Diwani, dan Riq'ah*¹². Lebih lanjut keenam khat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1. Khat Koufi

Khat ini biasa juga disebut khat Muzawwah, yakni suatu jenis tulisan Arab yang berbentuk siku-siku. Semula tulisan ini dari Khat Hier (Hirah), suatu daerah dekat Koufa (Iraq). Namun setelah Koufa tampil sebagai

¹⁰ Oloan Situmorang. 1988. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* Bandung: Angkasa, hlm.64-65.

¹¹ Nurul Makin. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm.45-46.

¹² *Ibid* hlm.109-133. Baca juga tulisan Situmorang. 1988. *Op.Cit.*,hlm.98.

pusat agama dan pengembangan politik, maka kemudian khat Hieri berubah nama menjadi khat Koufi.

Al Faruqi¹³ memilah khat *koufi* menjadi tiga bentuk varian, yaitu: *Musyajjar*, *Mudhaffar*, dan *Animasi*. **Pertama**, Khat *Koufi Musyajjar* memiliki bentuk di mana garis vertikalnya diperluas ke bentuk dedaunan dan bunga dalam ragam ukuran. Huruf *Alif* dan *Lam* yang berdiri tegak kerap diteruskan sebagai pangkal batang dari motif daun – bunga yang menjulur ke spasi kosong – di atas huruf lain yang posturnya lebih rendah. Begitu pula huruf *'Ain* permulaan dan sejenisnya (*'ghain*) serta *kaf zinadi* seolah berat memanggul ornamen yang dikenakan di atasnya.

Kedua, bentuk *Koufi Mudhaffar* yakni huruf-huruf vertikalnya berkait jalinan antara satu huruf dengan yang lain, baik yang terletak dalam satu kata maupun antar kata. Huruf-huruf yang biasa diperlakukan untuk anyaman ini adalah *Alif*, *Lam*, dan *Lam Alif* yang dikepang dalam bentuk yang amat variatif. Kepangan model zig-zag sering terlihat di samping bentuk kepangan lingkaran elastis atau model lain. Anyaman yang berbentuk kadang tampak berlebihan dengan demikian fungsi dekoratif yang tercipta mendominasi secara utuh. Kadang *koufi* bentuk ini dikombinasi dengan jalinan hiasan flora menjalar mencari celah-celah kosong untuk disinya hingga menciptakan ornamen tumbuhan yang mewah pula. Keterpaduan antara kepangan dan ornamen flora menjadi ciri khas *koufi* ini, yang banyak dan dijumpai di wilayah Anatolia (Turki) semenjak

¹³ Dalam tulisannya (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Inc., hlm. 358, sebagaimana dikutip oleh Makin. 1995. *Op.Cit.*hlm.109-111.

abad XII M. Yang terakhir; **Ketiga**, *Koufi* Animasi secara harfiah (dari kata *animate* yang berarti menghidupkan) berarti *koufi* yang dihidupkan. Dalam konteks kaligrafi dapat diinterpretasikan sebagai huruf Arab Koufi yang disusun hingga bentuk akhirnya tervisualisasi figur makhluk hidup seperti manusia atau binatang. Oleh karena pembatasan ajaran Islam mengenai visualisasi makhluk hidup, maka bentuk *koufi* yang terakhir ini kurang berkembang.

Khat *koufi* mencapai puncak perkembangannya pada abad VIII M, yakni akhir masa Dinasti Umayyah. Pada awal penulisan mushaf al-Quran, khat ini mendapat tempat yang mulia di kalangan para khalifah, banyak dipergunakan. Penggunaannya demikian luas dan berkembang, sehingga pada masa Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fatimayyah, sampai kekuasaan Islam di Andalusia, mempergunakan khat ini sebagai hiasan mata uang maupun dekorasi masjid-masjid. Di Mesir, para seniman Islam mempergunakan khat ini sebagai hiasan tekstil, permadani, dan aneka jenis keramik.



Pada abad XI, penggunaannya diperluas lagi dalam bentuk hiasan ornamen (huruf hias), yang sekaligus memperkaya dekorasi-dekorasi ruang

masjid dan ruang istana para sultan di Turki, Persia, dan Mesir. Sampai pada penghujung abad XII, fungsi khat koufi mulai kehilangan fungsi sebagai alat komunikasi ke arah dasar hiasan ornamental yang sangat sukar untuk dibaca. Hiasan khat *koufi* yang ornamental itu banyak diaplikasikan dalam bentuk permukaan benda, seperti kaca, kayu, gading, tekstil maupun dinding serta hiasan permukaan benda-benda keramik, yang banyak dijumpai di Persia, Turki, Mesir, Spanyol (Andalusia), dan Afghanistan.

2.2.2. Khat Tsuluts

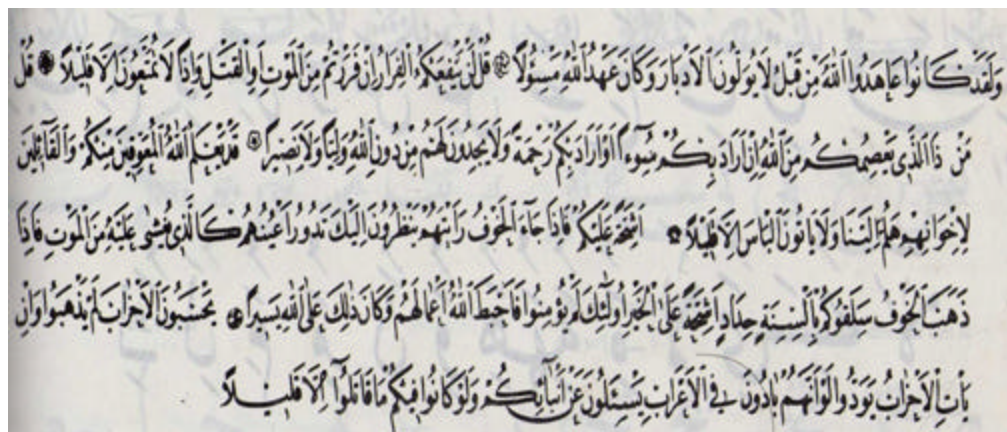


Penamaan khat jenis ini diambil dari kata *tsuluts* yang berarti sepertiga. Gaya ini merupakan parameter dari semua jenis inskripsi (kaligrafi) kelompok kursif klasik. Oleh sebab itu, tidak pelak lagi bila khat *Tsuluts* dijuluki sebagai "ibu" dari semua tulisan Arab kursif. Zaid membagi bentuk ini dalam dua kelompok besar. **Pertama**, *Tsuluts Adi*, yang ditulis menggunakan pena yang ketebalannya sebesar 4 mm. Biasa ini digunakan untuk judul kitab-kitab, kepala (nama) surat dalam al-Quran dan sebagainya. **Kedua**, *Tsuluts Jali*, yakni jenis yang ukuran ketebalan khat utamanya minimal 8 mm, yang banyak digunakan untuk keperluan

dekoratif, papan informasi dan sebagainya. Suatu kehormatan bagi khat jenis ini karena Ka'bah dihiasi dengan khat *tsuluts* yang sangat paripurna berisi ayat-ayat al-Quran bersulam benang emas di atas sutera hitam legam.

2.2.3. Khat Naskhi

Khat *naskhi* merupakan suatu jenis tulisan tangan bentuk kursif, yakni khat bergerak berputar yang sifatnya mudah dibaca. Dalam catatan sejarah kaligrafi Islam, khat ini adaah khat yang pertama kali timbul. Awalnya ia kurang berperan pemakaiannya, tetapi sejak Ibnu Muqlah menyempurnakannya dengan rumus-rumus penulisan khat¹⁴, maka khat ini kemudian menjadi tersohor dan banyak dikagumi para seniman (kaligrafer) Arab lainnya, sehingga termasuk salah satu jenis tulisan rangking besar di antara tulisan Arab lainnya.



¹⁴ Empat rumus yang dihasilkan Ibn Muqlah tentang tata cara dan tata letak khat *Naskhi*, yaitu: (1) *Tarshif* (jarak huruf yang rapat dan teratur); (2) *Ta'lif* (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar); (3) *Tasthir* (keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan kata lainnya dalam satu garis lurus), dan (4) *Tashil* (memancarkan keindahan dalam setiap sapuan garis pada setiap huruf). Metode ini disebut Abn Muqlah "Al Khat Al Mansub". Situmorang. 1988. *Op.Cit.*,hlm.75.

Khat ini menjadi populer setelah dirancang kembali pada abad X oleh Ibnu Bawwab dan pakar lainnya, sehingga resmi menjadi khat al-Quran. Model seperti ini banyak digunakan di dunia Islam karena lebih mudah dalam menuliskannya ataupun membacanya. Oleh karena itu, khat ini banyak digunakan dalam penulisan (huruf) al-Quran, dibandingkan dengan khat *koufi*.

2.2.4. Khat Farisi

Khat jenis ini banyak berkembang di Persia, Pakistan, India, dan Turki. Ia memiliki gaya tersendiri di mana tulisannya agak condong ke arah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki lebar yang tidak sama, sehingga waktu penulisan memerlukan satu keahlian tersendiri dari penulisnya. Bentuk serta corak khat ini seperti menggantung di awan. Karena itu, disebut *nasta'liq*.

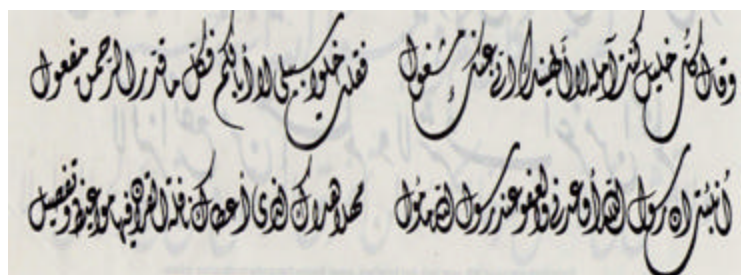


Awal perkembangan khat *farisi* yakni dari khat *koufi* yang dibawa oleh penguasa-penguasa Arab pada saat penaklukan Persia. Terminologi untuk khat ini, yakni *farisi* diambil dari tempat di mana muncul dan berkembangnya, yakni di wilayah Faris (*Furs*) (sekarang negara Iran). Semula khat *farisi* digunakan untuk mengenal serta dapat menulis dan membaca al-Quran, sehingga akhirnya ia cepat menyebar dan banyak

penggemarnya serta dijadikan tulisan resmi bagi masyarakat Persia. Puncak perkembangannya di Persia, terutama pada masa pemerintahan Dinasti Safawid (1500-1800M). Pada masa pemerintahan Shah Ismail dan Shah Tahmasp, perkembangan khat ini mengalami kemajuan yang sangat tinggi, sehingga menjadi satu-satunya tulisan yang berlaku di Persia.

2.2.5. Khat Diwani

Khat *Diwani* mengalami perkembangan di Persia bersamaan waktunya dengan khat *farisi* pada penghujung abad XV M. Semula khat ini dipergunakan sebagai tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Utsmani, khususnya untuk kepentingan dewan pemerintahan. Dari kata dewan inilah diturunkan istilah *diwani*. Coraknya miring bersusun dan tumpang tindih. Gaya tulisannya memiliki sedikit bentuk tanda baca. Ciri-cirinya, memiliki corak hias yang berlebihan, sehingga lebih menonjolkan segi hiasannya daripada segi ejaannya. Karena itu, amat jarang digunakan untuk menulis naskah agama dan mushaf al-Quran. Khat ini lebih sering digunakan untuk stempel nama diri.

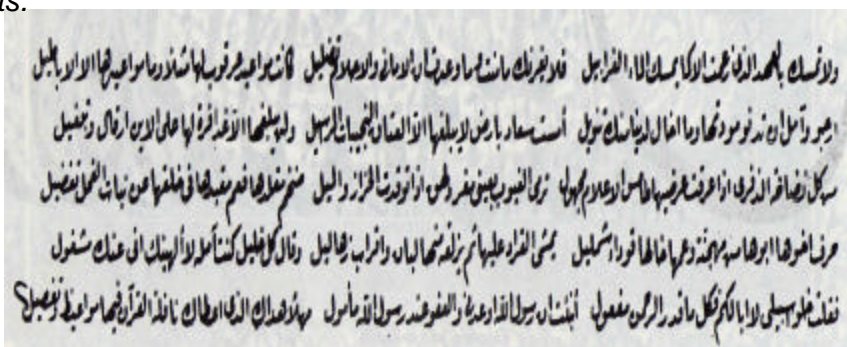


Khat ini berkembang dan memberi suatu corak berupa tulisan hias yang bernama *Diwani Jali* atau disebut juga dengan Khat *Humayuni* atau

Khat *Muqaddas*. Tulisan ini banyak disempurnakan oleh Syeikh Hamdullah Al Amasi.

2.2.6. Khat Riq'ah

Istilah *riq'ah* berasal dari kata *riqa'* (bentuk jamak dari kata *ruq'ah* yang berarti potongan atau lembaran daun halus). Konon, para kaligrafer pernah menggunakan benda ini sebagai media tulisnya. Jenis tulisan *raq'iah* atau disebut juga khat Riq'ie adalah suatu bentuk tulisan Arab yang dapat ditulis dengan cepat, yang hampir miirip dengan cara menulis stenografi. Khat ini diperkirakan dari khat *naskhi* dan khat *tsuluts*. Yang membedakannya ialah ia lebih cepat ditulis dibandingkan khat *naskhi* dan *tsuluts*.



Khat ini berkembang maju di Turki pada masa Dinasti Utsmani, dan kemudian meluas dan mencakup wilayah kekuasaannya. Tulisan ini mengalami kemajuan yang tinggi sesudah mendapat penyempurnaan dari kaligrafer terkenal Turki, yakni Syeikh Hamdullah Al Amasi. Ia mengalami penyempurnaan terus menerus oleh kaligrafer Arab lainnya, sehingga kemudian mendapat banyak peminat. Tidak mengherankan bila khat *riq'ah* hingga kini menjadi tulisan sehari-hari yang dipakai secara umum di Timur

Tengah dan Afro-Arab khususnya. Khat ini pernah dibawa ke India oleh para saudagar Arab ke Gujarat, namun tidak sepopuler khat *naskhi*.

2.3. Kerangka Teori

Inskripsi memiliki ragam bentuk yang sangat variatif. Demikian pula isi dan makna yang terkandung dalam setiap bagiannya, sehingga sulit dipahami bila semua dimensi itu dilihat secara parsial. Begitu kompleksnya dimensi inskripsi, sehingga untuk mengerti diperlukan suatu pemahaman yang komprehensif dalam menyelami makna dari setiap khatnya.

Kompleksitas seperti itu dalam kajian ini dianalisis menggunakan pendekatan teori sistem, yang mana menekankan pada aspek keutuhan dan saling keterkaitan dalam satu kerangka pendekatan sistem. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada kesatuan yang mencakup unsur-unsur serta hubungan pengaruh-mempengaruhi dalam suatu waktu dan situasi tertentu¹⁵.

Para penganut teori sistem menganggap bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang satu sama lain berhubungan. Perangkat, jaringan yang menghubungkan antara masing-masing unsur disebutnya dengan struktur. Pendekatan ini di kalangan antropolog dan juga sejarawan terkenal dengan analisis struktural¹⁶.

Dalam pemikiran teori sistem, seperangkat komponen atau elemen yang terdapat dalam suatu sistem saling berhubungan dan ketergantungan

¹⁵ Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, hlm. 57.

¹⁶ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press, hlm.172; Kartodirdjo. 1992. *Op. Cit.* hlm.112-113.

timbang-balik, sehingga perubahan pada salah satu elemen pokok langsung atau tidak langsung mempengaruhi yang lainnya¹⁷. Menurut Parsons, sistem adalah suatu konsep yang mengacu pada suatu interdependensi yang kompleks antara bagian-bagian, komponen-komponen, proses-proses meliputi keteraturan-keteraturan hubungan antara kompleksitas itu sendiri dengan lingkungannya¹⁸.

Mengacu pada pemikiran teori sistem, maka inskripsi (kaligrafi) mengandung unsur seni, sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal¹⁹, terdapat juga sistem lain, meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, teknologi dan peralatan, mata pencaharian hidup, organisasi sosial, bahasa, dan sistem pengetahuan, yang mana semua itu termasuk ke dalam sistem kesenian. Semua sistem kebudayaan tersebut saling berhubung-hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Inskripsi sebagai subsistem kesenian mempunyai komponen-komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Komponen-komponen itu seperti pembuatnya, karyanya, nilai dan norma, serta masyarakatnya. Selain itu, terdapat juga komponen di luarnya yang mempengaruhi yakni pendidikan, politik, agama, dan ekonomi²⁰.

Dalam membahas aspek kesenian pada inskripsi, tidak terlepas dari tindakan yang berpola dan memungkinkan masyarakat itu berinteraksi.

¹⁷ Paul Doyle Jhonson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* (diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang). Jakarta: Gramedia, hlm.226.

¹⁸ *Ibid.* hlm.102-109.

¹⁹ Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi (Cet.VIII)*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm.203-204.

²⁰ Edi Sedyawati. 1992. "Sistem Kesenian Nasional Sebuah Renungan" *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Sasatra Uiversitas Indonesia, Jakarta (25 Juli)*. hlm.14.

Tindakan berpola inilah oleh Koentjaraningrat²¹ disebut sebagai pranata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahannya dan untuk rekreasi disebut estetika dan institusi rekreasi seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan, dan sebagainya²².

Pranata kesenian mencakup sistem aktivitas kesenian yang melibatkan unsur-unsur emosi estetika, konsep-konsep seni, benda-benda peralatan fisik, dan seniman sebagai pelaku-pelaku kesenian. Oleh karena sifat saling berhubungan dalam suatu pranata, maka untuk memahami inskripsi sebagai sebuah karya seni Islam, harus disertai analisis mengenai estetika Islam, konsep-konsep seni Islam, pembuat inskripsi, penghayatan ajaran Islam, dan benda peralatan fisik yang tercakup dalam kerangka sistem seni Islam (inskrripsi).

2.4. Pendekatan Arkeologi-Sejarah

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan sejarah perkembangan Islam di Makassar. Untuk menganalisis pokok persoalan, sebagaimana telah dikemukakan (Bab I), maka akan digunakan pendekatan arkeologi-sejarah. Sejauh ini, para arkeolog mencoba memahami perkembangan umat manusia berdasarkan pada jejak material yang ditinggalkannya, sedangkan sejarawan menjelaskan proses perjalanan umat manusia yang bertumpu pada sumber sejarah, terutama bahan dokumen (arsip), di samping bukti material yang menjadi "duta" zamannya.

²¹ Koentjaraningrat. 2002. *Op.Cit.* hlm.162-163.

²² *Ibid* hlm.147.

Pada dasarnya, kedua bidang kajian itu (arkeologi dan sejarah) memiliki fokus yang sama yakni mengenai masa lalu umat manusia melalui jejak-jejak yang ditinggalkannya. Karena itu, sulit dipisahkan antara keduanya. Dengan pendekatan ini, bahasan materi menggunakan dua sumber data, yaitu sumber arkeologi dan data sejarah (berupa tekstual dan artefaktual). Sumber data tekstual dianalisis dengan sikap kritis sebagaimana lazimnya berdasarkan metode sejarah dan data artefaktual dianalisis dengan menggunakan metode arkeologi, yakni menganalisis data berdasarkan kaidah-kaidah arkeologi²³. Alur pendekatan masa lalu umat manusia digambarkan Hasan Muarif Ambary²⁴ sebagai berikut.

Aspek	Sejarah	Arkeologi
Sifat	<i>Textual Aided</i>	<i>Untextual Aided</i>
Lingkup	Data Sejarah	Data Arkeologi
Pendekatan	Metode Sejarah	Metode Arkeologi
Hasil	Rekonstruksi peristiwa	3 tujuan arkeologi

Sebuah eksplanasi sejarah yang komprehensif, atau biasa dikenal dengan *total history* di kalangan sejarawan Annales²⁵, sangat ditentukan oleh sejauh mana bahan sumber sejarah dipergunakan secara optimal dalam menghadirkan masa lalu dalam kisah sejarah (historiografi). Bagi sejarawan Annales, suatu peristiwa dianalisis tidak hanya dari aspek luar atau permukaannya saja, tetapi lebih jauh dan mendalam sejarawan harus mampu menyelami ihwal masa lalu. Misalnya, sebuah makam kuno, yang

²³ Ambary. 1998. *Op.Cit.* hlm.54-55.

²⁴ *Ibid* hlm.164.

²⁵ Peter Burke. 1992. *The French Historical Revolution: The Annales School, 1929-89.* Cambridge: Polity Press.

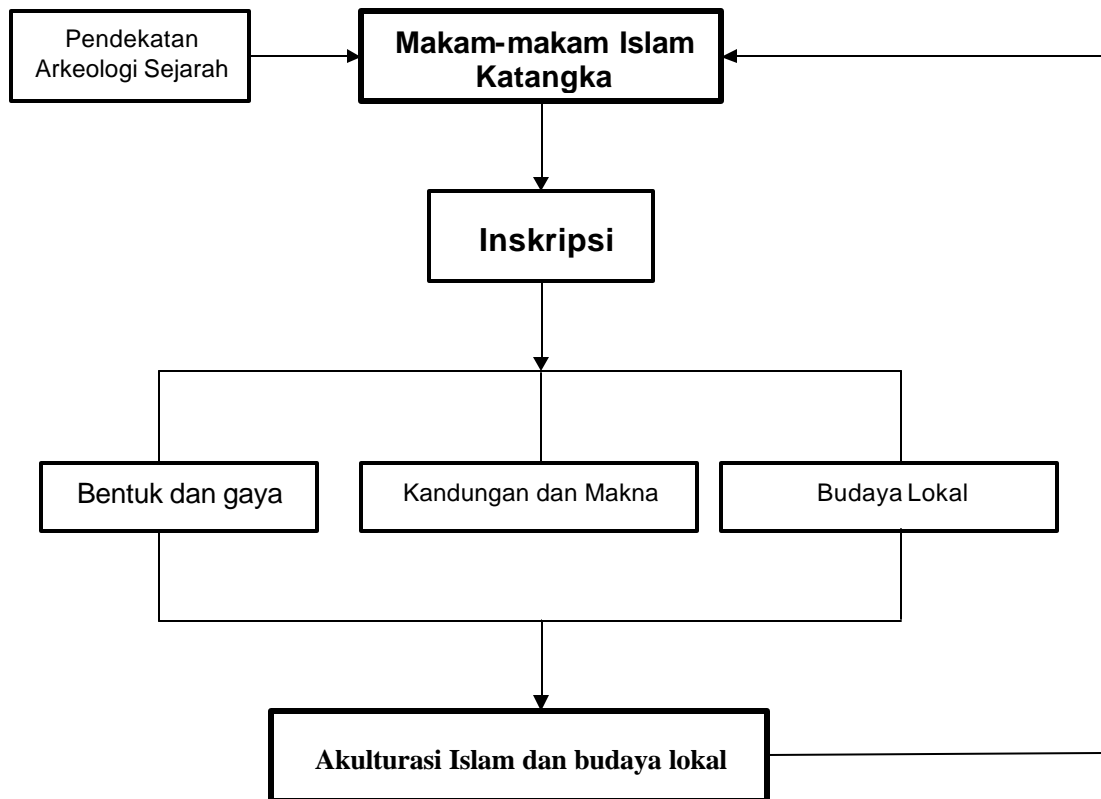
dipahami tidak hanya pada aspek siapa dan kapan orang yang dimakamkan itu meninggal dunia, seperti kecenderungan di kalangan sejarawan konvensional. Tetapi, berbagai hal yang terkait erat dengan makam kuno itu dicermati dan dianalisis untuk memberikan penjelasan mengenai sejarahnya.

Aspek ruang (posisi dan wadah) makam, baik dari segi bentuk dan orientasi (arah), memberikan informasi berharga mengenai dunia sosial pada periode tertentu serta karakter orang yang dimakamkan. Pada kasus kompleks makam kuno di Katangka Kabupaten Gowa, orang yang dimakamkan dan berada dalam *kubah* tentu memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang dimakamkan dan berada di luar *kubah*. Demikian pula pada desain nisan juga mencirikan orang yang dimakamkan. Dimensi yang paling penting dan menjadi fokus kajian ini ialah inskripsi pada makam. Keterangan yang terdapat di dalamnya lebih akurat mengenai ihwal dunia sosial dan religiusnya. Apa yang tercatat, makna, dan peran sosial orang yang dimakamkan tampak pada desain ornamen (inskripsi). Dengan memahami semua dimensi itu, maka wacana sejarah perkembangan Islam di Makassar dapat dipahami secara utuh.

2.5. Kerangka Konseptual

Secara eksplisit kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Studi ini termasuk penelitian sejarah mengenai perkembangan Islam di Makassar dengan menggunakan pendekatan arkeologi-sejarah. Dengan demikian, metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah, yang mencakup seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis¹. Dalam pemikiran Gottschalk, metode yang dimaksud ialah suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling hubunganan².

Oleh karena termasuk kajian sejarah, maka secara sistematis prosedural kerjanya meliputi pengumpulan sumber (heuristik), analisa atau kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi data, dan penulisan sejarah (historiografi).

3.2. Bahan Sumber

Bahan sumber penelitian yang digunakan dikategorikan atas dua kelompok **Pertama**, data artefaktual berupa bentuk makam yang

¹ Gillberr J. Garraghan. 1957, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordam University Press, hlm. 33.

² Louis Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah* (Diterjemahkan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press, hlm. 18.

digolongkan sebagai data arkeologis. Untuk menghimpun data semacam ini digunakan teknik penelitian arkeologi. **Kedua**, data tekstual berupa tulisan (inskrripsi) pada makam yang digolongkan sebagai data sejarah. Proses menghimpun data ini sepenuhnya menggunakan teknik penelitian sejarah.

Sumber data penelitian ini ialah makam-makam kuno yang terdapat di kompleks makam Islam Katangka, Kabupaten Gowa. Di sana terdapat banyak makam, yang pada dasarnya dapat dikelompokkan atas dua yaitu: makam yang terdapat di dalam kubah dan di luar kubah. Konstruksi bangunan kubah tersebut serupa dengan konstruksi piramida yang ada di Mesir. Di dalamnya terdapat sejumlah makam. Secara geneologis antara orang yang dimakamkan itu masih mempunyai hubungan kekerabatan. Dari segi status sosial, mereka yang dimakamkan di dalam kubah itu adalah kaum bangsawan Kerajaan Gowa, kecuali seorang Syekh³ yang dimakamkan pada sebuah kubah yang terletak di belakang masjid tua Katangka.

Kebanyakan makam-makam yang terdapat di luar kubah sudah tidak jelas lagi inskripsinya karena termakan waktu. Kondisinya tidak memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut dari aspek (data) arkeologisnya, sehingga tidak termasuk dalam fokus analisis penelitian ini. Secara khusus penelitian ini mengkaji tinggalan budaya berupa makam-makam kuno yang terdapat di dalam kubah. Dari hasil observasi awal (21 Januari 2008) dan keterangan penjaga kompleks makam, diperoleh keterangan bahwa

³ Sebutan untuk ahli agama dalam Islam, atau biasa menggunakan istilah ulama.

terdapat sembilan kubah yang di dalamnya terdapat makam-makam yang jumlahnya variatif, antara dua sampai sepuluh buah makam.

Dua dari sembilan kubah tersebut sudah mengalami kehancuran akibat tindakan gerombolan⁴ pada tahun 1950-an dan juga karena termakan waktu (tidak terawat). Di antara tujuh kubah yang masih utuh terdapat satu kubah yang tidak memiliki inskripsi atau polos, sehingga sulit untuk diteliti terutama dari perspektif arkeologisnya. Berdasarkan hal itu, maka fokus penelitian ini pada enam buah kubah yang masih utuh, baik bentuk makam-makamnya maupun inskripsi yang terdapat pada makam.

Bahan sumber yang juga digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kearsipan dan pustaka. Khusus untuk naskah-naskah, ada yang disalin dan sudah disunting berulang kali, diutamakan naskah aslinya, atau disalin pada jangka waktu yang sama. Kalaupun ada naskah suntingan hanya terbatas pada upaya memahami isinya. Bahan pustaka yang digunakan berupa buku-buku, artikel, karya ilmiah, dan sumber sejenis lainnya yang memberikan keterangan penting terkait dengan penelitian ini. Beberapa bahan pustaka yang relevan, di antaranya, secara khusus mengenai sejarah perkembangan Islam di Sulawesi Selatan ialah tulisan Noorduyn (1972; 1995), Mattulada (tanpa tahun; dan dalam Abdullah, 1983), Sewang (2005), Mukhlis (1995), Mappangara (2003), dan deskripsi umum terkait dengan sejarah Islam Nusantara yaitu: Hurgronje (1989), Ambary (1987; 1997; 1998), Soekmono (1995: Jilid 3),

⁴ Terminologi (germbolan) ini sering digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan dan Tenggara untuk mengidentifikasi atau menunjuk pada kelompok orang yang merupakan pengikut Abdul Qahhar Mudzakkar pada masa gerakan DI/TII (1950-an-1965).

Tjandrasasmita (2000a; 2000b), dan Azra (1999, 2002), serta pengetahuan umum dunia Islam karya Chauduri (1989) dan khususnya aspek kaligrafi (inskrripsi) Islam karya Situmorang (1988) dan Makin (1995).

3.3. Tahapan Penelitian

Tahapan pertama dalam studi sejarah (dan arkeologi) ialah pengumpulan sumber (heuristik). Studi pustaka untuk menelusuri data-data yang berhubungan dengan situs Kompleks Makam Katangka Kabupaten Gowa dan hasil-hasil penelitian mengenai inskripsi huruf Arab yang pernah dilakukan di Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia umumnya. Penelusuran pustaka dilakukan pada beberapa perpustakaan di Makassar, yakni perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Budaya, Multikultural dan Regional, Perpustakaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, Balai Arkeologi Ujung Pandang, perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Makassar, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, dan koleksi-koleksi perorangan.

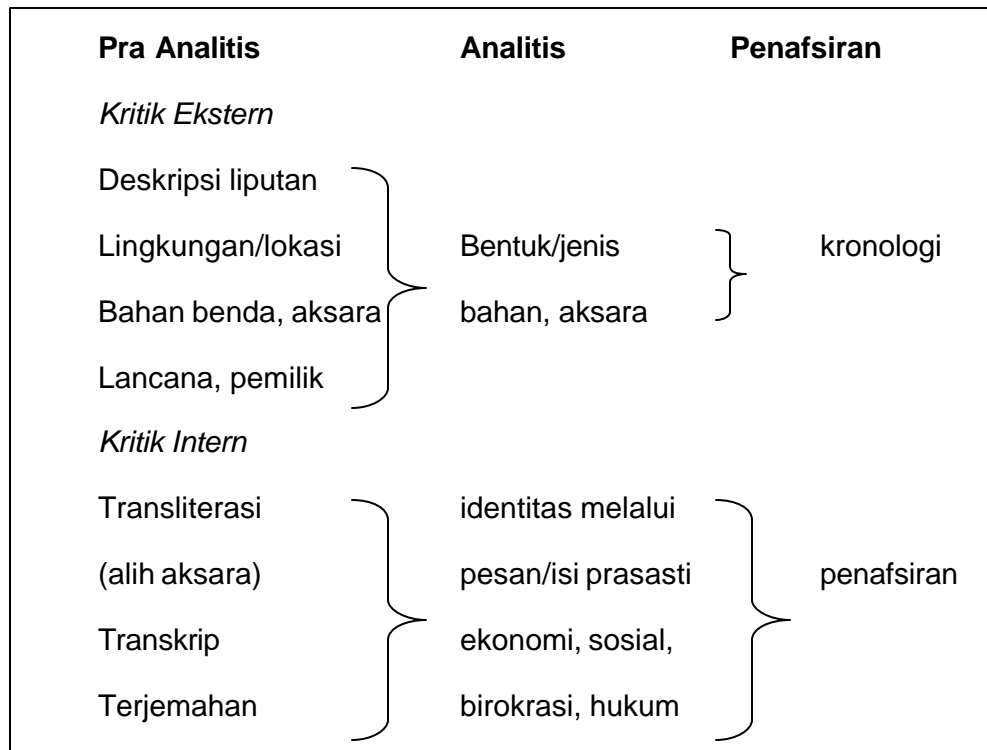
Pengumpulan sumber dilakukan dengan metode survei (penelitian lapangan). Dalam hal ini dilakukan pendeskripsian, penggambaran dan pemotretan agar data yang telah diperoleh dapat diolah dengan baik. Pendeskripsian dilakukan dengan mencatat gejala-gejala yang ada pada inskripsi huruf Arab seperti bentuk media yang digunakan, bentuk huruf, bahan dan gejala-gejala lain yang berkaitan dengan fokus studi. Pada kegiatan penggambaran dilakukan dengan meniplak inskripsi huruf Arab

pada makam dengan kertas grafik, pensil 2B serta plester untuk merekatkan kertas grafik pada makam yang diciplak inskripsinya. Pemotretan dilakukan menggunakan kamera digital (otomatis) terhadap kompleks makam dan khususnya kubah, makam, dan inskripsinya.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan sumber ialah daftar cek-list dan buku pencatatan untuk memperoleh data lapangan. Kamera dan alat gambar berupa kertas grafik, pensil 2B, plester untuk merekam gambar yang diperlukan sebagai sampel penelitian di samping skala dan alat ukur sejenis sebagai pembanding ukuran data yang direkam. Untuk menjelaskan arah makam digunakan alat penunjuk arah (kompas).

Tahap selanjutnya setelah sumber (data) terkumpul yakni analisa. Dalam kaitan itu digunakan model pendekatan struktural, yang banyak digunakan dalam studi epigrafi⁵. Model ini meliputi tahap pra analisis, yang mencakup dua hal yaitu : kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal meliputi deskripsi, liputan, lingkungan atau lokasi, bahan, dan aksara. Sedangkan kritik internal mencakup transliterasi (alih aksara) dan transkripsi (terjemahan). Hasil pra analisis eksternal berupa bentuk/jenis, analisis bahan dan analisis aksara yang selanjutnya akan diperoleh penafsiran kronologi. Selanjutnya pra analisis kritik intern menghasilkan analisis identitas melalui pesan/isi prasasti, berupa penafsiran aspek ekonomi, sosial, birokrasi/hukum dan sebagainya. Berikut bagan penelitian analisis dengan pendekatan struktural.

⁵ Rapat Analisis Tertulis Masa Klasik, Trowulan, Nopember 1991: Artefak No. 13 Agustus 1993); Baca juga Bonneff, Marcel. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangannya Louis-Chares Damais*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.



Data yang diperoleh melalui survei lapangan dan dokumentasi kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui kepustakaan sehingga diperoleh data yang valid. Selanjutnya, semua data dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan induktif. Data tersebut dianalisis dan diolah dengan cara memberikan kode berdasarkan kubah, letak makam, dan media penulisan inskripsi. Urutan pemberian kode kubah dimulai dari kubah sebelah timur berurut ke sebelah barat sebanyak enam bangunan kubah, dengan pemberian kode huruf besar yang dimulai dari huruf pertama (A). Untuk kode makam menggunakan kode angka yang dimulai dari angka pertama (1). Pemberian kode makam dimulai dari makam yang letaknya pada sudut timur selatan dalam bangunan kubah. Sedangkan untuk letak inskripsi yang diterapkan pada makam juga diberi kode angka

namun letaknya di belakang kode makam. Sebagai contoh, Kode B.3.2: berarti bahwa huruf B = Makam II; angka 3 = Makam III pada Kubah II; dan angka 2 = Letak inskripsi huruf Arab yang diterapkan Makam III Kubah II.

Tahap ketiga yakni interpretasi terhadap isi dan makna huruf Arab, setelah selesai diterjemahkan, yang dikorelasikan dengan kerangka teori penelitian (lihat bab II: Tinjauan Pustaka). Perkembangan Islam dalam konteks ini, mengacu pada pemikiran Ibnu Khaldun (2000)⁶, harus dipahami dalam kerangka kondisi umum yang terjadi pada saat itu, atau biasa disebut dengan istilah "watak-watak peradaban". Menurut Azra (2002), perkembangan agama Islam harus dipahami dalam kerangka global dan lokal.

Sejarah Islam di Makassar tidak terpisah dari perkembangan Islam (dari Timur Tengah) pada umumnya di Nusantara, yang melewati proses panjang dalam perjalanan sejarahnya terkait dengan perkembangan perdagangan maritim. Penyebaran Islam tidak berlangsung sempurna dalam arti transformasi utuh nilai-nilai (budaya) Islam, sebab terdapat unsur budaya lokal yang tetap bertahan dan teradaptasikan dalam bingkai pengembangan syiar Islam. Sehingga analisisnya dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan dimensi persebaran dan adaptasi budaya yang tampak pada makam-makan Islam di kompleks Katangka, Kabupaten Gowa.

Tahap yang terakhir yakni penyajian hasil penelitian dalam bentuk

⁶ Ibnu Khaldun. 2000. *Muqaddimah* (diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha), Jakarta: Pustaka Firdaus.

kisah sejarah (historiografi) perkembangan Islam di Makassar. Ada tiga aspek penting yang diperhatikan dalam rekonstruksi peristiwa masa lalu (sejarah) yaitu: kronologis, kausalitas, dan imajinatif⁷. Salah satu ciri utama dalam eksplanasi sejarah ialah urutan-urutan kejadian dari suatu peristiwa. Agar eksplanasinya tampak "hidup" (ibarat sebuah dialog), maka pengungkapan setiap peristiwa memperlihatkan adanya kausalitas antara satu dengan yang lainnya. Artinya, sejarah Islam tidak semata dipahami secara linear, seperti misalnya yang tampak pada tinggalan arkeologisnya, tetapi bagaimana aspek material itu dikaitkan dengan proses panjang penyebaran syiar Islam dari waktu ke waktu di Nusantara umumnya dan Makassar khususnya. Semua itu dilakukan dengan imajinasi yang bersifat historis.

⁷ Tiga aspek tersebut dibiasa disebut dengan metode serialisasi dalam studi sejarah. Lebih lanjut baca tulisan G.J. Renier, 1997. *Ilmu Sejarah: Metode dan Manfaat*. (Diterjemahkan oleh Muin Umar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.194-204.

BAB IV

KOMPLEKS MAKAM ISLAM KUNO KATANGKA

4.1 . Geografi

Katangka tidak lebih dari sebuah nama monumental dimana nama Katangka diabadikan sebagai nama sebuah kelurahan. Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dilihat dari sisi wilayah, letak geografisnya di sebelah timur Kotamadya Makassar. Kedudukannya secara administratif dapat digambarkan: sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Rappocini Kecamatan Tamalate Kota Madya Makassar; sebelah timur dengan Kelurahan Sungguminasa Kabupaten Gowa. Pada bagian utara, Katangka berbatasan dengan Kelurahan Rappocini Kecamatan Tamalate Kota Madya Makassar, dan bagian selatan dengan Desa Bontoala, Kecamatan Pabangga, Kabupaten Gowa.

Secara geografis daerah Katangka adalah daerah berbukit terutama sebelah timur dan selatan, sedangkan sebelah selatan dan barat adalah areal persawahan yang secara bertahap dijadikan areal pemukiman. Jarak antara Kota Madya Makassar dengan Kelurahan Katangka sekitar 5-6 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat.

Sebagai wilayah yang berstatus kelurahan, Katangka termasuk wilayah yang memiliki luas 36.016 Ha. Kelurahan Katangka terdiri dari

empat lingkungan yaitu: Lingkungan Mangasa, Lingkungan Katangka, Lingkungan Pa'bangiang, dan Lingkungan Kompleks Hasanuddin.

4.2 . Penamaan Katangka

Katangka sebagai pusat istana Kerajaan Gowa masa silam mempunyai daerah kekuasaan dan pengaruh yang cukup luas antara kerajaan kecil yang ada di Gowa. Namun demikian catatan dari lontara Makassar kurang mengungkap tentang nama tersebut. Menurut tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat, kata Katangka tidak lebih dari nama sebuah pohon yang besar dan keramat. Katangka sebagai nama pohon keramat menimbulkan persepsi bahwa, kepercayaan animisme masih mewarnai alam pikiran masyarakat di Kerajaan Gowa pada saat itu. Atas dasar itulah daerah ini lebih dikenal dengan sebutan (nama) Katangka sejak dari awal Kerajaan Gowa hingga kini.

Pohon Katangka berdasarkan kepercayaan animisme tidak saja dikeramatkan oleh segenap lapisan masyarakat ketika itu, tetapi karena pohonnya besar dan rindang, sehingga kadang para raja mengadakan perundingan ditempat tersebut. Menarik hal yang terakhir ini. Pilihan tempat untuk berunding tentunya berkait erat dengan alam pikiran tentang jiwa-jiwa manusia yang telah mati bersemayang di sekitar tempat anggota keluarga. Pohon dalam hal ini merupakan salah satu pilihan bagi jiwa itu berada dan memantau (menjaga) lingkungan sekitarnya. Raja sebagai penguasa (bumi) setiap saat dihadapkan dengan berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar, sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang

mampu memadukan segala potensi di alam raya untuk mengendalikan bumi tempat sang raja berkuasa.

Nama Katangka berasal dari bahasa Makassar '*tangkasa*' yang berarti kampung suci, sebagai tempat dimana Kerajaan Gowa berada yang dianggap suci (Hamid, 1991:5). Dengan demikian, asal usul nama Katangka disamakan sebagai tempat yang suci sehingga dengan dasar tradisi masyarakat Gowa apabila raja telah mangkat maka harus dimakamkan di tempat suci.

Persepsi masyarakat tentang tempat suci untuk makam raja-raja dan kerabatnya dengan persyaratan berdekatan dengan mesjid. Persepsi ini dikaitkan dengan status Katangka cukup memenuhi syarat sebagai unsur faktual secara obyektif dengan kehadiran (pembangunan) Mesjid Tua Al-Hilal Katangka.

Benteng tua yang besar yaitu *Benteng Battaya* dahulu merupakan satu kampung dengan nama Katangka sebagai pusat aktivitas Kerajaan Gowa awal. Disamping itu, nama Katangka pernah memegang peranan penting dalam kontekstual kharisma Kerajaan Gowa pada masa penyebaran Islam abad XV. Sebagai bukti adalah bahwa mesjid yang pertama kali dibangun pada tahun 1603 berada di Katangka, yang dikelilingi oleh kompleks pemakaman.

Berdasarkan data sejarah yang ada, Katangka yang dahulu dengan sekarang setidaknya telah mengalami banyak perubahan dari segi fisik. Kawasan Katangka sebagai lingkungan pemukiman masyarakat Gowa

pada masa silam terukir namanya dalam lembaran sejarah Gowa sepanjang masa. Kehadiran Masjid Al Hilal didukung dengan makam raja-raja Gowa yang bergelar sultan, menjadi ciri tersendiri bagi Katangka.

Banyak keistimewaan yang dikandung Katangka dalam sejarah perjalanannya, sebagai kawasan bersejarah tidak dapat dipisahkan dengan kharisma Kerajaan Gowa-Tallo di masa silam. Melekatnya nama Katangka pada nama raja-raja sebagai bukti otentik Katangka di mata masyarakat Gowa mempunyai makna dan arti tersendiri. Katangka pada masa pemerintahan I Kumala Sultan Kadir (1825) statusnya sebagai tempat istana dan pusat kekuasaan Kerajaan Gowa.

4.3. Stratifikasi Sosial

Pengetahuan mengenai stratifikasi sosial sangat penting dalam memahami latar pandangan hidup, perilaku, watak atau sifat-sifat mendasar dari suatu masyarakat. H.J Friedericicy (1933)¹ yang mengkaji pelapisan sosial masyarakat Sulawesi Selatan, sebelum pemerintahan Belanda, mengatakan bahwa pelapisan sosial masyarakat Gowa (Makasar) terdiri atas tiga: **pertama**, *Karaeng* yakni kaum bangsawan dan keluarganya. Khusus mengenai keturunannya, pelapisannya berasal dari (1) *Ana Ti'no* yakni anak bangsawan penuh. Kategori ini terdiri lagi atas (a) *Ana Pattola* yakni anak atau puetra mahkota dan (b) *Ana Manrapi* yaitu anak atau putera raja lainnya dan sederajat, dan (2) *Ana Sipue* yakni anak

¹ Sebagaimana dikutip dalam tulisan Mattulada. 1985. *LATO: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal.25-26.

bangsawan separuh. Selain beberapa sub kategori tersebut, dikenal pula golongan *Anakaraeng Maraengannaya* yakni kalangan bangsawan atau anak raja-raja yang tidak termasuk lapisan *Ana Karaeng*, namun status sosialnya setara. Kelompok bangsawan ini biasa disebut *ana'karaeng ri Gowa*; **kedua**, lapisan *maradeka* atau orang merdeka. Golongan ini terdiri atas *Tu-baji* atau orang baik-baik dan *Tu-samara* atau orang kebanyakan; dan terakhir, **ketiga**, lapisan *Ata*.atau sahaya, yang terdiri atas *Ata-sossorang* atau sahaya warisan dan *Ata-nibuang* atau sahaya baru. Menurut Friedericy, lapisan masyarakat Sulawesi Selatan pada hakekatnya terdiri atas dua lapisan pokok saja, yaitu *anakaraeng* dan *maradeka*. Adapun *ata* hanya merupakan lapisan sekunder.

Berbeda dengan Friedericy, dalam hal pelapisan sosial A.J.A.F. Eerdmans (1897) dalam karyanya *Het Landscap Gowa* membagi masyarakat Gowa atas empat golongan, yakni: (1) golongan bangsawan; (2) golongan menengah; (3) golongan budak; dan (4) orang-orang gadaian atau *pandelingschap*².

Golongan bangsawan sebagai lapisan yang tertinggi di kerajaan Gowa meliputi antara lain raja beserta kerabat-kerabat dekatnya, para pangeran, anggota-anggota hadat, kepala-kepala daerah yang terkemuka, *kali* serta beberapa rohaniawan lain.

Golongan menengah dalam kerajaan Gowa meliputi antara lain orang-orang kaya, orang-orang yang terpandang dalam masyarakat, *tau*

² Seperti yang dikutip dalam tulisan Sri-Hedi Ahimsa Putera. 1988. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 105-107.

baji dan orang-orang biasa atau *tau samara*. Jumlah golongan ini lebih banyak dalam masyarakat bila dibandingkan dengan jumlah kedua golongan yang lain.

Golongan ketiga dalam masyarakat Gowa ialah para budak atau orang-orang yang tidak bebas, yang muncul karena berbagai sebab, di antaranya karena peperangan. Mereka yang menjadi tawanan kemudian dijadikan sebagai hamba (budak). Sebab lain yaitu karena suatu hukuman. Ini terjadi ketika seseorang yang terkena hukuman denda atau ganti rugi tidak sanggup memenuhinya. Untuk menebusnya, maka yang bersangkutan menjual dirinya kepada orang lain, dan selanjutnya akan membayar denda yang dibebankan padanya.

Golongan terakhir yakni orang-orang gadai atau *pandelingschap*. Sesuai dengan ketentuan, mereka harus taat pada berbagai perintah orang tempat dia berhutang selama dia belum dapat membayar atau melunasi hutangnya. Mereka tidak dapat digadaikan kepada yang lain jika tidak bersedia, dan dapat membebaskan diri dengan mengabdikan pada orang yang telah memberinya pinjaman uang. Perbedaannya dengan golongan budak ialah bahwa statusnya tidak diwariskan pada keturunannya. Bilamana seorang gadai meninggal, maka ahli warisnya tidak dapat dibebani gadai ini jika ternyata orang tersebut tidak meninggalkan warisan sama sekali. Singkat kata, sifat golongan ini lebih longgar dibandingkan dengan kategori golongan budak.

Orang Makassar terutama yang berdiam di desa-desa, masih terikat oleh berbagai sistem norma dalam kehidupannya sehari-hari. Adat-istiadat yang dianggap luhur dan suci mempengaruhi keseluruhan perilakunya. Apabila ada diantaranya yang mencoba melanggar salah satu unsur adat, maka ia memperoleh sanksi sosial. Keseluruhan sistem norma itu biasanya disebut *Pangadakkang*. *Pangadakkang* menjadi pedoman pada tingkah laku sehari-hari, dalam kehidupan rumah tangga, lapangan hidup dan sebagainya.

4.4. Agama dan Kepercayaan

Tradisi keagamaan yang berkembang di kalangan orang Makassar pada umumnya dapat dibagi atas dua azas yaitu kepercayaan lama yang bersumber pada tradisi keagamaan nenek moyang dan kepercayaan baru yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam. Kedua azas kepercayaan ini berbaaur dalam praktek upacara-upacara ritual keagamaan yang diselenggarakan oleh orang Makassar.

Kepercayaan lama yang bersumber dari tradisi nenek moyang terdiri dari tiga aspek. **Pertama**, kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Aspek kepercayaan terhadap nenek moyang dinyatakan dengan pemujaan terhadap tempat-tempat atau benda tertentu dan kuburan. Fungsi arwah nenek moyang yang selalu dianggap mengawasi para keturunannya dan dapat memberi keselamatan di dunia dan di akhirat. **Kedua**, kepercayaan terhadap dewa-dewa *patuntung*, dipahami bahwa

dewa tertinggi disebut *Tokamaya Kanana*, dewa yang mencipta sarwa dan sekalian alam dengan segala isinya. Dewa pengawas dan pemelihara ciptaan disebut *Ampatana*, sedangkan dewa yang menjaga bumi terutama manusia ialah *Dewa Patana Lino*. Dalam kepercayaan ini terdapat pandangan *kosmogoni* yaitu adanya tiga lapisan benua. Benua atas disebut *Botinglangik*, benua tengah disebut *Kalelino* dan benua bawah disebut *Paratiki* (pertiwi). Berdasarkan pandangan kosmogoni ini, semua struktur sosial harus mengikuti struktur dan tata tertib sarwa alam atau makrokosmos. **Ketiga**, Kepercayaan terhadap persona-persona jahat, memegang peran penting sebagai faktor pengimbang dan kontrol³.

Tiga kepercayaan tersebut dalam pemikiran E.B. Taylor disebut animisme⁴. Menurutnya, asal mula adanya kepercayaan (religi) ialah kesadaran manusia akan adanya “jiwa”. Bahwa seseorang yang sudah meninggal tidak raib seutuhnya. Meskipun jasad (fisik) sudah hancur termakan tanah atau api, namun jiwa yang menempati jasad tetap hidup di luar. Jiwa tersebut menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, atau bersifat abstrak. Keberadaannya diyakini oleh keluarganya. Karena itu, selalu diciptakan suasana yang mendukung sehingga jiwa itu tenang atau tidak menciptakan petaka bagi keluarganya bila mereka bertindak di luar kehendak jiwa. Pada tahap ini peran upacara ritual memegang peran kunci. Dalam perkembangannya, jiwa-jiwa itu dipersonifikasi sebagai

³ Abu Hamid, 1994. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 46-51.

⁴ Lebih lanjut penjelasan mengenai hal ini dapat dibaca pada tulisan Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press, hal.46-53.

mahluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran, yang selanjutnya disebut para dewa. Dalam dunia mereka, terdapat pula struktur menyerupai sebuah organisasi yang menempatkan posisi atau status setiap dewa dari paling rendah sampai pada yang paling tinggi. Kepercayaan seperti ini mempengaruhi juga pola perilaku keagamaan (upacara ritual) terhadap para dewa.

Semangat keagamaan masyarakat kerajaan Gowa dimanifestasikan dalam berbagai ritual. Terhadap arwah nenek moyang, dilakukan pemujaan terhadap kuburan dan tempat-tempat tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib, terkait dengan arwah nenek moyangnya. Tradisi ini ditujukan pada mereka (orang-orang) yang dianggap berjasa pada masyarakat, baik karena berjasa dalam membangun pemukiman atau karena semasa hidupnya dianggap sebagai tokoh rohaniawan dalam masyarakat. Kuburan mereka dianggap keramat dan arwah (jiwa) dapat memberikan kemaslahatan atau berkah bagi orang yang hidup.

Selain itu, masyarakat juga melaksanakan pemujaan terhadap tempat-tempat dan benda-benda tertentu yang dianggap sakral, seperti: batu naparak (batu datar), pohon kayu besar, gunung, sungai, dan *posi butta* (tiang tengah sebuah rumah). Ritual ini atau biasa disebut dengan upacara *saukang* dipimpin oleh seorang *pinati*. Tempat upacara biasanya dilaksanakan di *posi butta* atau di *kayuara* (jenis pohon kayu besar).

Selanjutnya azas kepercayaan yang bersumber dari Islam tidak lepas dari rukun Iman dan rukun Islam. Pada umumnya umat Islam

Makassar adalah penganut *Ahlul Sunnah Wal Jamaah*. Kelompok Islam *Sossorang* adalah orang Makassar yang menerima Islam dari segi pengakuan tanpa memahami dan mempraktekkan ajaran Islam menurut syariat agama Islam. Mereka melakukan praktek upacara menurut *Ahlul Sunnah*, tidak termasuk syariat karena menganggap kekuasaan dan kekuatan gaib yang menentukan ada pada benda-benda keramat atau sakral. Kelompok ini baik dalam konsepsi maupun dalam praktek didominasi oleh pandangan yang bersumber dari azas kepercayaan dan tradisi nenek moyang. Mereka itu adalah orang-orang awam tentang ajaran Islam dan mereka sangat bergantung pada tokoh yang menjadi panutannya.

Satu sisi dari fakta sosial ialah adanya kelompok penganut *Tarekat Khalwatiyah Yusuf* yang berasal dari *Syekh Muhammad Yusuf Abul Muhasim Ibnu Abdullah Khaidir Tajul Khalwaty al Makassari* (wafat 1699 M), lazim disebut *Tuanta Salamaka* dan makamnya disebut *Kobbanga ri Gowa*. Cara-cara hidup yang ditekankan oleh Syekh Yusuf dalam pengajarannya kepada murid-muridnya ialah kesucian batin dari segala perbuatan maksiat dengan segala bentuknya. Dorongan berbuat maksiat dipengaruhi oleh kecenderungan mengikuti keinginan hawa nafsu duniawi semata-mata, yaitu keinginan untuk memperoleh kenikmatan dan kemewahan dunia.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi pra-Islam masih memegang peranan yang cukup penting dalam budaya Makassar.

Implementasi dari hal tersebut masih terlihat sampai sekarang, seperti halnya perlakuan terhadap orang yang mati. Dalam penanganan jenazah selain mengikuti cara Islam juga mengikuti intrusi komunal bersangkutan secara tegas dan ketat. Tingkatan sosial sangat ditonjolkan baik dalam tata cara penanganan mayat sampai kepada proses penguburan. Berikut ini akan diuraikan tata cara penguburan pada masyarakat Gowa yang terdiri atas lima tahapan penyelenggaraan jenazah.

a. Tahap (1) Pengurusan Jenazah

Tahap ini merupakan bentuk awal pengurusan jenazah yaitu ketika mayat berada di dalam rumah. Adapun bentuk perlakuan tersebut adalah membaringkan mayat di atas kasur atau tikar yang terbalik kemudian diadakan pembakaran kemenyan sebagai syarat wewangian dari surga. Pada tahap ini dipersiapkan pula sedekah bagi orang yang turut membantu pelaksanaan penyelenggaraan penguburan, seperti :

1. *pa'je'ne* (orang yang memandikan)
2. *pallangiri* (orang yang menggosoknya)
3. *pannoosoro* (orang yang mengangkatnya)
4. *pannyambanyangi* (orang yang ikut menyembahyangkan)
5. *pamacatalakking* (orang yang membaca talqin).

b. Tahap (2) Pembuatan Usungan

Secara umum usungan yang digunakan adalah usungan berbentuk persegi empat panjang, dibuat disesuaikan besar kecil mayat. Terbuat dari bahan bambu, kadang-kadang dilengkapi dari bahan pohon pinang sebagai unsur konstruksi pohon. Secara terpisah usungan terdiri

atas dua batang bambu utuh berukuran panjang dan pendek. Untuk golongan bangsawan, usungan bagian ini biasanya digantikan dengan pohon pinang. Kemudian bagian usungan lainnya adalah balai-balai ditempatkan pada bagian tengah dilekatkan di antara dua batang bambu atau batang pinang tersebut. Rangkaian dua usungan tersebut membentuk tandu terbuka kemudian dilengkapi *lasuji* sebagai dinding berdenah segi empat sesuai bentuk dasar balai-balai. Biasanya usungan memiliki bagian-bagian yang didasarkan pada tingkat stratifikasi sosial misalnya usungan pada raja dilengkapi payung besar sebanyak dua belas buah, *ana' karung* delapan buah, kamar bangsawan sebanyak empat buah, keturunan *to baji* dua buah sedangkan *to samara* (orang kebanyakan) hanya memiliki satu payung.

c. Tahap (3) Memandikan Jenazah

Apabila peralatan telah dipersiapkan serta keluarga dekat maupun petugas yang akan melaksanakan upacara tersebut juga hadir, maka tahap selanjutnya adalah memandikan jenazah. Teknis pemandian jenazah, yaitu semua petugas yang akan memandikan mayat tersebut merentangkan semua kakinya untuk dijadikan alas bagi mayat yang akan dimandikan. Apabila mayat tersebut diyakini sudah bersih kemudian diangkat di tempat dimana ia akan dikafani. Perlu pula diketahui bahwa semua peralatan yang akan dipergunakan untuk memandikan jenazah seperti timba dan ember dibuang, dan bagi orang yang berada di dalam pekarangan berkewajiban merusaknya agar benda-benda tersebut tidak

dipergunakan lagi.

d. Tahap (4) Penyembahyangan Jenazah

Apabila mayat selesai dimandikan dan dibungkus dengan kain kafan, maka selanjutnya penyembahyangan oleh beberapa orang yang mengerti shalat mayat dan dipimpin oleh imam atau khadi. Khusus anggota keluarga yang ingin melihat mayat tersebut dapat dilakukan apabila penyembahyangan selesai. Setelah itu dibawa ke usungan dan diantar oleh sanak keluarga dan handaitolan ke pekuburan.

e. Tahap (5) Penguburan

Setelah jenazah tiba di pekuburan, maka selanjutnya mayat tersebut dimasukkan di liang lahad yang telah disediakan, lalu ditimbun dan diadakan pembacaan talqin oleh imam atau pemuka agama. Di atas kuburan diletakkan biji kelapa yang sudah terkelupas, kemudian dibelah dua dan selanjutnya ditaruh tanaman yang biasa disebut *La'lupang*. Adapun makna dari buah kelapa tersebut, adalah agar mara bahaya yang baru saja menimpa keluarga segera hilang seiring dengan tumpahnya air kelapa, sedangkan tumbuhan *la'lupang* sebagai tanda agar peristiwa itu segera dihilangkan dari ingatan (dilupakan).

4. 5. Bahasa dan Aksara Lontara

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan (Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja) memiliki kata-kata seasal serta mempunyai tata bahasa yang strukturnya amat besar persamaannya.

Orang Makassar menggunakan bahasa Makassar untuk semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dakwah agama di rumah-rumah ibadah, lembaga pendidikan Islam dan kesusastraan⁵. Sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa Makassar digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti perdagangan, pertanian, pemerintahan, penyebaran agama, dan kesusasteraan⁶. Untuk merekam pesan-pesan dalam berbagai aspek kehidupannya, maka digunakan sejenis aksara yang disebut aksara *Lontara*.

Sebagian peneliti menyimpulkan bahwa huruf ini berasal dari huruf Sanskerta yang disederhanakan oleh Daeng Pamatte⁷, syahbandar dan merangkap Mangkubumi Kerajaan Gowa pada abad ke-16. Untuk kepentingan komunikasi, maka raja memerintahkan Daeng Pamatte untuk membuat rekaman kejadian secara tertulis. Pada tahun 1538, ia berhasil mengarang aksara *lontarak* yang terdiri atas 18 huruf. Bentuknya menyerupai burung sehingga disebut huruf *jangang-jangang*. Jenis huruf dikategorikan sebagai “Huruf Makassar Tua” yang dipakai hingga akhir

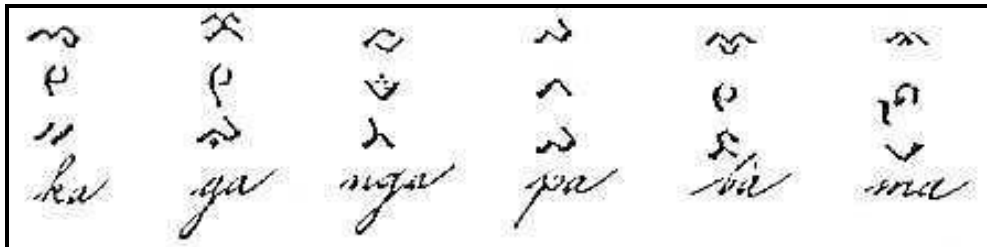
⁵ Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAAPP Setda Sulsel bekerjasama Lamacca Press, hal. 26-27.

⁶ Sewang. 2005. *Op.Cit.* hal. 37.

⁷ Daeng Pamatte adalah sosok tokoh Makassar yang berjasa besar bagi perkembangan aksara *lontara* di Kerajaan Gowa. Dia dikenal sebagai pencipta aksara *lontara* dan pengarang buku *Lontarak Bilang Gowa Tallo*. Pada masa raja Gowa IX, Karaeng Tumaparisi Kalonna, dia dikenal karena kepandaiannya. Itulah sebabnya, dipercaya oleh raja untuk memegang dua jabatan penting sekaligus yakni sebagai *Sabannara* (Syahbandar) dan *Tumailalang* (Mangkunegara) kerajaan Gowa. Lebih lanjut baca Syahrul Yasin Limpo *at all.* 1996. *Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata GOWA*. Ujung Pandang: Pemda Tk. II Gowa bekerjasama dengan Yayasan Eksponen 1966 Gowa, hal.47-50.

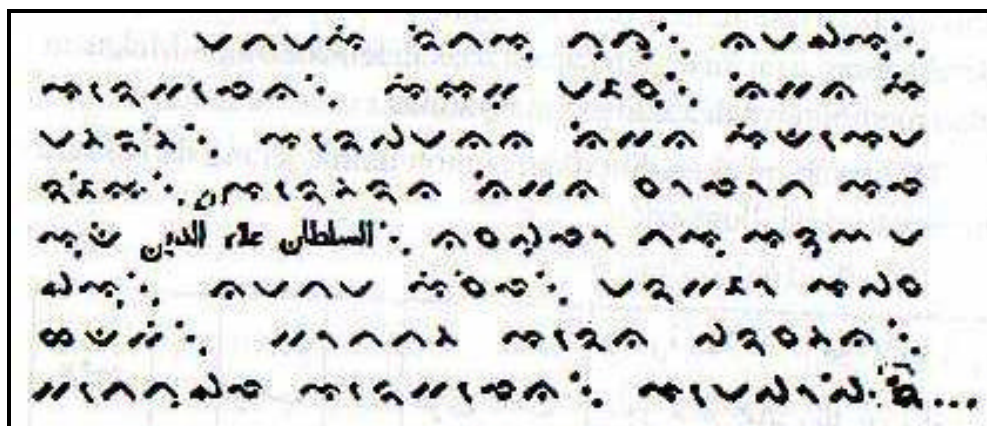
abad ke-17. Menurut Anthony Reid⁸, tulisan *lontara* tidak ditemukan sebelum abad ke-16. Tradisi ini baru berkembang pada abad ke-17. Jenis *lontara* lama ini memiliki kesamaan dengan aksara yang terdapat di India, Kamboja, dan Kawi (Jawa)⁹.

Gambar 1 Huruf (*Lontara*) Makassar Tua



Sumber: Syahrul Yasin Limpo *at all.* 1996. *Profil Sejarah* hal.49.

Gambar 2 Contoh (Kalimat dalam) Huruf Lontara



Sumber: Ahmad Sewang. 2005. *Islamisasi* hal.44.

Rekaman kegiatan pemerintahan hasil karya Daeng Pamatte, yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan (1986), ialah *Lontarak Bilang Raja*

⁸ Anthony Reid. 1992. *Asia Tenggara Pada Masa Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I (Tanah di Bawah Angin)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 275.

⁹ Mappangara. 2003. *Op.Cit.* hal.28.

*Gowa dan Tallok*¹⁰. *Lontarak* ini merupakan rekaman (buku) harian raja yang meliputi abad XVII dan awal abad XVIII. Tradisi menulis semacam ini rupanya diturunkan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Masing-masing generasi mencatat (merekam) apa yang terjadi pada zamannya secara bersambung. Kadang ada bagian-bagian terdahulu dari catatan itu yang diperbaiki pada waktu berikutnya. Beberapa catatan ditambahkan dan kadang pula orang-orang disebut dengan nama yang mereka peroleh setelah meninggal.

Meskipun demikian secara keseluruhan, dari rincian cara mencatat, sebagian besar dari catatan itu adalah benar-benar dari zaman itu sendiri. Satu ciri penting gaya catatan ini ialah bahwa keterangan-keterangan yang terkandung di dalamnya selalu dibuat sangat singkat, tepat dan khususnya terinci dalam hal penanggalannya. Sebagai contoh berikut dua catatan singkat mengenai masuknya agama Islam di kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1603 M.

hera 1603 (Hijarak sannak 1015), 22 Desemberek, 9 Jumadelek awalak, malam Jumak Namantama Islaam karaenga rua asisarikbattang.

tahun 1603 (bertepatan 1015 Hijriah), 22 September, 9 Jumadil Awal, malam Jumat Kedua raja bersaudara memeluk agama Islam.

Pada bagian lain dijelaskan, antara lain mengenai keberadaan orang-orang Belanda dan Aceh di bandar Sombaopu tahun 1637 M, sebagai berikut

¹⁰ Kamaruddin *at all.* 1986. *Pengajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan LaGaligo.

Hera 1637, (Hijarak sannak 1047), 22 Juni, 27 Sapparak, allo Sanneng. Namaklabu Balandaya ri Sombopu, namange ri biseanna Acea, kimappanaik bate kebok, kisitabamo; naiomi kananna karaeng tamappa-empoia petorok

22 Juni 1637 (bertepatan 1047 Hijriah) 27 Syafar, hari senin. Orang-orang Belanda membuang sauh di muka Sombaopu; Orang-orang Aceh turun ke perahunya. Kita menaikkan bendera putih dan mengadakan persetujuan. Mereka mengiakkan permintaan raja untuk tidak menempatkan saudagar (Belanda) di Makassar
Buku harian para raja tidak hanya memuat rekaman mengenai

kelahiran, perkawinan, kematian dan peristiwa lain di kalangan keluarga raja, atau tentang urusan negara, ekspedisi perang, perjanjian dan kunjungan, melainkan juga tentang gejala alam yang luar biasa seperti gerhana, gempa bumi dan binatang berekor atau kedatangan seekor gajah yang dipersembahkan pada raja oleh seorang saudagar Portugis. Singkatnya, segala hal yang dianggap menarik atau penting direkam dalam buku harian para raja.

Menurut Noorduyn¹¹, tradisi tersebut hanya ada di Sulawesi Selatan dan di kalangan masyarakat yang telah mengalami pengaruh kebudayaan dari daerah ini. *Babad* tahunan orang Jawa dalam hal penanggalanya tidak seteliti buku harian ini. Demikian pula halnya dengan *Primbon* yang berisi renungan keagamaan, khususnya yang bersifat mistis, berbeda dengan catatan para raja di Sulawesi Selatan yang berisi sesuatu kejadian yang empirik.

Keinginan untuk menyelamatkan segala hal yang berharga agar tidak terkikis dari ingatan merupakan dorong banyak orang untuk



¹¹ Noorduyn "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan" dalam Soejatmoko at all (eds). 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* (Diterjemahkan oleh Mien Djubhar). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 123.

merekamnya dalam tulisan. Dalam kata pendahuluan, sang penulis dengan tegas dan mengutarakan secara singkat motivasi pencatatan itu.

Sejarah Gowa misalnya menjelaskan bahwa:

pencatatan ini dilakukan karena dikhawatirkan habwa para raja zaman dahulu akan dilupakan oleh keturunannya. Jika rakyat tidak mengetahui hal ini, kita mungkin menganggap diri kita sendiri sebagai raja yang agung, atau pada sisi lain mungkin bangsa asing menganggap kita sebagai orang biasa¹².

Buku *lontarak* yang ditulis sesudah pengaruh agama Islam masuk ke Makassar, maka digunakan pula huruf Arab yang lazim disebut *ukirik serang* yaitu tulisan miring, disebut tulisan miring karena sesuai dengan huruf yang miring dimulai dari kanan ke kiri. Dikatakan *ukir serang* menurut pandangan Mattulada berkaitan dengan kontak antara orang Bugis-Makassar dengan orang Seram. Nama *serang* itu sendiri menurutnya diambil dari nama sebuah pulau di Kepulauan Maluku, yakni Pulau Seram. Hal ini terjadi karena mereka pada mulanya lebih banyak berhubungan dengan orang Seram yang lebih dahulu menerima Islam. Di Seram sendiri huruf Arab biasanya dipakai dalam hubungannya dengan pelajaran agama Islam¹³.

Bentuk dasar huruf aksara *lontarak* adalah huruf  (sa) yang berbentuk segi empat belah ketupat. Hal ini berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologi yang memandang alam semesta ini sebagai *sulapa eppawalasuji*. Sarwa alam ini adalah satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol  (sa) tersebut.

¹² Noorduyn. *Op.Cit.* hal.124. Baca juga Reid. 1992. *Loc. Cit.*

¹³ Sewang. 2005. *Op. Cit.* hal.42.

Aksara *Lontara* umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan dan kemasyarakatan ke dalam naskah yang terbuat dari daun lontar. Khusus keteragangan mengenai masalah keagamaan (Islam) digunakan lontara dengan *Ukir Serang*. Huruf ini pada mulanya hanya mempunyai 18 buah huruf dan bertambah menjadi 19 huruf setelah 100 tahun kemudian¹⁴. Jenis aksara ini biasa dikategorikan sebagai *lontara* baru, desainnya lebih mirip dengan aksara Sumatera seperti Rejang, Lampung, dan Pasemah.

¹⁴ Hadimuljono, Abdul Muttalib. 1979. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Akwil SPSP Propinsi Sulawesi Selatan, hal. 13.

BAB V

PERKEMBANGAN ISLAM

DALAM PRANATA SOSIAL DAN POLITIK

5.1. Gambaran Awal

Pada awal abad XVI terutama setelah Malaka dikuasai oleh Portugis pada tahun 1511, kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, khususnya Gowa Tallo telah membangun hubungan niaga dengan berbagai daerah di Kepulauan Nusantara. Perahu-perahu Bugis-Makassar telah mengunjungi kerajaan-kerajaan Melayu di bagian barat dan Maluku di bagian timur¹.

Seorang pengembara berkebangsaan Portugis bernama Tome Pires yang mengunjungi Malaka dan Pulau Jawa dalam tahun 1512-1515 memberitakan tentang Gowa-Tallo, bahwa dijumpainya orang-orang Bugis-Makassar sebagai pedagang-pedagang yang cekatan, mempergunakan perahu-perahu dagang yang besar dan bagus bentuknya. Mereka datang ke Malaka membawa beras dan sedikit emas. Setiap tahun beras dan rempah-rempah (dari Kepulauan Maluku) diekspor ke Malaka². Menurut F.W. Stapel (1922), Makassar pada awal abad XVI tampil sebagai pelabuhan transito dalam perdagangan rempah-rempah dan kayu cendana. Kepiawaian orang Makassar dalam berlayar

¹ Lebih lanjut baca Edward L. Poelinggomang *et al.* 2005. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan.

² Armando Cortesao. 1944. *The Suma Oriental f Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues*. London: Robert Maelhose and Co.ltd. The University Press Glasgow; Mattulada. 1976. *Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, hal.1.

mengarungi samudera diakui telah berlangsung jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Komoditi-komoditi tersebut diperdagangkan ke beberapa kota pelabuhan di bagian utara dan barat³.

Menarik catatan Van der Chijk mengenai sepak terjang pedagang pribumi Sulawesi Selatan. Bahwa mereka menyediakan beras, pakaian, dan segala sesuatu yang disenangi di kalangan penduduk Banda agar dapat mengumpulkan pala sebanyak mungkin bagi negerinya, sehingga memikat sejumlah pedagang serta dapat memborong dalam jumlah besar. Selain cara itu, mereka memberikan hadiah kepada para ulama Banda agar dapat mengeruk keuntungan besar⁴.

Sebuah lontara Makassar, *Patturioloanga ri Tugoaya* (Sejarah Gowa), yang dimuat dalam *Makassarsche Chrestomathic*⁵ dan telah diterbitkan dalam bentuk transkripsi dan terjemahan oleh Wolhoff dan Abdurrahim (1956) berjudul "Sejarah Goa". Dikatakan bahwa dalam masa pemerintahan Raja Gowa X, I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng (1546-1565) telah terjadi berbagai hal yang erat hubungannya dengan keadaan masyarakat Sulawesi Selatan menjelang masuknya agama Islam. Raja ini dikenal sangat pemberani, kenamaan dimana-mana dan cerdas di segala bidang. Pada masa pemerintahannya, Gowa berhasil menaklukan Bajeng, Lengcese, Lamuru sampai ke dekat sungai Walanae, Cenrana, Salo' mekko, Cina, Kacci, Bulo-Bulo, Kajang,

³ Edward L. Poelinggomang. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hal. 27, 29-30.

⁴ *Ibid.* hal. 29.

⁵ B.F. Matthes, 1883. *Makassarsche Chrestomathic*. Den Haag: Martinus Nijhoff, hal. 137-175.

Lamatti, Suppa', Sawitto dan beberapa negeri lainya di Sulawesi Selatan, kecuali Bone walaupun diperangnya juga tetapi belum dapat ditaklukan. Dalam kaitannya dengan langkah penaklukan itu, terhadap negeri yang ditaklukan harus menerima perjanjian "*Makkanama' Numammio*", bahwa aku (Raja) bertitah dan engkau (yang dikuasai) membenarkannya. Maksudnya, hanya Gowa-lah yang memerintah, adapun negeri-negeri yang ditaklukan wajib menaatinya⁶.

Selain itu, didakan pula penataan struktur politik kerajaan. Berbagai jabatan diadakan seperti *tamakka jannangang ana' bura'ne*, yaitu pejabat kerajaan urusan pembelaan dan ketertiban dalam negeri. Jabatan Syahbandar yang sebelumnya dirangkap oleh Tumailalang, pada zaman inilah dipisahkan dan masing-masing dipangku oleh seorang pembesar kerajaan. Dalam kaitan ini, seorang saudagar keturunan Melayu bernama I Daeng ri Manggalekana diangkat sebagai syahbandar yang kedua di kerajaan Gowa. Sejak saat itu secara turun-temurun jabatan syahbandar dipegang oleh orang-orang Melayu sampai pada Ince Husein sebagai syahbandar yang mengakhiri masa jabatannya tahun 1669 ketika kerajaan Gowa-Tallo dikuasai oleh VOC. Selain itu, tokoh Melayu lainnya yang berperan dalam tata pemerintahan kerajaan yakni Ince Amin. Dia adalah juru tulis terakhir (dari keturunan Melayu) yang amat terkenal pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Salah satu karyanya yang paling populer dan banyak digunakan di kalangan ilmuwan yang mengkaji

⁶ Mattulada. 1976. *Op.Cit.* hal. 2-3.

tentang sejarah Sulawesi Selatan ialah "Sya'ir Perang Makassar", menceritakan saat-saat terakhir keruntuhan kerajaan Makassar.

Masih dalam masa pemerintahan Raja Gowa X. Telah datang seorang bernama Nakoda Bonang memimpin para sudagar Melayu, yang berasal dari Pahang, Petani, Johor, Campa dan Minangkabau, yang memperoleh izin tinggal di Makassar. Mereka mendapat perlakuan istimewa dari pihak kerajaan untuk menempati daerah sekitar pelabuhan Sombaopu di Kampung Manggallekana. Menurut *Lontara Sukkuna ri Wajo*, bahwa kedatangan Nakoda Bonang adalah untuk berdagang dan menyiarkan agama Islam. Tetapi karena tidak memahami dengan baik budaya masyarakat setempat sehingga menyebabkan ia gagal meng-Islamkan raja Gowa⁷. Nemun demikian ia bersama pengikutnya tetap mendapat perhatian dari penguasa setempat.

Harmonisasi hubungan orang Melayu dengan penguasa lokal tetap berlangsung dan mewarnai jalinan komunikasi antara mereka. Tidak mengherankan bila kemudian pada masa Raja Gowa XII, Mangngorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa Tunijallo (memerintah 1565-

⁷ Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 220-222. Gagalnya upaya Nakoda Bonang disebabkan pendekatannya tampak kaku. Apa yang disampaikan hanya berfokus pada larangan-larangan yang menakutkan, sehingga sulit diterima oleh raja. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh tiga penganjur Islam lainnya, yakni Dato ri Bandang, Dato ri Tiro, dan Dato Sulaeman, yang bertumpu pada orientasi budaya lokal secara bertahap. Oleh sebab itu, tiga mubaliq inilah yang berhasil menyiarkan Islam secara institusional. Baca Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.

1590) didirikan sebuah masjid khusus bagi para pedagang Melayu di tempat kediaman mereka, yakni kampung Mangallekana⁸.

Menurut Noorduyn⁹, seorang Portugis bernama Pinto berkunjung ke Sulawesi Selatan sekitar tahun 1544, memberitakan bahwa dia telah bertemu di sana dengan pedagang-pedagang yang beragama Islam dari Johor, Patani dan Pahang. Diberitakannya juga bahwa beberapa orang Suppa dan Siang telah menganut agama Kristen dan mau dibaptis, dan dimintanya supaya dikirim padri ke sana untuk melanjutkan penyebaran agama Katolik itu. Noorduyn berkesimpulan bahwa pada pertengahan abad XVI, baik agama Islam maupun agama Kristen sudah datang ke Sulawesi Selatan. Tetapi penyebaran Katorik sesudah itu tidak diteruskan lagi oleh orang Portugis, sehingga pengaruhnya hilang lagi, dan pada zaman itu belum juga ada orang Bugis-Makassar yang masuk Islam.

Dalam tahun 1565 Sultan Ternate, Baabullah, mengadakan kunjungan ke Makassar dan diterima sebagai sahabat oleh Raja Gowa, Tunijallo'. Kesultanan Ternate telah lebih dahulu menerima Islam sebagai agama kerajaan. Penduduknya bagian besarnya telah memeluk agama ini. Penduduk Makassar yang juga terdiri dari pedagang-pedagang Melayu beragama Islam, bergaul amat akrabnya dengan orang Makassar. Pengaruh agama Islam di kalangan orang Bugis-Makassar pada masa Tunijallo' itu menjadi sangat tinggi, sehingga tidaklah mustahil orang Bugis-Makassar telah terdapat pemeluk agama Islam.

⁸ Sewang, 2005. *Op.Cit.* hal. 83-85.

⁹ Noorduyn. *Op. Cit.* hal. 88.

Pedagang-pedagang orang Bugis-Makassar yang melayari perairan Nusantara ke negeri-negeri orang Islam di Jawa, Sumatera dan Maluku Utara, niscaya telah mendapat pengetahuan tentang agama itu dari pergaulan dengan para pedagang dan penduduk yang beragama Islam. Bahkan dalam kalangan Bugis-Luwu terdapat keterangan bahwa orang Luwu-lah yang pertama memeluk agama Islam di kalangan orang Bugis di Sulawesi Selatan. Agama Islam dibawa ke Luwu' oleh pedagang-pedagang dan pelayar-pelayar mereka yang melakukan perjalanan ke Ternate dan pulau-pulau yang penduduknya sudah memeluk agama Islam¹⁰. Barulah kemudian sekitar tahun 1600 kerajaan Makassar mengirim utusan ke Johor, Pahang dan Malaka, untuk mengundang ulama Islam, karena raja Makassar berkeinginan untuk memeluk Islam.

Mendahului kedatangan ulama Islam, dengan kedatangan bangsa Portugis, agama Katolik-pun tiba di Sulawesi Selatan. Dalam tahun 1537, beberapa orang utusan dari Makassar datang ke benteng orang Portugis di Ternate yang dipimpin oleh Antonio Galvao. Beberapa bangsawan Makassar yang menghubungi Galvao dan menyatakan diri untuk bersedia memeluk agama itu. Melalui orang bangsawan Makassar ini, sekembalinya di Makassar menganjurkan agama baru itu. Orang Makassar pun mengirim utusan kepada Galvao di Ternate, meminta dikirimkan pendeta. Di bawah pimpinan De Gastro dikirimlah sebuah kapal yang memuat beberapa orang pendeta ke Makassar. Akan tetapi kapal itu

¹⁰ Mattulada. 1976. *Op.Cit.* hal. 5.

terdampar di Kepulauan Filipina, Enam tahun kemudian seorang pedagang Portugis bernama Antonio De Paiva dari Malaka menuju Makassar untuk memuat kayu cendana. Ia sempat singgah di Suppa dekat Pare-Pare. Pada saat itu Raja Suppa meminta untuk memeluk agama Katolik dan mengharapkan agar dikirimkan pendeta untuk menyebarkan agama itu. Setelah itu agama Katolik tidak mengalami perkembangan dan kehilangan pengaruh. Lambat laun pengaruh agama Islam semakin tersebar di kalangan penduduk dan keluarga bangsawan dalam istana raja-raja.

Orang Bugis-Makassar (sejak sekitar abad XVI) menulis sejarahnya dalam *lontara*, khususnya adalah *lontara bilang* (catatan harian) dan *lontara-attoriolong* (catatan silsilah). *Lontara-Lontara* itulah antara lain dapat dipergunakan untuk memberikan gambaran tentang zaman lampau itu. Noorduyn¹¹ mengatakan bahwa buku-buku harian dan buku-buku catatan lainnya dari orang Bugis-Makassar telah memberikan satu gambaran yang jelas dan teliti mengenai berbagai perkembangan dan kejadian di Sulawesi Selatan. Dalam tulisan-tulisan itu, agama Islam mendapat tempat yang sangat besar. Perkembangan Islam diceritakan secara panjang lebar. Malahan berbagai ajaran Islam acap kali dituliskan dalam konteks ceritera-ceritera sejarah.

Pembicaraan mengenai perkembangan Islam di daerah ini tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Bugis-Makassar. Keterangan-

¹¹ Noorduyn. *Op. Cit.* hal. 86.

keterangan sejarah Sulawesi Selatan itu sendiri banyak mengandung keadaan sosiologis dan kultural yang telah terpadu dengan kehidupan agama Islam di Sulawesi Selatan dalam pertumbuhannya. Seperti halnya lazim pola perkembangannya di Nusantara, agama Islam telah tersebar melalui jaringan perdagangan maritim. Seiring dengan aktivitas niaga, para saudagar muslim telah menyebarkan agama Islam ke negeri-negeri yang penduduknya belum memeluk Islam. Dengan demikian maka agama ini awalnya dikenal terutama daerah-daerah yang mempunyai pelabuhan niaga, yang ramai dikunjungi oleh saudagar muslim. Dalam konteks niaga semacam ini, peran orang-orang beragama Islam sangat penting, antara lain sebagai sahbandar yang mengatur berbagai rutinitas niaga di setiap kota pelabuhan niaga. Baik langsung ataupun tidak langsung, mereka meletakkan landasan peng-Islam-an yang mempengaruhi para sudagar yang datang dan tentunya penduduk lokal yang terintegrasi dalam perdagangan¹².

Oleh karena latar belakang mereka sebagai keturunan pedagang, maka para syahbandar ini pun lebih lihai dalam mengadakan transaksi dagang daripada penduduk lokal. Berkat pengetahuan bahasa asing, antara lain bahasa Arab dan Gujarat, syahbandar-syahbandar itu sekurang-kurangnya telah menjadi perantara antara penduduk asli dengan pedagang manca negara. Terlebih lagi sesudah akhir abad ke-13, ketika route perdagangan dari Indonesia ini ke Mesir melalui Gembay dan

¹² Penjelasan lebih lanjut ruang aktivitas saudagar muslim di kota-kota niaga di Nusantara dapat dibaca pada tulisan Uka Tjandrasasmita. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.

Aceh, telah bertambah banyak jumlah para syahbandar yang beragama Islam. Mereka bertugas memungut biaya dermaga dari pedagang-pedagang yang melabuhkan perahu-perahunya, dan menyerahkannya kepada kerajaan. Sebagai pegawai kerajaan setempat, mereka mempunyai pengaruh besar, baik karena kekayaan maupun kepandaian mereka, dalam penyebaran agama Islam.

Dalam rangka membendung ekspansi kekuasaan Portugis (beragama Nasrani), para syahbandar berhasil menunjukkan bahwa agama Islam dapat dijadikan benteng-benteng pertahanan kekuasaan raja-raja setempat¹³. Usaha mendatangkan ulama-ulama dari tempat lainpun, seringkali para syahbandar ini pulalah memegang peranan penting. Bersama-sama dengan para pembesar kerajaan-kerajaan lainnya, mereka menjadi mubaliq Islam yang meletakkan sendi-sendi dalam struktur kerajaan (bercorak Islam) di berbagai negeri pesisir Nusantara.

Para pedagang Bugis-Makassar, yang berlayar dengan perahu-perahu mereka telah mengunjungi pelabuhan-pelabuhan niaga, baik di bagian barat maupun kawasan timur Nusantara. Mereka telah bergaul dengan pedagang dan penduduk negeri di rantau yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam. Perahu-perahu dagang orang Bugis-Makassar yang besar-besar, pada umumnya dinakodai oleh orang-orang terkemuka

¹³ Konsep ini merupakan salah satu kesimpulan penting yang dikemukakan oleh Bernad H.M. Vlekke dalam bukunya *Nusantara: A History of Indonesia* (1958). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan (2008) oleh Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Freedom Institute dan Balai Pustaka dengan judul *Nusantara: Sejarah Indonesia*.

yang pandai berdagang, dan adakalanya terdiri dari orang-orang bangsawan kaya dan amat berpengaruh di negerinya. Banyak di antara pedagang-pedagang pelayar itu bukan saja berdagang, melainkan juga sebagai penguasa di perairan dalam kelompok perahu-perahu niaga mereka yang bersenjata. Adakalanya mereka dianggap juga bajak laut yang ditakuti.

Dalam peraturan pelayaran niaga, orang Bugis-Makassar menjadikan perahu mereka sebagai negeri yang berlayar dengan segenap kelengkapannya¹⁴. Mendatangi sesuatu negeri pelabuhan, berarti negeri merekalah yang mendatangi negeri itu. Maka merekapun berlaku sebagai berada di negerinya sendiri. Mereka kawin dengan perempuan-perempuan negeri yang didatanginya. Mereka melahirkan keturunan-keturunan di rantau dan adakalanya membawa pulang istri-istri dan anak-anaknya kembali ke negeri asalnya di Sulawesi Selatan. Mereka yang kawin dengan wanita-wanita Islam di rantau, menerima agama Islam sebagai agamanya. Dengan demikian tentu sudah terdapat orang Bugis-Makassar telah memeluk agama Islam sebelum agama ini melembaga di Sulawesi Selatan pada awal abad XVII.

Pemuka-pemuka agama Islam yang terdiri dari orang Bugis-Makassar sudah ada lebih dahulu, sebelum kedatangan ulama-ulama Islam dari luar daerah ini untuk menambah kepesatan perkembangan

¹⁴ Keterangan lebih lanjut mengenai dunia maritim, pelayar dan pedagang pribumi asal Sulawesi Selatan dapat disimak pada tulisan PH. O.L. Tobing. 1977. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

agama Islam, setelah agama itu dijadikan agama resmi kerajaan awal abad XVII. Orang Bugis-Makassar yang menjadi ulama Islam, pergi ke rantau berdagang, dan mempelajari agama itu di negeri-negeri yang penduduknya lebih dahulu telah memeluk agama Islam, pada ulama-ulama terkemuka negeri itu. Hal itu akan nyata kebenarannya apabila diperhatikan sejarah pertumbuhan aliran tarekat-tarekat yang terdapat di Sulawesi Selatan sampai pada hari ini, yang pada mulanya dibawa oleh ulama Bugis-Makassar sendiri dari perantauannya baik dari Malaya dan Sumatera, maupun dari Jawa dan Maluku¹⁵. Beberapa tarekat yang berkembang antara lain, tarekat Khalwatiah, tarekat Naksabandiah, dan tarekat Qadariah. Syekh Yusuf adalah seorang tokoh asal Sulawesi Selatan yang paling terkenal dalam perkembangan agama Islam khususnya pada ranah tarekat Khalwatiah. Upaya pengembangan Islam dilakukannya mulai dari Sulawesi Selatan dan Banten (Jawa Barat) hingga Arabia, Sri Lanka dan Afrika Selatan¹⁶.

5.2. Pengembangan Islam dan Peran Penguasa

Pada abad XVI-XVII, kerajaan Makassar (Gowa-Tallo) merupakan salah satu kekuatan politik lokal yang paling berpengaruh di Sulawesi Selatan dan kawasan timur pada umumnya. Peran Somba Opu, ibukota kerajaan Gowa, sebagai bandar niaga internasional menyebabkan kerajaan ini mengalami kemajuan paling cepat dan spektakuler dalam

¹⁵ Mattulada. 1976. *Agama Islam ... Op.Cit.* hal. 44.

¹⁶ Lebih lanjut baca tulisan Abu Hamid. 1994. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Op.Cit.* hal. 211-239.

catatan sejarah Indonesia¹⁷. Posisinya sebagai pelabuhan transit dari dan ke Kepulauan Rempah membuat para saudagar yang bergiat dalam perdagangan singgah dan menetap di Makassar¹⁸. Turut dalam aktivitas itu ialah para saudagar muslim yang mempunyai peran sangat penting, baik dalam aktivitas niaga semata maupun tata pemerintahan lokal. Hal yang terakhir ini antara lain seperti yang diperankan oleh para saudagar Melayu, mulai dari I Daeng ri Manggalekana sebagai syahbandar kerajaan hingga Ince Husein serta Ince Amin sebagai juru tulis kerajaan Makassar pada masa Sultan Hasanuddin.

Institusionalisasi agama Islam di kerajaan Makassar diawali ketika dua orang penguasa lokal menerima islam. Dua tokoh itu ialah Mangkubumi Kerajaan Gowa yang juga menjabat sebagai Raja Tallo, I Malingkang Daeng Manyori (bergelar Abdullah Awwalul Islam) dan Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia (dengan gelar Sultan Alauddin). Peristiwa ini berlangsung, sebagaimana terdapat dalam *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok*, yakni pada malam Jumat tanggal 9 Jumadil Awal

¹⁷ Anthony Reid. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Diterjemahkan oleh Sori Siregar dkk). Jakarta: LP3ES, hal. 132.

¹⁸ Pilihan untuk tinggal sementara dan menetap di daerah atau kota-kota pelabuhan niaga merupakan pola umum yang berlangsung dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Awalnya para saudagar muslim datang di suatu daerah untuk berdagang. Namun karena pola pelayaran yang masih mengandalkan angin muson (musim tertentu, umumnya dua kali dalam setahun yakni muson timur dan muson barat) dan kondisi barang dagangan (yang belum terjual habis) memuat mereka bertahan beberapa saat lamanya di kota-kota pelabuhan tersebut. Bahkan ada pula sebagian dari mereka telah mengadakan kawinmawin dengan penduduk setempat dan memilih menetap di negeri itu. Sebagian lagi yang lainnya kembali ke negerinya. Namun selama berada di kota niaga itu, mereka menjalin hubungan komunikasi dengan penduduk sekitarnya. Di dalam kontak itu disebarkan pula agama Islam. Singkatnya, pengembangan Islam dilakukan melalui saluran perdagangan dan perkawinan, di samping juga saluran pendidikan dan tasawwuf. Baca Uka Tjandrasasmita. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Op.Cit.* hal.27-31.

1014 H atau bertepatan dengan 22 September 1605. Dua tahun kemudian, rakyat Gowa dan Tallo dinyatakan sudah memeluk agama Islam semuanya dan Islam menjadi agama resmi dalam kerajaan kembar Gowa-Tallo. Selaku pernyataan umum diadakanlah solat Jum'at pertama di Tallo pada tanggal 9 Nopember 1607, atau 10 Rajab 1016 H.

Mengenai peng-Islam-an kedua penguasa ini terdapat berbagai versi dalam ceritera rakyat di Makassar, di samping catatan-catatan ringkas yang terdapat dalam *lontara*. Versi **pertama** menurut *Lontara' Patturioloanga ri Tugowaya*, Raja Gowa dan Tallo di-Islam-kan dengan mengucapkan syahadat oleh orang Minangkabau berasal dari kota Tenga (Tengah), yakni Khatib Tunggal atau yang lebih dikenal dengan gelar Dato' ri Bandang.

Versi **kedua** menurut ceritera rakyat Makassar, sebagaimana dikutip oleh Noorduyn¹⁹, bahwa seorang ulama dari Minangkabau Tengah, Sumatera Barat, bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal, tiba di pelabuhan Tallo dalam tahun 1605. Ia datang dengan menumpang sebuah perahu yang ajaib. Setibanya di pantai ia terus melakukan shalat sehingga mengherankan rakyat yang menyaksikannya. Ia kemudian menyatakan keinginan kepada warga yang ditemunya di pantai itu untuk menghadap raja. Raja Tallo yang mendengar berita kedatangan orang ajaib itu bergegas pergi ke pantai. Di tengah perjalanan ke pantai itu, di pintu gerbang halaman istana Tallo, baginda bertemu dengan seorang tua

¹⁹ Noorduyn. 1964. *Islamisasi* *Op.Cit.* hal. 90.

yang menanyakan tentang tujuan perjalanannya. Orang tua itu lalu menulis sesuatu di atas kuku ibu jari baginda, dan mengirimkan salam kepada orang ajaib yang ada di pantai itu. Ketika orang ajaib itu (Khatib Tunggal) diberitahu oleh baginda tentang pertemuannya dengan orang Tua itu, kemudian memperlihatkan tulisan ada ibu jarinya kepada Khatib Tunggal, ternyata diketahui bila yang dituliskan itu ialah Quran surah Al-Fatihah. Khatib Tunggal pun menyatakan bahwa orang tua yang menjumpai baginda itu adalah penjelmaan Nabi Muhammad Saw. sendiri. Orang Makassar menamakan penjelmaan Nabi Muhammad itu *Makkasaraki Nabbi Muhamma*²⁰. Sejak saat itu, agama Islam disebarkan melalui institusi politik kerajaan. Dan dalam kaitan ini, Khatib Tunggal memainkan peran penting dalam pengembangan syiar Islam, khususnya di Makassar.

Terhadap peristiwa dalam versi kedua di atas terdapat suatu penafsiran yang menarik. Bahwa tokoh Abdul Makmur Khatib Tunggal memang pernah ada, dan menjadi guru agama dalam istana Raja Gowa dan Tallo. Ia adalah salah seorang di antara tiga orang ulama yang didatangkan untuk menjalankan da'wah Islamiah di negeri ini. Tiga ulama itu masing-masing Khatib Tunggal atau Dato' ri Bandang, Khatib Sulung atau Dato' ri Patimang, dan Khatib Bungsu atau Dato' ri Tiro. Ketika raja menyambut kedatangan Khatib Tunggal di pintu gerbang istana Tallo,

²⁰ Sebagian orang Makassar menginterpretasi kalimat itu sebagai asal mula munculnya nama Makassar, yang kini digunakan sebagai nama kota dan ibukota propinsi Sulawesi Selatan. Hingga kini kawasan yang dianggap sebagai tempat berjumpanya Raja Tallo dan Penjelmaan Nabi Muhammad itu masih ada, dan dijadikan tempat keramat yang diziarahi.

beliau mengucapkan salam, sebagai lazimnya orang Islam ketika bertemu, *Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*²¹.

Ada dua interpretasi yang dapat diajukan kaitanya dengan peristiwa tersebut. **Pertama**, menunjukkan bahwa baginda sudah memeluk agama Islam, sebelum baginda bertemu dengan Khatib Tunggal yang hendak menemui baginda dan mengajaknya memeluk agama Islam. Dalam tradisi lisan lokal, orang Makassar membenarkan ujar Khatib Tunggal, bahwa ajaran Nabi Muhammad Saw sudah menjelma di negeri ini, yang dilukiskan dalam bahasa Makassar yakni *Makkasara'mi kanabianna Muhamma'*. **Kedua**, tutur kata atau sapaan salam baginda Raja Tallo tersebut menguatkan pengaruh agama Islam yang dibawa oleh para saudagar muslim yang terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan di Makassar. Ucapan salam merupakan sapaan umum di kalangan umat Islam ketika bertemu. Dengan demikian, baik secara langsung ataupun tidak langsung, raja telah mendapat pengaruh nilai-nilai ke-Islam-an.

Meskipun terdapat berbagai versi mengenai penyebaran agama Islam di Makassar, dalam hubungan kedatangan Khatib Tunggal dan penerimaan agama ini oleh Raja Gowa dan Tallo, namun satu hal yang tidak dapat diragukan lagi bahwa kedua penguasa itu bersama Khatib Tunggal, telah memainkan peranan penting dalam penyebaran ajaran Islam, khususnya dalam lapangan pengajaran tentang hukum syariat dan

²¹ Mattulada. 1976. *Agama Islam* ; 1998. *Sejarah, Masyarakat* Loc. Cit.

ilmu Kalam²². Besar dugaan menurut Mattulada bahwa ajaran yang dikembangkan pada tahap itu bersumber dari ajaran seorang wali dari Jawa Timur, yakni yang tersebar yaitu Sunan Giri. Dengan demikian sangat mungkin bila Khatib Tunggal adalah murid Sunan Giri.

Sebelum Islam diterima secara institusional di kerajaan Gowa-Tallo, agama ini telah dianut oleh Datu Luwu, Lapatiware Daeng Parebbung melalui Khatib Sulaiiman Dato ri Pattimang pada tahun 1603. Satu tahun kemudian didirikan sebuah masjid tua yang masih ada hingga kini di tengah kota Palopo. Namun demikian penguasa Luwu tidak memiliki kekuatan politik untuk menyebarkan agama ini kepada kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Upaya ini hanya dimungkinkan oleh kerajaan Gowa yang pada saat itu mempunyai kekuatan politik lebih besar di jaziran Sulawesi Selatan dan kawasan timur Nusantara pada umumnya. Dalam konteks inilah, maka kerajaan Gowa-Tallo berperan dalam pengembangan agama Islam di seluruh Sulawesi Selatan, kecuali Tana Toraja (Toraja).

Pada tahun 1607 Sultan Alauddin memaklumkan bahwa Islam adalah agama kerajaan dan masyarakat²³. Sejak itu pengembangan Islam tidak hanya semata kewajiban agama, tetapi sudah menjadi bagian integral kebijakan politik kerajaan. Perang pengislaman (*musu selleng*) digalakkan atas dasar kesepakatan bersama raja-raja di Sulawesi Selatan sebelum masuknya Islam. Dalam kesepakatan itu dikatakan bahwa

²² Baca Andi Zainal Abidin. 1999. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, hal. 213-240.

²³ Sewang. 2005. *Loc.Cit.*

barang siapa menemukan jalan yang lebih baik, maka wajib baginya untuk menyampaikan kebaikan itu kepada yang lainnya, yakni raja-raja sekutunya²⁴.

Seruan peng-Islam-an diterima dengan baik oleh beberapa kerajaan-kerajaan lokal, kecuali tiga tiga kerajaan Bugis masing-masing Bone, Wajo dan Soppeng. Tiga kerajaan ini menolak dengan pertimbangan bahwa politik peng-Islam-an itu hanyalah momen yang dimanfaatkan oleh Gowa untuk menganeksasinya, seperti yang dilakukan oleh pendahulu Sultan Alauddin. Karena anggota *Tellu Poccoe* ini menolak, maka Gowa memaklumkan perang terhadap mereka. Upaya penaklukan pun dilaksanakan. Empat kali Gowa mengirim pasukannya ke Tana Bugis. Pertama kalinya dalam tahun 1608. Tetara Gowa dikalahkan oleh lasykar Tana Bugis yang bergabung. Akan tetapi tahun-tahun berikutnya, kerajaan-kerajaan Bugis itu ditaklukkan satu demi satu. Tersebarlah Islam di *Tana Ugi*. Sidenreng dan Soppeng dalam tahun 1609, Wajo dalam tahun 1610, dan terakhir Tana Bone dalam tahun 1611. Raja Bone yang pertama-tama memeluk agama Islam, ialah raja Bone ke-II, yang bernama La Tenripala, Matinroe ri Tallo²⁵.

Sebelum itu Islam telah menjadi agama umum di kerajaan Luwu (tahun 1603) dan mengembangkan sistem pengajaran Islam, Pengajian di Mula Selleng, Patimang, dipimpin oleh Maulana Khatib Sulaiman (setelah

²⁴ Abdul Razak Daeng Patunru. 1993. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

²⁵ Abdul Razak Daeng Patunru *et al* (tim peny.). 1989. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

wafat digelar Dato ri Patimang). Di Basokeng (Bulukumba) berkembang pengajian yang dipimpin oleh Maulana Khatib Bungsu (setelah wafat digelar Dato ri Tiro). Sedangkan di Kalukubodoa (Tallo-Gowa) berkembang pengajian yang diasuh oleh Maulana Khatib Tunggal (setelah wafat digelar Dato ri Bandang)²⁶.

Institusionalisasi Islam dalam pranata politik lokal bukan merupakan hal yang mudah. Sebab bagaimanapun Islam adalah tata nilai baru yang kemudian diterima dan diamalkan oleh masyarakat. Penerimaan unsur-unsur yang baru di dalam suatu masyarakat mempunyai sebuah proses. Dalam proses itulah berlangsung suatu kondisi, apakah diterima atau tidak hal yang baru itu. Di tengah proses ini, peran kelompok pemilik kekuasaan sangat penting dan strategis, sehingga melahirkan pola penerimaan yang berlangsung. Demikian halnya dalam Islamisasi, peran dan kedudukan raja merupakan bagian terpenting dalam mengkaji perkembangan ajaran agama Islam dalam pranata sosial dan politik pada komunitas politik.

Dalam struktur politik kerajaan Gowa, raja menempati posisi puncak kekuasaan dalam sistem kekuasaan. Raja atau juga disebut *sombaya* dari kalangan bangsawan, yang dalam tradisi lisan lokal dikatakan sebagai keturunan *tomanurung*, yang berhak menjadi penguasa politik. Penguatan atas kekuasaan politik itu ditandai dengan pemilikan benda-benda suci, yakni *kalompoang*. Dengan memiliki *kalompoang* maka seseorang dapat menjadi penguasa. Karena itu *kalompoang* adalah

²⁶ Makkarausu, 1975. Tentang Lontara, Syekh Yusuf Tajul Halwatiah. Ujung Pandang: Perpustakaan Universitas Hasanuddin, hal. 2; baca juga Mattulada. 1976. *Op. Cit.* hal. 17.

sumber kekuasaan dan alat legitimasi politik²⁷. Meskipun demikian, sebelum seseorang akan menjadi raja atau *sombaya* terlebih dahulu diadakan kontrak dengan *Dewan Bate Salapang*.

"Bahwasannya kami telah menjadikan engkau raja kami dan kami menjadi abdimu. Bahwa engkau menjadi sampiran tempat kami bergantung dan kami menjadi labu (tempat air) yang bergantung kepadamu. Bahwa apabila sampiran itu patah, lalu tak pecah berantakan labu (tempat air) itu, maka khianatlah kami. Bahwa kami tak tertikam oleh senjatamu, sebaliknya engkaupun tak terbunuh oleh senjata kami. Bahwa hanya dewatalah yang membunuh kami dan dewata jugalah yang membunuhmu. Bertitahkan engkau dan kami menaatinya ... "

Petikan kalimat di atas menunjukkan kekuasaan dewata di atas segalanya. Rakyat yang diwakili oleh *Dewan Bate Salapang* dalam kontrak tersebut harus taat pada titah *sombaya*. Sementara *sombaya* sendiri adalah pemilik benda suci (keramat) yakni *kalompoang* yang merupakan titisan dewata. Dengan demikian kukuhlah kedudukan *sombaya* dalam pranata sosial dan politik di kerajaan Gowa.

Kalompoang sebagai jaminan pengabsahan kedudukan kekuasaan dalam kehidupan pemerintahan masyarakat Makassar dalam pemikiran Mukhlis²⁸ nampak bertahan terus hingga pertengahan abad XX. Ketika pemerintah Belanda hendak memulihkan kekuasaan dan menjalin kerjasama dengan raja, terlebih dahulu harus mengembalikan *kalompoang* yang telah disita dan dirampas pada saat merebut kekuasaan kerajaan. Lebih lanjut dikatakan Mukhlis bahwa, hal itu berkaitan dengan anggapan *kalompoang* sebagai jaminan kesucian dan ketaatan. Melalui

²⁷ Baca Poelinggomang. 2004. *Op.Cit.* Hal.53-57.

²⁸ Mukhlis "Landasan Kultural dalam Pranata Sosial Bugis-Makassar" dalam Mukhlis (ed). 1986. *Dinamika Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Sinar Krida. Hal.16-17.

benda itu, pemegang menerima kekuasaan dan akan terikat pada ikrar kepatuhan, ketaatan, dan tata tertib yang diwarisi oleh para pendiri kerajaan, sehingga dapat memikat pengakuan dan ketaatan dari rakyat²⁹. Dengan demikian proses eksternalisasi hingga abad ini telah mengukuhkan kedudukan *gaukang* sebagai nilai-nilai yang tetap dipertahankan dalam pranata kehidupan masyarakat Gowa.

Bila disimak pemikiran tersebut tampak bahwa raja secara historis (dalam tradisi yang berkembang dalam masyarakat) memiliki kedudukan dan peran yang paling menentukan jalannya kehidupan suatu komunitas politik. Hal itu tetap menjadi aktual ketika Islam diterima sebagai agama masyarakat pada abad XVII. Jika sebelumnya raja dianggap manusia mulia yang memiliki *kalompoang* sebagai sumber kekuasaan, maka apa pun titahnya, rakyat harus mentaatinya. Ketika masuknya pengaruh Islam, raja dianggap sebagai bayang-bayang Tuhan (Allah) di bumi³⁰.

Kewibawaan *sombaya* di mata rakyat luar biasa besarnya. Oleh sebab itu, ketika Islam melembaga dalam pranata politik kerajaan, maka dengan mudah agama ini kemudian disebarluaskan. Tidak hanya itu, guna mengukuhkan kedudukannya sebagai pemimpin politik dan agama, raja menggunakan atribut-atribut penanda dan penguat statusnya sehingga kedudukannya sama dengan para penguasa muslim lainnya. Sultan merupakan nama depan atau gelar bagi raja yang telah memeluk Islam. Misalnya, raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia, setelah

²⁹ *Ibid* hal.16.

³⁰ Poelinggomang *et al.* 2004. *Op.Cit.* Hal.87.

menganut agama Islam bergelar Sultan Alauddin. Penempatan raja pada posisi puncak pranata sosial, baik sebelum Islam dan ketika adanya pengaruh Islam, merupakan kondisi umum masyarakat politik di dunia Melayu-Indonesia. Rakyat, seperti juga komunitas politik di Timur Tengah, disebut *ra'yat* (rakyat) yang secara harfiah berarti "mereka yang digembala" atau "dituntun" oleh penguasa. Secara variatif, rakyat menyebut diri mereka sebagai "patik", "hamba", atau "abdi", yang berarti sahaya atau budak. Dengan demikian penguasa adalah "penggembala" atau "tuan" yang dipandang bertanggungjawab langsung kepada Tuhan atas gembalanya, yakni rakyat³¹. Konsep ini tampak bersinergi dengan hubungan politik dan kekuasaan di Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, dengan apa yang disebut patron-klien. Raja adalah patron yang bertanggungjawab atas segala keselamatan kliennya. Rakyat atau klien yang telah menyatakan daulat pada patron berkewajiban untuk patuh pada segala titah dari patronnya. Kepatuhan rakyat itu merupakan sumber upaya mendapatkan perlindungan dari raja, demikian pula raja untuk mengukuhkan kedudukannya memerlukan rakyat³².

Peran politik dan religus raja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Islam dapat berkembang di kerajaan Gowa. Selain itu, Islam memiliki daya tarik tersendiri jika dibandingkan dengan kepercayaan

³¹ Azyumardi Azra. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya, hal. 81-82.

³² Lebih lanjut uraian mengenai hubungan patron-klien masyarakat di Sulawesi Selatan dapat dibaca pada tulisan: Christian Pelras. 2005. *Manusia Bugis*. Makasar: Inninawa; Shri Hedi Ahimsa Putra. 1987. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

tradisional, yakni memiliki keunggulan dalam konsep menyangkut nilai-nilai sosial yang lebih manusiawi dan demokratis secara rasional³³. Dalam hal ini, Islam menempatkan individu pada kedudukan dengan martabat yang sama. Raja menempati posisi yang sederajat dengan rakyatnya. Dalam pandangan Islam, yang membedakan antara manusia ialah tingkat keimanan dan ketaqwaannya pada Allah SWT, sebagaimana dalam al-Quran, *Innakramakum 'indaullahi atqaakum* (sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa). Keunggulan semacam inilah yang menyebabkan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat pra-Islam. Kemudian bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat?, diuraikan lebih lanjut di bawah ini, khususnya berkaitan dengan sosialisasi Islam dalam pranata sosial dan politik masyarakat Gowa.

5.3. Sosialisasi Islam dalam Pranata Sosial dan Politik

Setelah Bone menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan tahun 1611, maka tahap pertama Islamisasi secara politik dan militer dianggap selesai. Tahap selanjutnya ialah pengembangan Islam dalam sistem tatanan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Ada dua ranah penting yang menjadi fokus eksplanasi pada bagian ini integrasi ajaran Islam ke dalam pranata sosial dan politik lokal.

Islamisasi tidak berarti bahwa semua tradisi yang bukan Islam atau lama dalam pranata sosial dan politik masyarakat lokal dirubah secara

³³Poelinggomang. 2004. *Op.Cit.* hal.88-89.

menyeluruh. Dalam konteks Islamisasi di Sulawesi Selatan, pada umumnya pranata-pranata yang telah ada masih tetap dipertahankan. Namun di dalam pranata itu diintegrasikan nilai-nilai Islam.

Sebelum masuknya Islam, pranata politik kerajaan Gowa-Tallo terdiri atas beberapa komponen utama. **Pertama**, *Sombaya* (raja) menduduki posisi puncak dalam piramida birokrasi politik tradisional (kerajaan). Tidak semua orang bisa menduduki posisi ini. Hanya mereka yang berasal dari kalangan bangsawan yang mana merupakan keturunan *Tomanurung*. Dengan demikian, status dalam masyarakat selain sebagai penguasa duniawi, juga memiliki kekuasaan magic. Penguatan atas kekuasaan dirinya antara lain dibuktikan dengan pemilikan *kalompoang*³⁴.

Komponen **kedua** dalam pranata politik kerajaan Gowa-Tallo yakni *Tumabicara Butta* atau mangkubumi. Tugas utamanya ialah mendampingi *sombaya* dalam menjalankan roda pemerintahan. Ia memiliki legitimasi politik untuk memberikan pertimbangan pada raja dalam hal pengambilan keputusan politik. Selain itu, *Tumabicara Butta* juga bertanggungjawab mendidik anak-anak raja. Peran ini membuat ia semakin dekat dalam menjalin komunikasi sosial maupun politik.

Tomailalang Toa adalah unsur **ketiga** dalam pranata politik. Dalam struktur kekuasaan politik kerajaan ia berperan sebagai pemimpin adat tertinggi atau *Bate Salapang*. Dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat, *Tomailalang Toa* berperan sebagai mediator bagi *Sombaya*

³⁴ Mukhlis. 1986. *Op. Cit.* Hal.9-12.

dan *Tumabicara Butta*. Sebelum kebijakan politik diputuskan terlebih dahulu disetujui oleh *Tomailalang Toa* atas nama lembaga adat *Bate Salapang*³⁵.

Bila jabatan *Tomailalang Toa* berorientasi pada komunikasi yang bersifat eksternal, maka tugas utama *Tomailalang Lolo* adalah komunikator *Sombaya* dan *Bate Salapang* dalam urusan internal atau rumah tangga istana. Oleh karena penting dan strategisnya posisi ini dalam sistem kendali internal dan kekuasaan politik raja, maka mereka yang dipilih pun sangat selektif. Sebab kedudukannya sangat menentukan *privacy* kerajaan. Itulah sebabnya, jabatan ini biasanya diduduki oleh keluarga terdekat *sombaya*, seperti saudara atau paman.

Khusus dalam soal militer terdapat *Karaeng Tokajannangngang* sebagai unsur komponen **kelima** dalam pranata politik kerajaan Gowa. Ia memiliki tugas utama mengepalai tentara atau biasa dikenal sebagai panglima perang.

Dalam hal ekonomi terdapat *Sabannara* yang bertugas mengkoordinasi segala aktivitas niaga yang berlangsung di bandar atau pelabuhan, tempat di mana berlangsung aktivitas niaga. Ia bertanggung jawab langsung kepada *sombaya* dan *Tumabicara Butta*. Untuk menduduki posisi ini, seseorang dipersyaratkan memiliki pengetahuan yang luas mengenai pelayaran, perdagangan, dan hubungan antar-bangsa.

³⁵ Edward L. Poelingomang. 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan: Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak, Hal.62-64.

Selain enam komponen tersebut, terdapat pula dua unsur lainnya dalam struktur politik kerajaan, yakni *Bate Salapang* (Dewan Kerajaan) dan *Gallarang* (Kepala Distrik). Tugas utama komponen pertama ialah menetapkan aturan-aturan penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan yang dijalankan oleh *sombaya* dan para pembantunya. Namun praktis fungsinya hanya simbol belaka, sebab sabda *sombaya* merupakan ketentuan (undang-undang) yang harus ditaati dan dijalankan oleh semua komponen dalam pranata politik kerajaan Gowa. Komponen terakhir ialah *Matoa*. Dalam struktur politik, kedudukan *matoa* dapat disejajarkan dengan kepala kampung. Peran dan ruang kekuasaannya lebih sempit dibandingkan dengan *gallarang*. Secara praktis ia berada di bawah kendali atau kontrol *gallarang*. Jumlah *matoa* dalam ruang kekuasaan *gallarang* tergantung pada luasnya daerah kekuasaan. Semakin luas maka jumlahnya pun semakin banyak, dan demikian pula sebaliknya.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa pranata politik pra-Islam tidak mengalami perubahan setelah adanya pengaruh Islam. Hal ini disadari sepenuhnya oleh penziar Islam di kerajaan Gowa, yakni Dato ri Bandang. Tampaknya kegagalan Nakoda Bonang menyiarkan Islam secara politik menjadi pelajaran penting bagi langkah syiar Dato ri Bandang. Dalam konteks ini, pranata tradisional tetap dipertahankan dengan ditambahkan pranata Islam di dalam struktur politik kerajaan. Dua tahun setelah Raja Gowa dan Raja Tallo menyatakan diri Islam, pertanda institusionalisasi agama Islam, diadakan satu jabatan yang khusus

menangani persoalan keagamaan. Jabatan dimaksud ialah lembaga *sara* Pemimpinnya disebut *Daeng Ta Kaliya*. Tugas utamanya ialah menangani masalah nikah, talak dan rujuk, warisan serta pemeliharaan tempat-tempat ibadah. Demikian pula dalam urusan kerajaan yang berkaitan dengan hukum agama (Islam), *Daeng Ta Kaliya* bertanggungjawab atas hal itu. Singkatnya, ia memainkan peran penting dalam pembumian nilai-nilai ke-Islam-an dalam masyarakat dan kerajaan. Ia berkedudukan di pusat kerajaan sebagai pembantu *sombaya*. Bila selama ini ihwal ritual ditangani oleh seorang *bissu*, maka fungsinya digantikan oleh *Daeng Ta Kaliya*. Dalam menjalankan tugas sehari-harinya, ia dibantu oleh beberapa orang pejabat di bawahnya, yakni *Daeng Imang*, *Guruwa*, *Katte*, *Bidala*, dan *Jannang Masigi*. Mereka ini biasa disebut sebagai *parewa sarak* atau aparat agama. Setiap ritual agama yang hendak dilaksanakan terlebih dahulu mendapat persetujuan dari *sombaya*, yang disampaikan melalui perantaraan *Daeng Ta Kaliya*. Kedudukannya berada di daerah, demikian pula sumber pendapatan mereka langsung dari masyarakat melalui pembayaran pajak, zakat, infak dan sedekah. Hak ini berbeda dengan *Daeng Ta Kaliya* yang memperoleh pendapatan langsung dari kerajaan seperti pejabat lainnya yang berkedudukan di pusat kekuasaan atau kerajaan³⁶.

Praktek yang sama juga mewarnai pranata sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam tatanan sosial, tanpa merombak

³⁶ Sewang. 2005. *Op.Cit.* hal.124-137; Mappangara. 2003. *Op.Cit.* hal. 163-156.

secara utuh tatanan lama. *Pangngadakkang* (Makassar) atau Panngaderreng (Bugis) sebagai unsur utama kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan sebelum Islam bersumber pada empat hal pokok yakni: *ade*, *rapang*, *wari'*, dan *bicara*, Kemudian setelah masuknya agama Islam ditambah satu unsur lagi yang disebut *Sara'*. Hal ini sebagaimana terdapat dalam *Lontara Latoa*³⁷ berikut ini.

" *eppa'mi uangenna pedecengie tana, iami nagenne' limpuangeng, narapi' mani asellengeng, naripattama tona sara'e, seuani ade'e, maduanna rapanngo, matellunna wari'e, maepa'na 'bicarae, malimanna sara'o. Naia ade'e lanapedecengiwi tau maegae naia rapanngge, ianappeuatangiwi arajanngge, naia warinaie ianappessekiwi asseajingenna tana masseajinngge, naia bicarae ianassappo gau' bawanna tau maggau' bawanngge ritu, naia sara'e, iana sanrosenna to-mado donge namalempu' Nakko tenripogau'ni ade'e masolanni tau maegae, nakko tenripogau'ni rapanngge madodonna, arajenge, nakko de'ni wari'e tessituru'ni' tau tenbe' e, nakko de'ni sara'e mangkau' bawammanenni taue, nakko de'ni, bicarae masura'ni asseajingenna tana masseajinngge, ianamatti mancaji gaga. Naia gaga'e naccappari musu', na ia-iannani taullesangiwi rapanngge, iana ripapoleang ri alla-taala bali pasau,' nakko tenriolani bicarae, sianre-baleni taue, apa tenripatau'ni gau'mawatannge, makuniro naelorenngi taurioloe ripeasserri ade'e, na-riatutui rapanngge, kuammenngi narirebba tomawatannge, naripeuatangi to-madodonge."*

Terjemahannya:

".... empat macam saja yang memperbaiki negara, barulah dicukupkan lima macamnya, ketika sampai kepada ke-Islam-an dan dimasukkan juga sara' (= syareat) Islam itu, pertama *ade'*, kedua *rapang* ketiga *wari'*, keempat *bicara*. Adapun *ade'* itu, ialah yang memperbaiki rakyat dan adapun *rapang* itu, ialah yang mengokohkan kerajaan, dan adapun *wari'* itu, memperkuat kekeluargaan negara (yang) sekeluarga, dan adapun *bicara* itu ialah yang memagari perbuatan sewenang-wenang dari orang berbuat sewenang-wenang adanya, dan adapun *sara* itu, ialah sandarannya orang lemah yang jujur, apabila tidak dipelihara lagi *ade'* itu, maka rusaklah rakyat, apabila tak dipelihara lagi *rapang* itu maka lemahlah kerajaan, apabial hilanglah *wari'* itu tak bersepakatliah rakyat, dan apabila tak ada lagi *sara'* itu, maka berbuat sewenang-wenang semua orang, apabila tiada lagi *bicara*

³⁷ Mattulada. 1975. *Op.Cit.* hal. 114-116.

itu, maka rusaklah hubungan kekeluargaan negara-negara (yang) sekeluarga, ialah nanti menjadi (sumber) pertikaian, dan adapun pertikaian itu, berujung pada perang, dan barang siapapun orang (yang) mengingkari rapang itu, ialah didatangkan baginya oleh Allah Taala lawan yang kuat, binasa membinasakanlah orang, karena tidak ditakutinya lagi perbuatan (yang bersumber) dari kekuatan (untuk diperbuatnya), begitulah maka dikehendaki oleh to-riolo agar diperteguh ade', dipelihara kepastian bicara, agar dirobokkan orang (yang mempergunakan orang) kekuatan (=kekerasan) dan diperkuatlah (perlindungan) terhadap orang lemah itu”.

Dengan demikian pranata sosial budaya orang Bugis-Makassar memperoleh warna baru setelah adanya pengaruh agama Islam. Unsur *Sara'* memberikan peranannya dalam berbagai tingkah laku kehidupan sosial budaya. Ketaatan masyarakat pada *sara'* sama tatnya pada aspek-aspek lainnya dari *pangngadakkang*. Semangat keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan tersentuh dengan tepatnya, karena sasaran utama dari pada para penyebar Islam (pada permulaan datangnya) tertuju pada persoalan iman dan tauhid. Sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan yang bertujuan menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia menurut fitrat ajaran Islam, memperoleh bentuk dalam konsep *siri'*, yang disesuaikan dengan nilai terdalam dari kemanusiaan menurut Islam, yaitu rahasia kejadian atau sirrun (asrar) yang dalam istilah tasauf berarti bahagian hati manusia yang paling dalam³⁸.

Karena sifat-sifat penyesuaian, maka penerimaan *sara'* ke dalam *pangngadakkang* menjadi sarana utama berlangsungnya proses sosialisasi dan enkulturasi Islam ke dalam kebudayaan Makassar. Sangat

³⁸ Mattulada. 1976. *Op. Cit.* hal. 33.

janggal bagi orang Makassar bila dikatakan bukan Islam, sebab yang demikian itu berarti telah menyalahi *pangngadakkang*. Karena *pangngadakkang* memberikan identitas kepada orang Makassar, maka orang seperti itu (biasanya) dianggap bukan orang Makassar lagi. Dia akan diperlakukan sebagai orang asing dalam kehidupan sosial budaya dalam lingkungan *pangngadakkang*.

Seperti telah dikemukakan pada halaman sebelumnya, bahwa berbagai hal dalam tingkah laku dan tata nilai masyarakat pra-Islam masih berkelanjutan pada saat Islam mulai diterima sebagai agama baru. Hal itu antara lain karena terjadinya institusionalisasi ajaran Islam, dan mendapat perlindungan penguasa dan adat istiadat, yang juga diakui oleh *pangngadakkang*. Misalnya masalah asal keturunan yang mengatur pelapisan sosial yang ditentukan dalam wari'; pandangan suci (sakral) terhadap arajang (alat-alat kerajaan); penjudian besar-besaran yang menjadi kegemaran kaum bangsawan, beristri sebanyak-banyaknya yang menjadi atribut kemuliaan bagi orang-orang hartawan; pemujaan kepada benda-benda pusaka dan lain-lain yang pada hakekatnya bertentangan dengan syariat Islam³⁹. Kelihatannya dapat terjadi berbagai pertentangan antara syariat (Islam) dengan *pangngadakkang*. Akan tetapi sejak dari permulaannya telah dijaga agar perbedaan-perbedaan yang memungkinkan timbulnya pertentangan tidak terjadi dan agar sistem sosial yang sedang berlangsung tidak banyak mengalami gangguan.

³⁹ *Ibid* hal.34-35.

Penjagaan itu rupanya dapat berhasil karena sejak semula, penyebaran agama Islam dilakukan atas prakarsa dan perlindungan kekuasaan raja-raja, sehingga perkembangan agama baru itu memperoleh tempat yang layak dalam rangka perkembangan masyarakat dan kebudayaan seluruhnya yang disebut *pangngadakkang*. Dimasukkannya sara' sebagai salah satu unsur *pangngadakkang* memungkinkan perbedaan-perbedaan itu dapat diperkecil pengaruhnya.

Pejabat-pejabat sara' (parewa sara') dan pejabat-pejabat civil (parewa ade') mempunyai kedudukan yang sama dalam *pangngadakkang*, walaupun masing-masing jabatan itu mempunyai fungsi yang berlainan dan adakalanya (dapat dipandang) berlawanan. Akan tetapi tokoh raja yang ditempatkan sebagai orang tertinggi kekuasaannya dalam *pangngadakkang* adalah tempat untuk mendamaikan setiap perbedaan dan pertentangan.

Pejabat-pejabat sara' bertanggung jawab dalam pengembangan ajaran Islam dalam masyarakat seperti ibadah, upacara keagamaan, dan pembinaan tempat-tempat ibadah, sangat menentukan pendapatnya dalam perkara pernikahan dan warisan, meskipun dalam hal terakhir pada adat-istiadat lama, seperti misalnya sistem pelapisan sosial dan kedudukan adat dalam pewarisan.

Dengan demikian perpaduan antara sara' dan ade' menurut *pangngadakkang* nyata dalam berbagai hal. Susunan organisasi sara' dalam banyak seluk beluknya mengikuti saja susunan organisasi ade'.

Dalam tiap-tiap kerajaan terdapat seorang pejabat sara' tertinggi yang disebut kali (kadhi). Pejabat-pejabat bawahan dari kali itu mengikuti jenjang pejabat ade' yang terdapat sampai ke desa-desa.

Tidak dijumpai dalam kitab-kitab lama (lontara) Makassar keterangan mengenai pengangkatan *kadhi* sebagai pejabat *sara'* tertinggi dalam Kerajaan Gowa. Hanya disebut bahwa Abdul Makmur Khatib Tunggal menjadi guru agama di dalam Istana Raja Gowa-Tallo. Ulama itu berdiam di ujung kampung Pammatoang, mengajarkan syarat dan ilmu kalam. Pada mulanya raja Gowa sendirilah yang menjadi Hakim Agama Islam dalam kerajaan dan menjadi pelindung agama Islam dalam kerajaannya. Barulah pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-XV, I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikkusaid (1637-1653) organisasi *sara'* dalam kerajaan memperoleh bentuknya yang konkrit. Masjid kerajaan didirikan di Lakiung, dan diadakannya *kadhi* dengan sebutan *Daeng Ta Kaliya*, yang mengepalai segenap pejabat *sara'*, yaitu Imam, Khatib, Bilal, Mukim dan lain-lainnya, yang tersebar ke segenap pelosok kerajaan. *Daeng Ta Kaliya* mendampingi *sombaya* dalam segenap musyawarah kerajaan. Raja ini memperoleh gelar "Sultan Muhammad Said" dari Mufti di Mekkah, karena kegiatannya mengembangkan agama Islam ke seluruh daerah kekuasaannya⁴⁰.

Mesjid-mesjid didirikan di tiap-tiap negeri (*bate*) dan langgara' (langgar), di tiap-tiap kampung. Mesjid dan langgar itu ditempati penduduk

⁴⁰ *Ibid* hal. 36.

selain untuk bershalat, juga dipergunakan untuk pengajian agama bagi anak-anak muda di tempat itu. Guru mengaji itu dinamakan juga *Anrong-gurunta* atau *gurunta*. Di tempat itu diajarkan mengaji al-Quran, dan dasar-dasar pengetahuan agama yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam.

Meskipun dalam kerajaan, sejak pada mulanya dikembangkan ajaran syariat Islam, namun adat kebiasaan yang menyangkut lapangan kehidupan yang penting, seperti memberi sesajen pada saukang (rumah pemujaan roh) pada waktu panen, dan lain-lain kebiasaan yang berasal dari zaman pra Islam, yang pada hakekatnya bertentangan dengan syariat Islam, tidaklah dengan keras dan segera diberantas. Ajaran para ulama mulai dari Dato' ri Bandang, sampai beberapa puluh tahun sesudah itu, tidak disebut-sebut sebagai larangan yang mutlak diberantas. Di Gowa pada umumnya *panggadakkang* (adat) dan *sara'* telah hidup berdampingan dan damai sebagai dua aspek dalam kebudayaan Makassar.

Terdapat beberapa petunjuk bahwa pada zaman pemerintahan Sultan Malikussaid ini, pengaruh tasawuf dan tarekat sudah ada di Gowa. Petunjuk ini menjadi lebih nampak pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-XVI, Sultan Hasanuddin. Di Makassar sudah ada orang yang mengetahui tentang tasawuf yang diajarkan di Sumatera oleh Hamzah Fansuri, yaitu mistik heterodox yang bersifat panteistis yang disebut *wujudiah*. Mungkin sekali Sultan Hasanuddin sendiri juga seorang anggota

tarekat tasawuf. Hal ini nyata dalam Syair Perang Makassar yang dikarang dalam bahasa Melayu oleh seorang sekertaris Sultan Hasanuddin, Enci Amin. Sultan ini dipuji sebagai orang arif dan mukamil yang sudah mencapai martabat yang tinggi. Karena itu syair ini pernah disebut sebagai syair pahlawan⁴¹. Dalam syair itu termuat juga suatu kutipan dari karangan mistik Hamzah Fansuri⁴². Dalam mukaddimah syair ini sangat sarat dengan nilai-nilai Islam⁴³. Hal itu dapat disimak pada beberapa petikan kalimat berikut.

Bismillah itu suatu firman
Fardullah kita kepadanya iman
Mutassil pula dengan Rahman
hasil maksudnya pada yang budiman

Rahman itu suatu sifat
tiada bercerai dengan kuhni Zat
nyatanya itu tidak bertempat
barang yang bebal suka mendapat

Rahim itu sifat yang sedia
wajiblah kita padanya percaya
barang siapa mendapat Dia
dunia akhirat tiada berbahaya

Alhamdulillah, tahmid yang ajla
nyatanya dalam kalam Allah ta'ala
madah terkhusus bagi Haq ta'ala
sebab itulah dikarang oleh wali Allah

Setelah sudah selesai puji-Nya
Shalawat pula akan Nabi-Nya
di sanalah asal mula tajalli-Nya
kesudahan tempat turun wahyu-Nya

Integrasi nilai-nilai Islam tampak pada ritual acara kematian. Bagi orang Makassar, kematian adalah peralihan hidup manusia dari alam

⁴¹ Mappangara. 2003. *Op.Cit.* hal.159.

⁴² Noorduyn, 1964. *Op.Cit* hal. 92.

⁴³ Mappangara. 2003. *Op.Cit.* hal.160-161.

nyata ke alam gaib yang masih misterius. Banyak ritus yang dilakukan untuk mengiring kematian itu. Semuanya memiliki makna simbolik yang menarik dikemukakan pada bagian ini.

Ritual kematian di kalangan orang Makassar (Gowa) banyak diwarnai oleh ajaran Islam. Sebab Islam dianggap paling sempurna dalam menjawab segala persoalan misterius setelah kematian. Tetapi tidak berarti bahwa ritus-ritus pra-Islam sudah tidak dilaksanakan. Terkadang ritus pra-Islam berjalan bersamaan dengan situs Islam. Berdasarkan kepercayaan tradisi lama, seorang yang meninggal dunia mayatnya harus dijaga agar rohnya tidak mengganggu orang yang masih hidup. Karena itu, keluarga sang mayit tidak tidur sebelum mayat dikebumikan. Keluarga-keluarga lain biasanya juga ikut menemani keluarga yang meninggal sebagai bentuk solidaritas antar-sesama. Tradisi jaga malam ini berkembang dan berubah menjadi arena perjudian yang pada mulanya bermain kartu hanya untuk menghilangkan kantuk. Setelah Islam terintegrasi dalam tatanan sosial kemasyarakatan, maka kebiasaan berjaga malam diisi dengan kegiatan pengajian (*yasinan*). Pengajian juga dilaksanakan pada hari-hari tertentu⁴⁴ yang dianggap momen kembalinya roh dari kubur untuk menjenguk keluarga yang ditinggalkan.

Selain tradisi itu, berkembang pula kepercayaan lain di kalangan masyarakat Gowa pra-Islam. Harta benda disertakan pada saat menguburkan sang mayit. Hal itu diyakini sebagai upaya agar roh jahat

⁴⁴ Beberapa hari yang dianggap "karamat: setelah seseorang meninggal, yaitu hari ke-7, hari ke-14, hari ke-40, dan hari ke-100.

tidak datang mengganggu keluarga yang masih hidup. Namun setelah adanya pengaruh Islam, orientasi semacam itu berubah. Harta benda tidak lagi disertakan bersama mayat, tetapi disedekahkan kepada *parewa sara* (pegawai agama), yaitu: *daeng, imang, guruwa, katte, bidala*, dan *doya*.⁴⁵ Tindakan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa merekalah melakukan ritual penyelenggaraan jenazah sejak awal hingga akhirnya dikuburkan (baca Bab IV, mengenai agama dan kepercayaan).

⁴⁵ Sewang, 2005. *Op. Cit.* hal.153.

BAB VI

BENTUK DAN DESKRIPSI INSKRIPSI

6.1 Deskripsi Umum

Pada bab ini akan disajikan hasil-hasil penelitian lapangan berupa survei dan studi pustaka yang akan dituangkan dalam bentuk pendeskripsian secara umum situs kompleks makam Katangka Kabupaten Gowa dan analisis inskripsi huruf Arab berupa alih aksara (transliterasi) dan terjemahan (transkripsi).

Situs kompleks makan Katangka Kabupaten Gowa tepatnya berada pada daerah perbatasan antara Kabupaten Gowa dengan Kota Makassar. Di dalam kompleks makam ini terdapat Mesiid Tua Al-Hilal Katangka yang didirikan pada awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan pada tahun 1603 M. di sebelah masjid tua ini berderet makam yang berada dalam kubah di atas tanah seluas 6000 m² , termasuk lokasi mesjid. Deretan makam dalam kubah tersebut mulai dari ujung timur areal tanah pemakaman ke barat sebanyak tujuh bangunan kubah.

Konstruksi bangunan menyerupai bentuk kubah piramid yang tersusun dari batu bata yang diplester berlapis kapur, empat panel dinding dan pilar pada sudut dan pintu. Bentuk dasar kubah adalah bujur sangkar yang sisi-sisinya berukuran 4 m dengan tinggi badan 160 cm — 280 cm serta ketebalan dinding 70 cm. Bentuk atapnya adalah limas segi empat dengan lengkungan tunas kapal. Sedangkan pada bagian atap kubah dipasang keramik dan kini sebagian sudah tidak ada. Di sisi

selatan kubah terdapat pintu yang berteras berbentuk ceruk untuk memasuki kubah.

Di dalam kubah berderet bangunan makam dari timur ke barat sebanyak dua baris. Pada bangunan makam sebagaimana makam-makam pada umumnya terdapat gunungan yang letaknya di utara dan selatan jirat yang berbentuk segi tiga dan pada sisi miringnya terdapat lekukan. Pada bidang permukaan gunungan diberi hiasan baik bidang luar maupun bidang dalamnya.

Selanjutnya akan diuraikan inskripsi huruf Arab yang terdapat pada makam beserta elemen-elemen lain yang berkaitan, Deskripsi ini akan dibagi pada setiap kubah yang dimulai dari bangunan kubah sebelah timur Kubah I sampai kubah sebelah barat Kubah VII, kecuali kubah VI karena telah mengalami kerusakan.

6.2. Deskripsi Inskripsi Makam

6.2.1. Kubah I

Kubah pertama terdiri dari delapan makam dimana terdapat enam makam yang terbuat dari konstruksi kayu dan dua makam yang terbuat dari batuan marmer.

6.2.1.1 Makam I

a. Gunungan Utara Sisi Dalam

Namangeang ripangngamaseangna Allah Taala Sitti Salehah Arung Pallawa ri Gunung Sahari ribangngina Jumaaka 27 bulan Safar 1346 Hjriah situju 26 bulan Agustus 1927. Cucuna Karaeng ri Gowa niarenga

Andi Kumala Sultan Kadir Muhammad Aididdin. Ana'bainena niarenga Andi Riu Kareng Bontolangkasa Tumailalang Lolo ri Gowa, napa'juluiya siagang bainena niarenga Andi Makkalarang Daeng Kanang Karaeng Gampacaya.

(Atas berkah dan kasih sayang Allah SWT Sitti Salehah Arung Pallawa wafat di Gunung Sahad pada malam Jum'at 27 Safar 1346 Hijriah bertepatan 26 Agustus 1927. Cucu dari raja Gowa yang bernama Andi Kumala Sultan Kadir Muhammad Aididdin. Juga sebagai putra dari Andi Riu Karaeng Bontolangkasa *Tumailalang Lolo* (Orang dalam/juru bicara) di Kerajaan Gowa, Istrinya bernama Andi Makkalarang Daeng Kanang Karaeng Gampacaya).

b. Gunungan Selatan Sisi Dalam

Allahu magfir alal ahlil kuburi waanjallaha nuran warahmatan warahatan ilaa yaumiddin. Allahumma inkanad mukisinatan farida fiah saniha wa inkanad muhsiyatan fagfirlaha watajaabatan wara alhaha alhaaqa birahmatika ridaaka wahika fitnatal kuburi waindahuu ayatan wa abtabaha pikadriha wazakal ardi inda habibina walkaha birahmatika ilaa jannatika birahmatika yaa Arhama Rahimi. Allahumma yaa nisaa kulla wahidin waya haduhu alaisa bidaida insa wahdatina wawatih warhamna bi ayatina wagartbahatiha walaa tanhaa hultaha walbtabtana ba'daha wagafirlana walaha ya Arhama Rahimi Wasallallahu ala haeri hafihi. Sayyidinaa Muhammadin wala alihi waashabihi ajmain. Subhana rabbika rabbil hijzati amma yasipun wasalamu alil mursalima walhamdu Lillaahi Rabbil Alamin.

(Ya Allah, ampunilah atas penduduk kubur dan turunkanlah cahaya dan rahmat yang luas sampai hari kiamat. Ya Allah jika itu baik ridhohillah di dalamnya dan jika buruk maka ampunilah dia watajabatan di belakang keluarganya dan berilah rahmat-Mu dan ridho-Mu dan hindarkanlah dari fitiah dan siksa kubur. Dan di sisi-Nya ada tanda dan Allah mengujinya

sesuai ketentuannya dan kesucian bumi di sisi kecintaan-Nya dan limpahkanlah dengan rahmat-Mu kepada dari sisiku, ayahmu sampai pengikut-pengikutnya hingga ke surga-Mu dengan rahmat-Mu. Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, wahai setiap perempuan dan wahai haduhu bukanlah insa keesaan-Nya dan wawatiha dan sayangilah dengan ayat-ayat kami wagaribahatiha dan janganlah Kamu larang hultaha dan janganlah Engkau berikan kami kepayahan setelah dia meninggal. Dan ampunilah kami dan untuknya yang meninggal itu, wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan berikanlah kesejahteraan atas sebaik-baik pimpinan yaitu Saidina Muhammad SAW dan keluarga-Nya dan sahabat-sahabat-Nya semua. Maha Suci Allah Tuhan-Mu, Tuhan Yang Maha Mulia atas apa yang disekutukan-Nya dan salam atas semua rasul-rasul dan segala puji untuk Tuhan semesta alam. Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhanku kabulkanlah doaku).

6.2.1.2 Makam 2

a. Gunung Utara Sisi Dalam

Iyamine kuburu na Andi Mappagiling Areng Arabna nikana Mahmud. Paddaengenna nikana Daeng Padulu, pakkaraenganna nikana Karaeng Bontolangkasa. Cucuna karaeng ri Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin. Ana' buranena nearenga Andi Riu Karaeng tomialalang lolo ri Gowa napajuluiya siagang I Makalarang Daeng Kanang Karaeng Gampacaya. Nanarapimo ero takkalona Allah taala ri mappagiling Daeng Padulu Karaeng Bontolangkasa ri kampung Jongaya ri 6 bulan Maret nasitujuang ri 1 bulan Jumadil Awal) 1334 Hijriah

(Inilah makam Andi Mappagiling nama Arabnya dinamakan Mahmud, nama pakdaengnya dinamakan Daeng Padulu. Gelar kebangsawannya dinamakan Karaeng Bontolangkasa. Cucu dari Raja Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin. Putranya dinamakan Andi Riu Karaeng

Tumailalang Lolo (Bangsawan/orang dalam) di Kerajaan Gowa dengan permaisurinya bernama I Makkalarang Daeng Kanang Karaeng Gampacaya. Dan telah sampailah kehendak Allah SWT kepada I Mappagiling Daeng Padulu Karaeng Bontolangkasa di Kampung Jongaya pada tanggal 6 Maret 1919 bertepatan dengan tanggal 1 Jumadil Awal 1334 Hijriah).

b. Gunung Selatan Sisi Dalam

Allahu magfir alal ahlil kuburi waanjallaha nuran warahmatan warahatan ilaa yaumiddin. Allahumma inkanad mukisinatan farida fiah saniha wa inkanad muhsiyatan fagfirlaha watajaabatan wara alhaha alhaaqa birahmatika ridaaka wahika fitnatal kuburi waindahuu ayatan wa abtabaha pikardriha wazakal ardi inda habibina walkaha birahmatika ilaa jannatika birahmatika yaa Arhama Rahimi. Allahumma yaa nisaa kulla wahidin waya haduhu alaisa bidaida insa wahdatina wawatihawarhamna bi ayatina wagaribahatiha walaa tanhaa hultaha walbtabtana ba'daha wagafirlana walaha ya Arhama Rahimi Wasallallahu ala haeri hafihi. Sayyidinaa Muhammadin wala alihi waashabihi ajmain. Subhana rabbika rabbil hijzati amma yasipun wasalamu alil mursalima walhamdu Lillaahi Rabbil Alamin.

(Ya Allah, ampunilah atas penduduk kubur dan turunkanlah cahaya dan rahmat yang luas sampai hari kiamat. Ya Allah jika itu baik ridhohillah di dalamnya dan jika buruk maka ampunilah dia watajabatan di belakang keluarganya dan berilah rahmat-Mu dan ridho-Mu dan hindarkanlah dari fitriah dan siksa kubur. Dan di sisinya ada tanda dan Allah mengujinya sesuai ketentuannya dan kesucian bumi di sisi kecintaannya dan limpahkanlah dengan rahmat-Mu kepada dari sisiku, ayahmu sampai pengikut-pengikut-Nya hingga ke surga-Mu dengan rahmat-Mu. Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, wahai setiap perempuan dan wahai haduhu bukanlah insa keesaan-Nya dan wawatihawarhamna dan sayangilah dengan ayat-ayat kami wagaribahatiha dan janganlah

kamu datang hultaha dan janganlah engkau berikan kami kepayahan setelah dia meninggal. Dan ampunilah kami dan untuknya yang meninggal itu, wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan berikanlah kesejahteraan atas sebaik-baik pimpinan yaitu Saidina Muhammad SAW dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya semua. Maha Suci Allah Tuhan-Mu, Tuhan Yang Maha Mulia atas apa yang disekutukan-Nya dan salam atas semua rasul-rasul dan segala puji untuk Tuhan semesta alam. Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhanku kabulkanlah doaku).

6.2.1.3 Makam 3

a. Gunungan Utara Sisi Dalam (dalam medalion)

Namangaeng ri Pangngamaseangna Allah Taala I Suttara Karaeng Mangarabombang ana bainena I Mappagiling Daeng Padulu Areng Arabna nikana Mahmud, Karaeng Bontolangkasa napa'juluiya siagang bainena niarenga I Sabbe Daeng Tama'lomo Karaeng Balla Kacaya ri allona Salasaya tette sampulona ri tanggala 3 bulan Juni 1933 situjui 18 bulan Safar 1352 Hijriah.

(Kembali ke Rahmatullah Allah SWT I Suttara Karaeng Mangarabombang putri I Mappagiling Daeng Padulu. Nama Arabnya Mahmud Karaeng Bontolangkasa dengan istrinya yang bernama I Sabbe Daeng Tamalomo Karaeng Balla Kacaya. Beliau (I Suttara) wafat pada hari Selasa jam 10.00 tanggal 3 Juni 1933 bertepatan dengan 18 Safar 1352 Hijriah).

b. Gunungan Selatan Sisi Dalam (dalam medalion)

Allahumma wasallim bisawaba makara nahu liduhi mimahlika min ahlihi kuburi waahbahma. Allahumma ansi filkuburi nuran warahmatan wamagfiratan ila yaumil kiayamati wasallallahu ala Sayyidina Muhammadin wasahbihi birahmatika yaa arhamarahim.

(Ya Allah berikanlah keselamatan beserta dengan pahalamu apa-apa yang ia ikutkan untuk duhi dari keluargamu dan dari ahli kubur dan cintailah dia. Ya Allah berikanlah cahaya dalam kuburnya sebagai rahmat dan ampunan sampai hari kiamat. Dan berikanlah kesejahteraan atas pemimpin kami Muhammad dan sahabat-sahabatnya dengan rahmat-Mu. Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

c. Nisan Utara (dalam medalion)

Manassa kuburuna Karaengta I Wala Karaengta Balla Kacaya.

(Inilah kuburan Karaengta I Wala Karaengta Balla Kacaya).

d. Nisan Selatan (dalam medalion)

Allahumma Auzubika min indika bijahannam waauzubika min indika yaumil kiyama.

(Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari sisi-Mu atas api neraka dan saya berlindung kepada-Mu dari sisi-Mu pada hari kiamat).

6.2.1.4 Makam 4

a. Gunungan Utara Sisi Dalam

Iyamie kuburanna ana'na Karaengta ri Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud niareng Andi Riu paddaenganna nikana Daeng Tompo. Pakkaraenganna nikana Karaeng Bontolangkasa Limang taung Tamailalang Lolo Nanipadongkokiangi Tumakkajannangang ruang taung sallona anta'galakikaraeng guruang tumakkajannangang ri Gowa siagang Tumailalang Lolo Namangeangmo ri pangngamaseangna Allah Taala ri allona Ahaka ri bulang November 1947 nasitujuang ri 27 bulang sabang 1300 Hijriah.

(Inilah kuburannya putra Raja Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud yang bernama Andi Riu Daeng tompo Karaeng

Bontolangkasa. Kira-kira 25 tahun lamanya menjadi Raja di Bontolangkasa, beliau dilantik menjadi *Tumailalang lolo*. Akhirnya jabatannya sebagai Karaeng di Bontolangkasa dipindahkan kepada putranya yang bernama I Mappagiling Daeng Padulu sebagai Raja di Bontolangkasa. Lima tahun lamanya menjabat sebagai *Tumailalang* dan diangkat lagi sebagai *Tumakkajannangang*. Dua tahun lamanya sebagai *Anrong Guru Tumakkajannangang* di Gowa dan menjadi *Tumailalang Lolo* akhirnya beliau (Andi Riu Daeng Tompo) kembali ke Rahmatullah pada hari Minggu bulan November 1883 bertepatan dengan 27 Sya'ban 1300 Hijriah).

b. Gunungan Selatan Sisi Dalam (dalam medalion)

Allahu magfir alal ahlil kuburi waanjallaha nuran warahmatan warahatan ilaa yaumiddin. Allahumma inkanad mukisinatan farida fiah saniha wa inkanad muhsiyatan fagfirlaha watajaabatan wara alhaha alhaaqa birahmatika ridaaka wahika fitnatal kuburi waindahuu ayatan wa abtabaha pikadriha wazakal ardi inda habibina walkaha birahmatika ilaa jannatika birahmatika yaa Arhama Rahimi. Allahumma yaa nis aa kulla wahidin waya haduhu alaisa bidaida insa wahdatina wawatiha warhamna bi ayatina wagaiibahatiha walaa tanhaa hultaha walbtabtana ba'daha wagafirbana walaha ya Arhama Rahimi Wasallallahu ala haeri hafihi. Sayyidinaa Muhammadin wala alihi waashabihi ajmain. Subhana rabbika rabbil hijzati amma yasipun wasalamu alil mursalima walhamdu Lillaahi Rabbil Alamin.

(Ya Allah, ampunilah atas penduduk kubur dan turunkanlah cahaya dan rahmat yang luas sampai hari kiamat. Ya Allah jika itu baik ridhohillah di dalamnya dan jika buruk maka ampunilah dia watajabatan di belakang keluarganya dan berilah rahmat-Mu dan ridho-Mu dan hindarkanlah dari fitriah dan siksa kubur. Dan di sisinya ada tanda dan Allah mengujinya sesuai ketentuannya dan kesucian bumi di sisi kecintaannya dan limpahkanlah dengan rahmat-Mu kepada dari sisiku, ayahmu sampai

pengikut-pengikutnya hingga ke surga-Mu dengan rahmat-Mu. Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, wahai setiap perempuan dan wahai haduhu bukanlah insa keesaan-Nya dan wawatih dan sayangilah dengan ayat-ayat kami wagaribahatiha dan janganlah kamu latang hultaha dan janganlah engkau berikan kami kepayahan setelah dia meninggal. Dan ampunilah kami dan untuknya yang meninggal itu, wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan berikanlah kesejahteraan atas sebaik-baik pimpinan yaitu Saidina Muhammad SAW dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya semua. Maha Suci Allah Tuhan-Mu, Tuhan Yang Maha Mulia atas apa yang disekutukan-Nya dan salam atas semua rasul-rasul dan segala puji untuk Tuhan semesta alam. Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhanku kabulkanlah doaku).

6.2.1.5 Makam 5

a. Gunungan Utara Sisi Dalam

Iyami kuburuna I Makkalarang Karaeng Campaya, ana'bainena I Pabisei Daeng guling Karaengta Manjalling napa'juluiya siagang bainena niarenga Aisyah Daeng Rannu Karaeng Balla Jawaya, bainena Andi Riu Daeng Tompo Karaeng Bontolangkasa Tumailalang Lolo ri Gowa. Iya tonji anrong guru tokkajannangan. Ana'na Karaeng ri Gowa niarenga Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin, areng Mangkasarana nikana I Kumala napa'juluiya siagang bainena niarenga I Seno Karaeng Lakiung. Karaeng baineya ri Gowa jaina ana'na sampulo angngappa, sampulo buranena appa bainena. Namangeangmo ri Pamangamaseangna Allah Taala ri allona salasaya ri 10 bulang Maret 1925, situju 15 Sa'bang 1343 Hijriah.

(Inilah kuburannya I Makkalarang Karaeng Gampacaya Putri I Pabisei Daeng Guling Karaeng Manjalling dengan permaisurinya Aisyah Daeng Rannu Balla Jawaya istri dari Andi Riu Daeng Tompo Karaeng Bontolangkasa (Tomailalang Lolo ri Gowa) juga sebagai Anrong Guru

Tukkajannangang, putra dari raja Gowa yang bernama Sultan Abdul Kadir Muhibuddin. Nama Makassarnya bernama I Kumala dengan permaisurinya I Senong Karaeng Lakiung sebagai Raja Wanita di Gowa. Jumlah keturunannya diperoleh 14 orang, sepuluh orang putra dan empat orang putri. Beliau (I Makkalarang Karaeng Gampacaya) wafat pada hari Selasa tanggal 10 Maret 1925 Bertepatan dengan tanggal 15 Sya'ban 1343 hijriah).

a. Gunungan Selatan Sisi Dalam

Allahu magfir alal ahlil kuburi waanjallaha nuran warahmatan warahatan ilaa yaumiddin. Allahumma inkanad mukisinatan farida fiah saniha wa inkanad muhsiyatan fagfirlaha watajaabatan wara alhaha alhaaqa birahmatika ridaaka wahika fitnatal kuburi waindahuu ayatan wa abtabaha pikadriha wazakal ardi inda habibina walkaha birahmatika ilaa jannatika birahmatika yaa Arhama Rahimi. Allahumma yaa nisaa kulla wahidin waya haduhu alaisa bidaida insa wahdatina wawatih warhamna bi ayatina wagairbahatiha walaa tanhaa hultaha walbtabtana ba'daha wagafirbana walaha ya Arhama Rahimi Wasallallahu ala haeri hafihi. Sayyidinaa Muhammadin wala alihi waashabihi ajmain. Subhana rabbika rabbil hijzati amma yasipun wasalamu alil mursalima walhamdu Lillaahi Rabbil Alamin.

(Ya Allah, ampunilah atas penduduk kubur dan turunkanlah cahaya dan rahmat yang luas sampai hari kiamat. Ya Allah jika itu baik ridhohilah di dalamnya dan jika buruk maka ampunilah dia watajabatan di belakang keluarganya dan berilah rahmat-Mu dan ridho-Mu dan hindarkanlah dari fitriah dan siksa kubur. Dan di sisinya ada tanda dan Allah mengujinya sesuai ketentuannya dan kesucian bumi di sisi kecintaannya dan limpahkanlah dengan rahmat-Mu kepada dari sisiku, ayahmu sampai pengikut-pengikutnya hingga ke surga-Mu dengan rahmat-Mu. Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, wahai setiap perempuan dan wahai haduhu bukanlah insa keesaan-Nya dan wawatih

dan sayangilah dengan ayat-ayat kami wagaribahatiha dan janganlah kamu latang hultaha dan janganlah engkau berikan kami kepayahan setelah dia meninggal. Dan ampunilah kami dan untuknya yang meninggal itu, wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan berikanlah kesejahteraan atas sebaik-baik pimpinan yaitu Saidina Muhammad SAW dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya semua. Maha Suci Allah Tuhan-Mu, Tuhan Yang Maha Mulia atas apa yang disekutukan-Nya dan salam atas semua rasu-rasul dan segala puji untuk Tuhan semesta alam. Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhanku kabulkanlah doaku).

Pada sisi lain dari gunung ini, diperoleh nama-nama orang yang dimakamkan, yaitu :

- 1) I Ne'ngang Karaeng Balla Jawaya yang wafat di Gusung Datu pada malam Minggu tanggal 21 Januari 1911 Masehi. Beliau adalah putri dari Andi Riu (*Tumailalang Lolo*).
- 2) I Wala Karaeng Balla Kacaya yang wafat di Jongaya pada malam Minggu, 22 Ramadhan 1326 Hijriah bertepatan dengan tanggal 21 November 1906.
- 3) I Basse Kakak dari *Tumailalang* yang bernama Karaeng Balla Kairiya yang wafat pada malam Jum'at tanggal 14 November 1918 bertepatan dengan tanggal 10 bulan Syafar 1337 Hijriyah.

6.2.2 Kubah II

Jumlah makam pada kubah II ini sebanyak sepuluh buah, tujuh diantaranya masih utuh dan tiga makam yang telah rusak dan telah mengalami perbaikan. Ragam hias yang terdapat pada makam memiliki

bentuk dua dan tiga dimensi. Wujud tiga dimensi tersebut dibuat dengan tehnik pahatan sedangkan wujud dua dimensi dibuat dengan pengecatan tanpa melalui goresan sebelumnya.

Pada bagian jirat gunungan serta nisannya terdapat ragam hias tumbuhan yang digambar secara realis menggunakan warna biru, merah dan hijau. Ragam hias yang berupa sulur daun yang keluar dari bunga mekar kelihatan lebih mendominasi. Selain sulur-suluran, inskripsi huruf Arab juga mendominasi bidang-bidang yang terdapat pada jirat, gunungan maupun nisannya. Jumlah kaligrafi yang diterapkan pada bangunan makam kubah II ini sebanyak 13 buah menggunakan huruf Arab klasik. Bentuk huruf yang bersiku dan ruas garis serta ketebalan huruf yang merata dipadukan dengan penulisan yang lembut. Sebuah kaligrafi diterapkan pada media penulisan yang berbentuk kurung kurawal yang melingkar sebanyak sepuluh buah menyerupai bentuk bunga teratai atau padma memperlihatkan pembagian (distribusi) huruf atau kata, agar tidak terjadi penumpukan dan penjejalan kata-kata di satu sudut ruangan.

Media lain penulisan inskripsi huruf Arab selain berbentuk segi tiga, padma dan medalion juga terdapat media berbentuk persegi enam dimana semua ruang terisi penuh dengan keseimbangan huruf yang sangat teratur sesuai dengan media penulisannya. Kesempurnaan dari inskripsi ini terletak pada ketertiban komposisi yaitu penempatan huruf, kata, dan titik di ruang-ruang yang dianggap layak. Berikut inskripsi huruf Arab yang diterapkan pada bangunan makam pada kubah II.

6.2.2.1 Makam I

a. Gunungan Selatan (dalam medalion)

Narapimo era takkalona Allah Taala I Cancing Karaeng Bonto Manai ri alona arabaya ri 2 bulang September 1913, situruka ri bulang Jumadil Awal 1313 Hijriah.

(Menghadap kehadiran Allah SWT I Cancing Karaeng Bonto Manai pada hari Rabu, 2 September 1913, bertepatan Jumadil Awal 1313 Hijriah).

b. Gunungan Utara (dalam medalion)

Allahumma Anzil kabra hu nuran warahmatan wagfirtahuu alaa yaumil kiyamati un wasallallahu ala Sayyidinaa Muhammadin wala alihi wasahbihi wasallam.

(Ya Allah, turunkanlah cahaya dan rahmat-Mu dan ampuni dia pada hari kiamat. Dan berikanlah kesejahteraan atas pemimpin kami Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan berilah keselamatan atasnya).

6.2.2.2 Makam 2

a. Gunungan Utara Bidang Atas

Manassa iyamine kuburuna Karaengta Riburane anrong guruna tukkajannanga niarenga I Mappaatangka areng Arabna Abdul Rauf ana'na Karaeng Tumailalang Lolo ri Gowa. Iyamine ampareki Massigika Bontonombo nanarapimo era takkalona Allah Taala ri bulang Rabiul Akhir 1317 Hijriah.

(Inilah makam Karaengta (raja) Riburaen, *Maha Guru Tukajannangan* dinamakan I Mappaatangka, nama Arabnya Abdul Rauf putra Karaeng

Tumailalang di Gowa. Dialah yang membuat mesjid Bontonompo dan pergi menghadap Allah SWT tanggal 16 Rabiul Akhir 1317 Hijriah).

b. Gunungan Selatan Bidang Atas

Allahumma anzil kabrahu warahatu warahmata ilaa yaumul kiyamti. Allahumma'pta alaina indaka la wa alaina magfiratan wama laaiha wala labiyyin arrahmaika ya rahim amin.

(Ya Allah turunkanlah atas kuburnya ketenangan dan rahmat sampai hari kiamat. Ya Allah, bukakanlah atas kami yang ada pada sisimu dan atas kami ampunan dan malaikat-malaikat dan *labiyyin arrahmaika*. Wahai Yang Maha Pengasih. Ya Allah kabulkanlah permintaanku).

c. Gunungan Utara Bidang Bawah

Manassa Karaengta Pupu anakna Sultan Idris Ampa.

(Inilah Karaengta Pupu anakna (putra) dari Sultan Idris Ampa).

d. Gunungan Selatan Bidang Bawah

Reki anne kukburu siangang anne Kobbanga.

(Ini makam dan ini Kobbang (makam raja-raja Gowa).

Selain nama-nama orang yang disebutkan di atas, beberapa nama yang dimakamkan di dalam Kubah II ini ialah :

- 1) I Yulle Karaengta Balla Sari. Wafat pada malam Minggu tanggal 15 Juli 1902. Istri dari Karaengta Allu dan putri dari *Tumallalong Lolo* serta cucu dan Sultan Idris.
- 2) Ima'nganro Karaengta Allu. Wafat pada hari Minggu tanggal 16

Agustus 1901. Beliau adalah putra Sultan Idris dan bersaudara dengan Sultan Husain cucu dari Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Muhammad.

- 3) Fatimah Daeng Ngasseng wafat pada hari Selasa tanggal 13 Juni 1916. Bertepatan dengan tanggal 11 Sya,ban 1334 Hijriah.
- 4) I Bangka Karaeng Popo wafat pada tanggal 2 Muharram 1316 Hijriah bertepatan dengan tahun 1901 Masehi.
- 5) Karaengta Pabbineang (istri dari Karaeng Popo)
- 6) I Tjondang Karaeng Garassi. Nama Arabnya brnama Yusuf. Wafat di Jongaya Gowa tanggal 1 Rabin awal 1328 Hijriah bertepatan dengan tanggal 13 Maret 1910 Masehi.
- 7) I Tala Karaengta Muajang wafat pada malam Jum'at tanggal 23 Juni 1916 Masehi bertepatan dengan tanggal 21 Sya'ban 1334 Hijriah.

6.2.3 Kubah III

Pada bangunan kubah III terdapat sepuluh buah makam yang kesemuanya masih utuh, dimana dominasi ragam hiasnya lebih ramai dari seluruh makam yang ada pada kubah lain. Ragam hias yang berupa sulur-suluran daun yang keluar dari bunga mekar terlihat pada jirat, gunungan dan nisan. Ragam hias tersebut didominasi oleh warna kuning emas dengan dasar merah melalui teknik pahatan timbul.

Kaligrafi yang terdapat pada makam di kubah III ini berjumlah enam puluh buah khat yang diterapkan pada jirat, gunungan dan nisan. Penulisan inskripsi huruf Arab yang berbentuk memanjang pada akhir

huruf terlihat pada makam di kubah III ini. Huruf-huruf yang diterapkan memperlihatkan penulisan yang saling tumpang tindih karena ditempatkan pada jirat yang berbentuk persegi panjang, namun tetap memperhatikan ruang yang disediakan untuk penempatan huruf dengan komposisi yang seimbang dimana semua ruang terisi penuh. Sedangkan pemberian warna memperlihatkan kombinasi warna merah, kuning emas dengan dasar warna hitam. Berikut adalah inskripsi huruf Arab yang terdapat pada bangunan makam kubah III.

6.2.3.1 Makam 1

a. Nisan (dalam medalion)

Manassa kuburuna Karaengta Paggannakang 1304 Hijriah.

(Inilah makam Karaeng Paggannakang 1304 Hijriah)

b. Gunungan Utara Sisi Dalam Bidang Atas

Ayat Qursi (Al-Baqarah 255)

(Allah tidak ada Tuhan melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar).

c. Gunungan Selatan Sisi Dalam Bidang Atas

Surah Al — Ikhlas 1 — 4

(Katakanlah : Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia).

Surah Al-Falah 1 — 5

(Katakanlah Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai Subuh, dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki).

Surah An Naas 1 — 6

(Katakanlah Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja Manusia Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan syaitan).

Bismillahirrahmanirrahim. Allahumaanzil alaa ahliil kuburi minal muslimina wal muslimat wal mu'minina wal mu'minat alah yaahi minhu minal amwati. Allahumma inzila jaala haazal Qur'ani minal muslimin amin.

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah turunkanlah atas penduduk kubur dari orang muslimin dan muslimat dan mukmin dan mukminat yang hidup dan yang telah mati (keselamatan dan keberkahan). Ya Allah, teruskanlah atas Qur'an ini kepada orang-orang muslim. Ya Allah kabulkanlah).

6.2.3.2 Makam 2

a. Nisan Utara (dalam medalion)

Nanarapimo ero takalona Allah Taala ri Daeng Sona allona Arabaya 1304 Hijriah.

(Menghadap kehadiran Allah SWT Daeng Sona pada hari Rabu 1304 Hijriah).

b. Nisan Selatan

Nanarapimo era kalompoangna Allah Taala Daeng Sona bainena Sultan Idris ri bulang Rabiul Awal 1304 Hijriah.

(Menghadap kehadiran Allah SWT Daeng Sona istri dari Sultan Idris pada bulan Rabiul Awal 1304 Hijriah).

c. Gunungan Utara Sisi Dalam Bidang Atas

Sajadah minal Quranul karim min saitanirajim ya alaa mauuhua siapun lahu illa huwa minal kubur wasallallahu ala rasulika sayyidinaa Muhammadin wa ala alihi waashabihi ajmain walhamdu lillahi rabbil alamin)

(Bersujud dari Al-Qur'an yang mulia dari syaitan yang dirajam. Wahai maahua siapapun untuknya melainkan dia dari kubur dan berilah kesejahteraan atas rasul Kamu Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabat-Nya semua. Dan segala puji untuk Allah Tuhan Semesta Alam).

6.2.3.3 Makam 3

a. Gunungan Utara Sisi Luar (dalam Medalion)

Iyamine kuburuna Arung Barru Areng Mangkasarana nikana I Tala, Areng Arabna nikama Umar nanarapimo era kalompongna Allah Taala ri bulang

5 taung 07.

(Inilah makam Arung Barru, nama Makassarinya I Tala, nama Arabnya Umar dan pergi menghadap Allah SWT bulan 5 tahun 07).

b. Gunungan Utara Sisi Dalam

Allahumma Jaala hazal kuburi wazadah min yadil jamamatul taja hazal kuburi qurfratan annari wa ahiri haya kabrahu mallasina an amta alihim minannabiyina wasabbihina wasuhadan wassalihina wahasuna ulaika rafika wasallallahu ala haeri halkihu sayyidina wamaulana Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam Ajmain. Amin yaa Rabbal alamin.

(Ya Allah jadikanlah kubur ini dan tabahkanlah dari tangan jamamatul taja kubur ini kekufuran atas api neraka dan akhiri kehidupan kuburnya maallasina atas orang yang Kamu beri nikmat kepada mereka dari pada Nabi dan dari orang-orang yang benar, para syuharia, orang-orang yang saleh dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik dan berilah kesejahteraan atas sebaik-baik makhluk-Mu yaitu pemimpin kami dan pembela kami Muhammad semoga Allah memberikan kesejahteraan dan keselamatan semuanya. Kabulkanlah wahai Tuhan Semesta Alam).

c. Gunungan Selatan Sisi Dalam

Allahumma salli alaa Sayidinaa Muhammadin hazal rahmati wajamil malaikatu wa adul lasiha amissaidina lahu amla hajju alhaimu indal maliki wakdkana kama jakara jakilhu allasina jukkirajukkiru wakal maati layaskuruna alaiha minka ala kulli sain kadir wasallallahu ala Maulana Muhammadin wala alihi wasahbihi ajmain.

(Ya Allah berilah kesejahteraan atas pimpinan kami Muhammad rahmat ini dari semua malaikat dan adul lasiha atau pimpinan kami untuk-Mu atau tidak *hajju alhaimu* di sisi Yang Kuasa dan sesungguhnya sebagaimana

orang-orang yang menyebut dan telah masuk diantara pasti menghadap apa yang cukup, ia tidak mensyukuri Kamu atasnya dari-Mu atas semua sesuatu engkau berkuasa. Dan berikanlah kesejahteraan atas pelindung kami Muhammad dan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya semua).

6.2.3.4 Makam 4

a. Nisan Utara (dalam Medalion)

Narapima ero kalompoangna Allah Taala ri Karaeng Bainea ni arenga Karaeng Pandang-Pandang ri allona Jumaka taung 1318 Hijriah.

(Pergi menghadap Allah SWT ratu yang bernama Karaeng Pandang Pandang pada hari Jum'at 1318 Hijriah).

b. Gunungan Utara Sisi Dalam

Bismiliahi rahmani rahim

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Ayat Qursi (Al Baqarah 255)

Bismillahi rahmani rahim

Surah Al Ikhlas 1 - 4

c. Gunungan Selatan Sisi Dalam

Ayat Qursi (Al Baqarah 255)

Allahumma amjal kuburi minal muslimin wal muslimat allahumma magfirlaha warhamha wa apiha wa'pu anhar wasallallahu ala sayyidina Muhammadin wala alihi wasahbihi ajmain walhamdulillahi rabbil alamin.

(Ya allah selamatkanlah penduduk kubur kaum muslimin dan muslimat. Ya

Allah ampunilah ia (perempuan) dan rahmatilah ia (perempuan) dan maafkanlah ia dan jagalah ia. Dan berilah kesejahteraan atas pemimpin kami Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya semua dan segala puji Allah Tuhan Semesta Alam.

6.2.3.5 Makam 5

a. Gunungan Selatan Sisi Dalam

anne kuburuna I Sompā Karaeng Rappo bainena Karaeng Bero Anging Narapimo ero takkalona Allah Taala ri 27 Oktober situru 24 Dzulkaidah 1316 Hijriah.

(Ini makam I Sompā Karaeng Rappo, istri dari Karaeng Bero Anging. Menghadap Allah SWT 27 Oktober bertepatan 25 Dzulkaidah 1316 Hijriah).

b. Gunungan Utara Sisi Dalam

haja lana walakum minal kuburi wa nisal wal fajari jamiah walhu wala kuwata illa billahi aliyul azim waba' dahu Sayyidina Muhammad anbiyal mursalim.

(Ini bagi kami dan untuk kalian dari ahli kubur dan para wanita dan semuanya. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Perkasa. Dan setelahnya atas pemimpin kami Muhammad dan para wali serta rasul).

6.2.3.6 Makam 6

a. Nisan Utara (dalam Medalion)

Nata lengu bainena Sultan Idris ri Pangngamaseangna Allah Taala ri 22.

(Meninggal istri Sultan Idris menghadap Allah SWT pada 22).

b. Gunung Selatan Sisi Dalam Atas

Surah Al Ikhlas 1 — 4 (terjemahan telah dituliskan di atas)

Surah Al falaq 1 — 5 (terjemahan telah dituliskan di atas)

Surah An Naas 1 — 6 (terjemahan telah dituliskan di atas)

Bismillahirrahmani rahim Allahumma salli ala Muhammaddin wala alihi wa asha bihi Allahumma gfirlahu warhamha ahaka ma'fuanha.

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah berilah kesejahteraan atas Muhmmad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya. Ya Alah ampunilah Ia dan rahmatilah dan maafkanlah Ia).

c. Gunung Utara Sisi Dalam Bidang

Ayat Qursi, Al Baqarah 255 (terjemahan telah dituliskan di atas)

Surah Al Ikhlas 1 — 4 (terjemahan telah dituliskan di atas) *Surah Al Falaq 1 — 5* (terjemahan telah dituliskan di atas)

Surah An Naas 1 — 6 (terjemahan telah dituliskan di atas)

Lailaha illallah wahdahu lasyarika lahu wal mulku walahul hamdu yuhyi wayumitu wahuwa rabbul arsil amin.

(Tidak ada Tuhan melainkan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan yang Maha Berkuasa dan untuk-Nya segala pujian yang menghidupkan dan yang mematikan dan Ia Tuhan Semesta Alam. Kabulkanlah).

Bismiilahirrahmani rahim. Surah Al-Fatihah (1 — 8)

(Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang menguasai hari pembalasan.

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat).

d. Nisan Selatan (dalam medalion)

Bismillahi rahmanirahim. (terjemahan telah dituliskan atas)

Surah Al Ikhlas 1— 4. (terjemahan telah dituliskan atas)

Allahumma masallu alaa Sayyidina muhammad (terjemahan telah dituliskan atas)

6.2.3.7 Makam 7

a. Gunung Utara Sisi Luar (dalam Medalion)

Narapimo ero takkalona Allah Taala ri Sultan Idris Ahaka ri 24 Dzulkaidah 1312 Hijriah nailang Karaeng ri Gowa ri areng Sultan Idris anak cucuna Sultan Husain Karaeng ri Gowa.

(Menghadap Raja Allah SWT Sultan Idris pada hari Ahad 24 Dzulkaidah 1312 Hijriah Raja yang dinamakan Sultan Idris cucu dari Sultan Husain Karaeng ri Gowa).

b. Gunungan Utara Sisi Dalam

Allahummasalli ala Muhammadin wa ala ali washabihi ajmain. Bismillahi rahmanirahim minha halakakum wa fiha muhrijukum faratan uhra man lilla waimu ilaihi rajiun Allahu majal nuran ala haja kabrahu nuran walhamdulillahi rabbil alamin.

(Ya Allah berilah kesejahteraan atas Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya semua. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang darinya kehancuran dan di dalamnya tempat keluar

bagi kalian kedua kalinya. Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami kembali kepadaNya. Ya Allah jadikanlah cahaya atas kubur ini. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam).

c. Gunungan Selatan Sisi Luar (dalam medalion)

1312 Hijriah nanarapimo ero takkalona Allah Taala ri Karaeng ri Gowa Sultan Idris anakna Sultan Abdul Kadir Aididdin 1895 Masehi.

(1312 Hijriah adalah hari wafat Karaeng Gowa Sultan Idris anak dari Sultan Abdul Kadir Aididdin 1895 Masehi).

d. Gunungan Selatan Sisi Dalam

Manassa iyamine kuburuna Sultan Idris cucuna Maggauka anakna Tumailalang Lolo napajuluiya siagang I Bate Daeng Tange Naammoterangmo ri pangngaseangna Allah Taala ri Allona Ahaka ri 24 Dzulkaidah Hijriah situru 12 April 1895 M.

(Inilah makam Sultan Idris dari Maggaukang anak dan Tumailalang Lolo I Bate Daeng Tangge yang meninggal pada hari Ahad 14 Dzulkaidah 1312 Hijriah bertepatan 12 April 1895 Masehi).

6.2.3.8 Makam 8

a. Gunungan Utara Sisi Dalam dan Luar (dalam Medalion)

Narapimo ero takkalona Allah ri bainena Sultan Idris ri Allona Jumaka ri taung 1248 Hijriah Assalatu assalamu alaa Sayyidina Muhammad wala ali ashabihi ajmain.

(Menghadap Allah SWT istri Sultan Idris pada hari Jum'at 1248 Hijriah. Salam dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya).

b. Gunungan Selatan Sisi Dalam dan Luar (dalam Medalion)

Manassa ampatannaya kuburu Karaeng Balla Sari manarapimo ero takkalona Allah Taala ri 28 Jumadil Akhir ri allona Sabtua ri 25 Juli 1878 Masehi.

(Inilah makam Karaeng Balla Sari Menghadap Allah SWT 28 Jumadil Akhir, Sabtu 25 Juli 1878 Masehi)

c. Nisan Utara (dalam Medalion)

Anakna Sultan Kadir Tumenanga ri kakoasanna

(Putra Sultan Abdul Kadir yang meninggal dalam kekuasaannya).

d. Nisan Selatan (dalam medalion)

Iyamine nabineang Karaeng ri Gowa.

(Inilah yang diperistrikan Karaeng Gowa).

6.2.3.9 Makam 9

Gunungan Selatan (dalam medalion)

Nanarapimo ero takkalona Allah Taala Karaeng Gampangcaya ri Allona Sabtua ri 28 Dzulkaidah 1312 Hijriah. Manassa bainena Karaeng Bero anging.

(Menghadap ke hadapan Allah SWT Karaeng Gampacaya hari Sabtu 28 Dzulkaidah 1312 Hijriah. Istri dari Karaeng Bero Anging).

6.2.3.10 Makam 10

a. Jirat Selatan (dalam Medalion)

Yamine kuburuna Karaeng Bonto Masugi niareng I Bintu ana'bainenai Karaeng ri Gowa niareng Sultan Idris napa'juluiya Arung Barru ni areng

Sultan Amin.

(Inilah makam karaeng Bonto Masugi yang dinamakan I Bintu putri Karaeng Ri Gowa yang bernama Sultan Idris yang bergelar Arung Barru yang bernama Sultan Amin

b. Jirat Utara (dibawah Gunungan Utara)

Allahumma ma jaal ala kabrahu nuran wamagfiratan warahinatan ala wajihika wa karamatika.

(Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam kuburnya dan berilah ampunan dan ketenangan atas keridhaan dan kemuliaan-Mu).

c. Gunungan Utara Selatan Sisi Dalam

Allahummasalli ala sayyidina Muhammadin wala alihi ashabihi ajmain. Allahumma jaal kabrahu warahmatan nuryadil jannatan wala ta'al kabraha jibratan ala kabtika. Allahumma inkanad masiatan wataja wajri fahamdu lillahi rabbil alamin.

(Ya Allah, berilah kesejahteraan atas pemimpin kami Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabat-Nya semua. Ya Allah, jadikanlah kuburnya dan rahmat dan cahaya surga dan jangan jadikan siksaan atasnya. Ya Allah, jika berbuat maksiat maka ampunkanlah. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam).

5.2.4 Kubah IV

Jumlah makam yang terdapat pada bangunan kubah IV sebanyak lima buah, empat masih utuh sedangkan satu mengalami kerusakan. Bangunan makam pada kubah IV seluruhnya diberi hiasan dengan teknik pahatan timbul berwarna kuning keemasan dengan dasar berwarna merah

dan hitam.

Motif hias yang diterapkan berupa sulur-suluran daun yang mendominasi jirat, gunung dan nisan. Sulur-suluran dibentuk sedemikian rupa mengikuti media penulisannya, misalnya pada gunung mengikuti lengkungan-lengkungan yang dibuat pada pinggiran gunung. Demikian pada jirat, pola susunannya dibuat mengikuti jirat sehingga membentuk pola (komposisi) simetris.

Sedangkan inskripsi huruf Arab ditempatkan pada panel-panel tertentu, seperti pada gunung. Bentuk inskripsi huruf Arab pada bangunan makam kubah IV memperlihatkan lengkungan huruf yang diawali dengan pemanjangan huruf. Media penulisannya pada gunung dan jirat yang dipadukan dengan sulur daun yang mengelilingi pinggiran jirat ataupun gunung, demikian pula pemberian warna yang mencolok seperti warna kuning kecoklatan dengan dasar hitam ditambah dengan warna sulur merah dan kuning.

Sebuah inskripsi huruf Arab yang terdapat pada salah satu makam, terletak pada panel berbentuk segi tiga terlihat tumpang tindih antara huruf, kata, maupun harakat sehingga terintegrasi antara satu dengan lainnya namun tetap memperlihatkan keindahan tersendiri. Berikut inskripsi huruf Arab yang terdapat pada bangunan makam Kubah IV.

6.2.4.1. Makam I

a. Gunungan Utara (dalam medalion)

Iyamine ana'na Karaeng ri Popo napa'juluiya siagang Karaeng Lolo.

(Inilah anak Karaeng Popo yang bergelar Karaeng Lola).

b. Gunungan Selatan (dalam Medalion)

Narapimo aro takkalona Allah Taala ri ana'na Karaeng ri Popo ri allona Sabtua ri 10 Okbber 1903.

(Menghadap Allah SWT Karaeng Popo pada hari Sabtu 10 Oktober 1903).

c. Nisan Utara

Allahumma nuran anjal kuburi wala anjal kabrahu.

(Ya Allah turunkanlah cahaya atas kubur ini dan jangan kau turunkan siksaan-Mu).

d. Nisan Selatan

Wala haula wala kuata illa billa, iyamine bainena Tumailalang ri Gowa

(Tidak ada daya dan upaya melainkan dari Allah, inilah istri *Tumailalang* di Gowa).

6.2.4.2 Makam 2

a. Gunungan Selatan

Nanarapimo ero takkalona Allah Taala ri Karaeng ri Pupu Anrong guru tukkajannangang niareng kalimullahi taala namangeangmo di para'sangang ri areng fana mange ri parasangang ri ero baqa, jaalallahu waanalakum yastamiun lakum, nanarapimo ero kalompoangna Allah Taala bulang Sappara 1292 Hijriah.

(Menghadap Allah SWT Karaeng Popo Guru *Tukkajannangang* Kalimullah Taala. Kembali ke asalnya atau ke alam baqa, *jaalallahu waana lakum yastamiun lakum*, menghadap Allah SWT bulan Safar 1216 Hijriah.

b. Gunungan Utara (dalam

Ayat Qursi (Al-Baqarah 255) (terjemahan telah dituliskan di atas),

c. Nisan Utara

Allasii wahdahu lasyarikalahu Allah Muhammad

(Dialah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya Allah Muhammad)

d. Nisan Selatan

Ashadu Allah ilaha illallah wa ashadu anna Muhammad Rasulullah. (Aku bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad utusan-Nya)

6.2.4.3. Makam 3

Tidak ada inskripsi yang terbaca

6.2.4.4 Makam 4

a. Gunungan Utara

Alastu birabbikum an amta alayya minan nabiyyina wasubikina wasuhadai wahasuna ulaika rafika.

(Bukankah Aku ini Tuhan kalian. Kamu yang telah diberi nikmat atas-Ku dari para nabi, para orang-orang yang benar, para syahid dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik).

b. Gunung Selatan

Bismiliahirahmanirrahim lala walakum apatuhu kariibun wa bassirmukminina walhamdulillahi rabbil alamin.

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ketahuilah bagi kalian ada kemenangan yang dekat dan berilah kabar gembira untuk orang-orang beriman dan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam).

6.2.4. Kubah V

Di dalam kubah ini terdapat tiga makam yang kesemuanya masih utuh, ketiganya berjejer dari timur ke barat. Ketiga makam tersebut didominasi oleh ragam hias dengan motif sulur daun dan bunga, dimana pada jirat utara dan selatan (di bawah gunung) dihiasi dengan stilir daun mengikuti bentuk gunung di atas jirat sehingga membentuk pola simetris. Sedangkan dinding makam (jirat timur dan barat) dihiasi dengan motif bunga dan daun pola tunggal yang dibuat secara berulang-ulang hingga memenuhi semua panel dengan teknik pembuatan pahat timbul dan gores.

Pada beberapa panel lainnya dipahatkan inskripsi huruf Arab sejumlah 14 khat dengan kaidah penulisan yang tidak tegas. Namun penempatan huruf dan keteraturan jelas tampak pada panel yang berbentuk segi lima, dimana tidak ada penumpukan huruf dan penjejalan kata-kata pada sudut ruangnya.

Sebuah inskripsi huruf Arab yang diterapkan tidak seperti pada makam di kubah lain yaitu pada gunung, jirat dan nisan, tetapi kaligrafi

tersebut diterapkan pada pintu masuk ke dalam kubah. Secara keseluruhan inskripsi yang diterapkan pada bangunan makam kubah V ini memperlihatkan suatu panel yang penuh dengan penempatan huruf yang komposisinya sangat rapih. Berikut inskripsi huruf Arab yang terdapat pada makam kubah V.

6.2.5.1 Makam 1

a. Gunungan Utara Bidang Bawah (dalam medalion)

Nanarapimo ero takkalona Allah Taala an'na Karaeng ri Gowa ri allona Sabtua ri bulang Dzulkaidah 1287 Hijriah.

(Menghadap ke hadirat Allah SWT anak Karaeng di Gowa pada hari Sabtu Dzulkaidah 1287 Hijriah).

b. Gunungan Utara Dalam Bidang Atas

Bismillahirrahmanirahim Allahummasalli ala Sayyidhia Muhammad wa ala alihii wasahbihi ajmain. Allahummagfirlaha warhamha waafina wa ahfuanha inna alaihi wa inna ilaihi rajiun. Wasallallahu ala Muhammadin wa ala alihi wasallam.

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, Ya Allah berilah kesejahteraan atas pemimpin kami Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya semua. Ya Allah ampunilah untuknya (perempuan) dan rahmatilah la dan maafkanlah kami dan maafkan pula la. Sesungguhnya kami milik Allah dan kembalinya kepada-Nya. Dan berilah kesejahteraan atas Muhammad dan keluarganya dan berilah keselamatan).

c. Gunungan Selatan Dalam Bidang Atas

Allahumma salli alaa sayidina Muhammad wa ala alihi wa sahbihi ajmain minha halakakum wa fiha min idukun wa fiha muhrijukum taratan uhra.

(Ya Allah berilah kesejahteraan pemimpin kami Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya semua dari padanya (kubur) kebiasaan dan didalamnya dari kamu dikembalikan dan didalamnya kalian akan dikeluarkan kedua kalinya).

6.2.5.2 Makam 2

a. Gunungan Utara Luar Bidang Bawah

Manassa kuburuna Karaeng ri Gowa Sultan Abdul kadir Muhammad Adiddin Ibnu Mahmud.

(Inilah makam Raja Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud).

b. Gunungan Selatan Liar

Narapimo ero takkalona Allah Taala ri Karaeng ri Gowa allona Ahaka ri 11 Rajab Hijriah.

(Menghadap Allah SWT Karaeng di Gowa hari Ahad 11 Rajab 1310 Hijriah).

c. Gunungan Utara Dalam

Anne karaeng ni areng I Kumala Sultan Abdul Kadir Aididdin Ibnu Mahmud natenaja pirang taung umuruna namangaengmori kalompoangna Allah Taala namanssa ajjari manggau ri Gowa iya tommi ampaenteing anne massigika ri Gowa.

(Inilah raja yang bernama I Kumala Sultan Abdul Nadir Muhammad Aididdin Ibnu Mamud yang menghadap Allah Taala SWT pada usia muda dan menjadi maggau dan dia pula yang mendirikan mesjid di Gowa).

d. Gunung Selatan Dalam

Natujupulona annong taung umuruna no ammalingmo mange ri ero kalompoangna Allah Taala ri allona Ahaka ri bulang Rajab 1310 Hijriah alo pajjadiangna Sultan Idris.

(Umur 76 tahun menghadap Allah SWT pada hari Ahad bulan Rajab 1310 Hijriah hari kelahiran Sultan Idris).

6.2.5.3 Makam 3

a. Gunung Utara Dalam Bidang Atas

Manassa kuburuna Karaeng ri Gowa karaeng binea ni areng Sitti Aisyah ana'na Rauf Baluna Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud nanarapimo takkalona Allah Taala ri Bangngina Selasaya ri 20 Dzulkaidah ri taung Ba 1312 Hijriah. Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

(Inilah makam karaeng perempuan yang bernama Sitti Aisyah putri Rauf istri Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud, menghadap Allah SWT pada malam Selasa 20 Dzulkaidah 1312 Hijriah Muhammad SAW).

b. Gunung Selatan Dalam Pada Bidang Atas

Manassa I Mallombassang Tumailalang Lolo areng Arabna Kaharuddin Ibnu Jalil ampareki anne kuburuna karaeng bainena Sitti Aisyah.

(I Mallombassang Tumailaiang Lolo nama Arabnya Kaharuddin Ibnu Abdul Jalil yang membangun makam Karaeng Sitti Aisyah).

c. Nisan Utara (dalam medalion)

Nasibatang ri Mei 1895 narapimo ero takkalana Allah Taala.

(Yang meninggal Mei 1895 menghadap Ahad SWT).

d. Nisan Selatan

Wamagfirlahu ala yaumil kiyamati wasallallahu ala alihi Muhammad.

(Dan ampunilah Ia atas hari kiamat dan beri kesejahteraan atas ayahnya Muhammad).

6.2.6 Kubah VI

Pada kubah VI tidak didapatkan adanya makam yang memiliki inskripsi, baik pada dinding kubah maupun pada jirat, gunung dan nisan makam.

6.2.7. Kubah VII

Kubah ini letaknya di ujung Barat Kompleks Makam Kuno Katangka atau sebelah barat Masjid Katangka. Di dalam kubah tersebut terdapat enam buah makam, hanya dua makam yang bentuknya masih utuh sedangkan makam-makam lainnya mengalami kerusakan berat, bahkan beberapa makam yang komponennya berupa nisan, jirat dan gunung sudah tidak dijumpai lagi.

Pada makam kubah VII dijumpai bentuk nisan yang berbeda dengan nisan lainnya yaitu nisan yang menyerupai bentuk nenas namun bentuknya masih dikategorikan bentuk pipih. Di tengah-tengah nisan terdapat medalion dimana medalion sebelah dalam diukirkan motif

matahari sedangkan sebelah luar merupakan inskripsi huruf Arab. Inskripsi huruf Arab yang terdapat pada kubah tersebut hanya terdapat pada dua makam, sebanyak empat khat.

6.2.7.1 Makam 1

a. Nisan Utara Sisi Dalam

19 bulang Rajab Hijriah 1211 Karaengta Muhammad

(19 bulan Rajab 1211 Hijriah Karaengta Muhammad).

b. Nisan Utara Sisi Luar

Allah Taala

(Allah SWT)

c. Nisan Selatan Sisi Dalam

19 Bulang Rajab 1211 Hfjriah

(19 bulan Rajab 1211 Hijriah)

d. Nisan Selatan Sisi Luar

Lailaha illallah wahdahu lasyarika

(Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Dialah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya).

6.2.7.2. Makam 2

a. Nisan Utara Sisi luar

Manassa kuburuna Karaengta Balla Jawaya Sarebattang na Karaengta Paggannakang.

(Inilah makam Karaengta Balla Jawaya bersaudara Karaengta Paggannakang).

b. Nisan Selatan Sisi luar

Manassa kuburuna I Nilang Karaengta Balla Jawaya ana'na Karaengta Manjalling niarenga Mahmud. Ammotere ri Kalompoangna Allah Taala.

(Inilah makam I Nilang Karaengta Balla Jawaya anak dari Karaengta Manjalling yang dinamakan Mahmud, yang berpulang kehadirat Allah).

Tabel 1

Klasifikasi Isi Inskripsi Makam Katangka

No.	Kode	Tpt	KII	Sbs .	Jen	ATH	ATM	Nama/Silsilah	Jabatan/Gelar
1	6.2.1. 1.a	K1 M1	-	Prt.	Sr.	1346	1927	- St. Salehah - cucu dr : A. Kumala Sultan Abd.Kadir - anak dr : A. Riu Kr. Bontolangkasa dan - A. Makkalarung Dg. Kanang Kr. Gampacaya	- Arung Pallawa - Raja Gowa 32 -Tumailolong Lolo - Kr. Gampacaya
2	6.2.1. 1.b	K1 M1	Im	Doa	Ar.	-	-	-	-
3	6.2.1. 2.a	K1 M2	-	Prt.	Sr.	1334	1919	- A. Mappagiling Dg. Palulu (Mahmud) - cucu dr : Sultan Abd. Kadir - anak dr : A. Riu dan - I Makkalarang Dg. Kanang	- Kr. Bontolangkasa - Raja Gowa 32 - Tumailalang Lolo - Kr. Gampacaya
4	6.2.1. 2.b	K1 M3	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
5	6.2.1. 3.a	K1 M3	-	Prt.	Sr.	1352	1933	- I Suttara Kr. Manggarabombang - anak dr : I Mappagiling Dg. Padulu, dan – I Sabbe Dg. Tamalomo Kr. Balla Kacaya	- Kr. Manggarabombang - Kr. Bontolangkasa
6	6.2.1. 3.b	K1 M3	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
7	6.2.1. 3.c	K1 M3	-	Nam	Sr	-	-	- Karaengta I Wala Kr. Balla Kacaya	-
8	6.2.1. 3.d	K1 M3	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
9	6.2.1. 4.a	K1 M4	-	Prt	Sr	1300	1883	- A. Riu Dg. Tompo Kr. Bontolangkasa - anak dr : Sultan Abd. Kadir - bapak dr : I Mappagiling	- Kr. Bontolangkasa, Tumailalang Lolo, Tumakkajangngang (Anrong Guru) - raja Gowa 32 - Kr. Bontolangkasa

								Dg. Paddulu	
10	6.2.1.4.b	K1 M4	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
11	6.2.1.5.a	K1 M5	-	Prt.	Sr	1343	1925	- I Makkalarang Kr. Gompacaya - anak dr : I Pabisei Dg. Guling, dan– Aisya Dg. Rannu Balla Jawaya - istri dr : A. Riu Dg. Tompo Kr. Bontolangkasa -cucu dr : Sultan Abd. Kadir, dengan ibu : - I Senong Kr. Lakiung - memiliki anak : 14, 10 putra, 4 putri	- Karaeng - Kr. Bontolangkasa, Tumailalang, Tumakkajannang - raja Gowa 32
12	6.2.1.5.b.	K1 M5	Im	doa Prt.	Ar Sr	1326 - 1337	1906 1911 1918	- I Wala KR. Balla Kacaya - I Nakuang Kr. Bella Jawaya - anak dr : A. Riu - Kr. Bella Kairiya	- - - Tumailalang Lolo - Basse Raka
13	6.2.2.1.a	K2 M1	-	Prt	Sr	1313	1913	- I Cancing Kr. Bontomanai	- Kr. Bontomanai
14	6.2.2.1.b	K2 M1	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
15	6.2.2.2.a	K2 M2	-	Prt	Sr	1317	-	- I Mappatangka (Abd. Rauf) - anak dr : - Kr. Tumailalang Gowa	- Tumakkajangang
16	6.2.2.2.b	K2 M2	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
17	6.2.2.2.c	K2 M2	-	Nam	Sr	-	-	- Karaengta Pupu - anak dr : Sultan Idris Aqpa	- raja Gowa 33
18	6.2.2.2.d	K2 M2	-	Prt Nam	Sr	- 1334 1316 - 1328	1902 1901 1916 1901 - 1910	1) – I Yalle Kr. Balla Sari - cucu dr : Sultan Idris - istri dr : Kr. Allu - putra dr : Tumailalang Lolo 2) – Imaknganro Kr. Alu - putra dr : Sultan Idris - cucu dr : Sultan Abd. Kadir - saudara dr : Sultan Husain 3) - Fatima Dg. Ngasseng 4) – I Bangka Kr. Popo 5) – Kr. Pakbineang - istri dr : Kr. Popo 6) - I Candong Kr.	- semua keluarga raja

						1334	1916	Garassi (Yusuf) 7) – I Tola Karaengta Muajang	
19	6.2.3. 1.a	K3 M1	-	Nam	Sr	1304	-	- Kr. Panggunakan	- Karaeng
20	6.2.3. 1.b	K3 M1	Is	Ayat Kursi	Ar	-	-	-	-
21	6.2.3. 1.c	K3 M1	Is	- Al-Ikhlas - Al-Falaq - An- Naas	Ar	-	-	-	-
22	6.2.3. 2.a	K3 M2	-	Prt	Sr	1304	-	- Dg. Soma	-
23	6.2.3. 2.b	K3 M2	-	Prt	Sr	1304	-	- Dg. Soma - istri dr : Sultan Idris	- Raja Gowa 33
24	6.2.3. 2.c	K3 M2	Im	Doa	Ar	-		-	-
25	6.2.3. 3.a	K3 M3	-	Prt	Sr	-	Bl.5 Th. 07	- Arung Barru, I Tala (Umar)	- Arung Barru
26	6.2.3. 3.b	K3 M3	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
27	6.2.3. 3.c	K3 M3	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
28	6.2.3. 4.a	K3 M4	-	Prt	Sr	1318	-	- Kr. Pandang -Pandang	- Karaeng
29	6.2.3. 4.b	K3 M4	Is	- Ayat Kursi - Al-Ikhlas	Ar	-	-	-	-
30	6.2.3. 4.c	K3 M4	Is	Ayat Kursi	Ar	-	-	-	-
31	6.2.3. 5.a	K3 M5	-	Prt	Sr	1316	27 Okt	- I Sompia Kr. Rappo - istri dr : Kr. Bero Anging	- raja Gowa 32
32	6.2.3. 5.b	K3 M5	Im lh	Doa Nas	Ar	-	-	-	-
33	6.2.3. 6.a	K3 M6	-	Prt	Sr	-	22	- istri : Sultan Idris	- raja Gowa 33
34	6.2.3. 6.b	K3 M6	Is Im	- Al-Ikhlas - Al-Falaq - An-Nas - doa	Ar Ar	-	-	-	-
35	6.2.3. 6.c	K3 M6	Im Is	Doa Al-Ikhlas	Ar	-	-	-	-
36	6.2.3. 6.d	K3 M6	Is	Al-Ikhlas	Ar	-	-	-	-
37	6.2.3. 7.a	K3 M7	-	Prt	Sr	1312	-	- Sultan Idris - kakek dr : Sultan Husain	- raja Gowa 33 - raja Gowa 34
38	6.2.3. 7.b	K3 M7	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
39	6.2.3. 7.c	K3 M7	-	Prt	Sr	1312	1895	- Kr. Gowa Sultan Idris - anak dr : Sultan Abd. Kadir	- raja Gowa 33 - raja Gowa 32
40	6.2.3. 7.d	K3 M7	-	Prt	Sr	1312	1895	- Sultan Idris - Anak dr : Tumailalang	- raja Gowa 33

								Lolo Bate Dg. Tangnge	- Tumailalang
41	6.2.3. 8.a	K3 M8	im	Doa Prt	Sr.	1248	-	- Sultan Idris	- raja Gowa 33
42	6.2.3. 8.b	K3 M8	-	Prt	Sr	-	1878	- Kr. Balla Sari	- Karaeng
43	6.2.3. 8.c	K3 M8	-	Prt	Sr	-	-	Putra dr : Sultan Abd. Kadir	- raja Gowa 32
44	6.2.3. 8.d	K3 M8	-	Prt	Sr	-	-	- Istri Karaeng Gowa	-
45	6.2.3. 9.a	K3 M9	-	Prt	Sr	-	-	- Kr. Gampacaya - istri dr ; Kr. Bero Anging	- Karaeng
46	6.2.3. 10.a	K3 M10	-	Prt	Sr	-	-	- Kr. Bonto Masigi, I Binto Sultan Amin - anak dr : Sultan Idris	- Arung Barru - raja Gowa 33
47	6.2.3. 10.b	K3 M10	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
48	6.2.3. 10.c	K3 M10	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
49	6.2.4. 1.a	K4 M1	-	Prt	Sr	-	-	- Kr. Lolu - anak dr : Kr. Popo	- Karaeng
50	6.2.4. 1.b	K4 M1	-	Prt	Sr	-	1903	- Kr. Popo	- Karaeng
51	6.2.4. 1.c	K4 M1	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
52	6.2.4. 1.d	K4 M1	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
53	6.2.4. 2.a	K4 M2	-	Prt	Sr	1216	-	- Kr. Popo	- Tumakkajangngang
54	6.2.4. 2.b	K4 M2	Is	Ayat Kursi	Ar	-	-	-	-
55	6.2.4. 2.c	K4 M2	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
56	6.2.4. 2.d	K4 M2	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
57	6.2.4. 4.a	K4 M4	lh	Nas	Ar	-	-	-	-
58	6.2.4. 4.b	K4 M4	lh	Nas	Ar	-	-	-	-
59	6.2.5. 1.a	K5 M1	-	Prt	Sr	1287	-	- Anak Karaeng ri Gowa	-
60	6.2.5. 1.b	K5 M1	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
61	6.2.5. 1.c	K5 M1	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
62	6.2.5. 2.a	K5 M2	-	Prt	Sr	-	-	- Sultan Abd. Kadir	- raja Gowa 32
63	6.2.5. 2.b	K5 M2	-	Prt	Sr	1310	-	- Sultan Abd. Kadir	- raja Gowa 32
64	6.2.5. 2.c	K5 M2	-	Prt	Sr	-	-	- I Kumala Sultan Abd. Kadir Aididdin Ibnu Mahmud	- raja Gowa ? - mati muda - bangun Mesjid Gowa

65	6.2.5. 2.d	K5 M2	-	Prt	Sr	1310	-	- Kelahiran Sultan Idris	- raja Gowa 33
66	6.2.5. 3.a	K5 M3	-	Prt	Sr	1312	-	- Sitti Aisyah - istri dr : Abd. Kadir Muhammad Aidin	- - raja Gowa 32
67	6.2.5. 3.b	K5 M3	-	Prt	Sr	-	-	- I Malombassang Tumailalang Lolo (Kaharuddin Ibnu Abd. Jalil)	- Tumailalang Lolo
68	6.2.5. 3.c	K5 M3	-	Prt	Sr	-	1895	- I Malombassang Tumailalang Lolo (Kaharuddin Ibnu Abd. Jalil)	- Tumailalang Lolo
69	6.2.5. 3.d	K5 M3	Im	Doa	Ar	-	-	-	-
70	6.2.7. 1.a	K7 M1	-	Prt	Sr	1211	-	- Karaengta Muhammad	- Karaeng
71	6.2.5. 1.b	K7 M1	Im	Allah	Ar	-	-	-	-
72	6.2.7. 1.c	K7 M1	-	Tgl	Ar	12 Rajb 1211	-	-	-
73	6.2.7. 1.d	K7 M1	Im	Allah	Ar	-	-	-	-
74	6.2.7. 2.a	K7 M2	-	Prt	Sr	-	-	- Kr. Balla Jawaya - saudara dr : Pangugamakang	- Karaeng
75	6.2.7. 2.b	K7 M2	-	Prt	Sr	-	-	- I Nilang Karaengta Balla Jawaya (Mahmud) - anak dr : Karaengta Manjailling	- Karaeng

Keterangan :

- Tpt = Tempat
 KII = Kategori Impresi Islam
 Sbs = Substansi
 Jen = Jenis
 ATH = Angka Tahun Hijrah
 ATM = Angka Tahun Masehi
 K1M1 = Kuba I, Makam I, dst.
 Prt = Peristiwa
 Nam = Nama
 Nas = Nasehat
 Im = Iman
 Is = Islam
 Ih = Ihlksan
 Ar = Aksara Arab, Bahasa Arab
 Sr = Arab Serang

BAB VII

KANDUNGAN DAN MAKNA INSKRIPSI

Makam sebagai monumen arsitektural buatan manusia khususnya dilihat dari aspek bentuk dan estetikanya dapat kita amati aspek bangunannya dan aspek dekoratifnya¹. Dari pandangan tersebut di atas, makam dapat dijadikan obyek penelitian dengan berbagai permasalahan baik bentuk, struktur maupun aspek dekoratifnya dalam hal ini ragam hias maupun tulisan (inskrripsi) yang terdapat pada kompleks makam tersebut.

Penerapan inskripsi huruf Arab yang huruf-hurufnya bersumber dari bangsa Arab yang beragama Islam. Oleh karena itu penulisan al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Tulisan huruf Arab memiliki karakteristik tersendiri yang mungkin sulit mencari bandingannya, dimana kesederhanaan dan keindahan serta jumlah huruf-hurufnya yang sedikit memberi corak tersendiri. Dalam perjalanan panjang penyebaran agama Islam kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Indonesia. Dalam penyebaran agama Islam tersebut, tentunya terbawa pula bahasa dan aksara Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Dalam kaitannya dengan itu, maka inskripsi huruf Arab yang diterapkan pada bangunan-bangunan suci umat Islam khususnya pada makam tentunya dilatarbelakangi oleh ide-ide keislaman pembuatnya. Ide-

¹ Ambary, Hasan Muarif, 1986, *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*, PIA IV Direktorat Arkenas, Jakarta, hal. 145.

ide tersebut tidak akan terlepas dari latar belakang budaya daerah setempat, pandangan ulama maupun birokrat. Sebagai contoh misalnya penerapan inskripsi huruf Arab yang bertolak belakang dengan sikap keras terhadap seni naturalis atau seni gambar yang bernyawa².

Berdasarkan penelitian lapangan dan studi pustaka yang dilakukan pada Kompleks Makam Katangka dapat dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan inskripsi huruf Arab yang terdapat pada situs tersebut, yang akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya.

7.1. Gambaran Umum

Berdasarkan hasil transliterasi dan transkripsi inskripsi huruf Arab yang terdapat pada Kompleks Makam Katangka dapat diketahui isi dan makna yang dikandung inskripsi tersebut. Isi dan makna yang dikandung inskripsi tersebut secara umum dapat dibagi dua yaitu inskripsi yang memakai huruf Arab dengan bahasa Arab pula dan inskripsi yang memakai huruf Arab yang berbahasa Makassar.

Inskripsi yang berhuruf Arab dengan bahasa Arab berkaitan dengan masalah keagamaan baik *tauhid*, *aqidah*, *muamalah* maupun *akhlak* manusia, sedangkan inskripsi yang berhuruf Arab berbahasa Makassar (*huruf serang*) berkaitan dengan masalah tokoh yang dimakamkan yang memunculkan nama, siapa, darimana, tanggal wafat dan peranannya.

Inskripsi yang terkait dengan masalah keagamaan berupa doa-doa

² Akin Duli, *at all.* 2008. 2008. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press, hal. 34-38.

keselamatan buat almarhum dan doa bagi orang untuk yang ditinggalkannya, merupakan penyerahan diri sepenuhnya seorang hamba kepada Tuhannya. Namun demikian doa-doa ini ditujukan pula bagi peziarah yang berkunjung sebagai isyarat tetap merasa kecil dihadapan Allah SWT, ditambahkan pula untuk meningkatkan kesadaran dalam kehidupan disamping sebagai peringatan bahwa kelak kita akan ke alam baqa. Inskripsi yang berupa doa nampak pada makam-makam di semua kubah, doa-doa tersebut biasanya dirangkaikan dengan pengukuhan terhadap Muhammad sebagai rasul-Nya serta diiringi doa untuk sahabat, keluarga dan para pengikut Nabi Muhammad SAW. Biasanya pula didahului oleh ucapan basamalah sebagai ucapan ungkapan kasih Allah SWT kepada makhluk-Nya.

Inskripsi huruf Arab yang berkaitan dengan masalah keagamaan selain doa-doa juga terdapat pula kutipan-kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bersifat tauhid dan penyerahan hamba kepada Tuhannya. Surah Al-Ikhlash, Surah Al-Falaq, Surah An-Naas dan Ayat Kursi (Al-Baqarah, 255) memberi alamat kepada umat manusia bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Perkembangan penerapan inskripsi huruf Arab berupa kutipan ayat-ayat suci tidak terlepas dari pengaruh sufi yang sangat mendalam di kalangan umat Islam Indonesia. Islam yang dianut di Sulawesi Selatan tidak akan terlepas dari pengaruh tasawuf dengan fakta tumbuh suburnya tareqat-tareqat keagamaan yang berintikan aktivitas untuk *zikrullah* (mengingat Allah SWT). Cara berpikir bagi mereka yang beragama, baik

pengaruh itu berupa kebaikan maupun keburukan sangat dipengaruhi oleh faham tasawuf yang berkembang di daerah tersebut.

Inti tasawuf yang pada umumnya lebih condong kepada jiwa, sikap ikhlas karena Allah SWT, rindu akan kasih Ilahi sehingga kerinduan yang terpendam dari umat beragama ini diungkapkan lewat inskripsi yang berisi kalimat tauhid pada makam-makam orang yang berpengaruh. Hal ini terlihat pada inskripsi yang diterapkan pada makam-makam Kompleks Katangka, seperti berulangkalnya muncul kalimat "*Laa Ilaaha Illa Allah Muhammadan Rasulallah*" sebuah pernyataan penyerahan diri kepada Allah SWT dan pengakuan akan keberadaan Muhammad sebagai utusan-Nya.

Di Sulawesi Selatan khususnya Makassar, banyak dipengaruhi oleh konsepsi tasawuf *Khalwatiyah Yusuf*, yang memberi pengertian akan zat dan sifat Allah yang terdapat dalam empat ayat dalam Surah Al-Ikhlâs yang menjadi sumber *itikad*, direnungi secara mendalam kandungan makna *hakiki*. Ayat-ayat tersebut banyak diterapkan pada Kompleks Makam Katangka dimana wilayahnya secara administratif dan budaya masuk dalam wilayah suku Bangsa Makassar. Isi dan makna lain yang terkandung dalam inskripsi huruf Arab yang terdapat pada Kompleks Makam Katangka nampak pada inskripsi yang berhuruf *serang*. Inskripsi ini secara keseluruhan mengarah kepada pengungkapan tokoh yang dimakamkan. Hampir seluruh inskripsi yang berhuruf *serang* memberi informasi mengenai nama, kapan beliau wafat, jabatan semasa hidup,

maupun silsilah atau keturunannya.

Inskripsi yang mengungkapkan tentang nama nampak terbaca pada inskripsi pada makam Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin yang transkripsinya berbunyi “Inilah makam raja I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Muhammad, yang menghadap Allah SWT dan dia mendirikan mesjid di Gowa”, pada bagian lain makam I Kumala terdapat pula inskripsi yang memberi informasi kapan beliau wafat, ini tertera pada gunungan selatan sisi luar yang transkripsinya berbunyi “Menghadap Allah SWT Karaeng (Raja) Gowa pada hari Ahad 11 Rajab 1310 Hijriah”.

Inskripsi yang berhuruf serang memberi pula informasi keberadaan almarhum yang dimakamkan di Kompleks Makam Katangka bahwa yang dimakamkan di kompleks tersebut adalah satu keturunan. Hal ini dapat terbaca dari inskripsi yang mengungkap keturunan almarhum. Sebagai contoh ialah inskripsi yang terdapat pada gunungan utara sisi dalam makam empat kubah I yang transkripsinya kurang lebih berarti “Inilah makam dari anak Raja Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud yang bernama Andi Riu yang nama Makassarinya Daeng Tompo. Sedangkan gelar kebangsawanannya ialah *Karaeng* Bontolangkasa, 25 tahun lamanya menjadi raja di Bontolangkasa dan dilantik menjadi *Tumailalang Lolo* dan jabatannya dipindahkan kepada puteranya yang bernama I Mappagiling Daeng Padulu sebagai raja di Bontolangkasa. Beliau menjadi *Tumailalang Lolo* selama lima tahun dan diangkat lagi

menjadi *Tumakkajannangang* selama dua tahun di Gowa dan akhirnya beliau kembali kerahmatullah pada hari Minggu bulan November 1904 bertepatan dengan 27 Syaban 1366 Hijriah”.

Inskripsi tersebut di atas selain mengungkap keturunan almarhum juga memberi informasi mengenai sistem pemerintahan yang pernah ada di Kerajaan Gowa, misalnya selain raja ada *Tumailalang Lolo* serta *Tumakkajannangang* disamping kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Inskripsi yang berkaitan dengan birokrasi dapat lebih jauh diungkap lewat penelitian-penelitian lebih lanjut dengan disiplin ilmu lain.

Dari isi dan makna inskripsi huruf Arab yang terdapat pada Kompleks makam Katangka yang tertuang dalam gunung, jirat, nisan dan pada pintu kubah memiliki kandungan yang berbeda dengan prasasti masa klasik di Indonesia. Pada masa klasik biasanya berisi pesan yang terekam di dalamnya, ciri yang menyolok dalam prasasti masa klasik berkisar pada penetapan sima, tanah perdikan, undang-undang kenegaraan, dimana di dalamnya ada penguasa pemberi dan yang memerintahkan, ada pelaksana dan penyelenggara upacara, ada penerima yang disertai dengan upacara khas menurut keperluan penulisannya. Di dalam prasasti masa klasik akan selalu ditemukan kata-kata yang menunjukkan pemujaan kepada Yang Maha Tinggi, sedangkan prasasti masa Islam akan ditemukan kutipan ayat-ayat suci Al-Qur'an, doa-doa yang biasanya didahului oleh tulisan basmalah.

Inskripsi huruf Arab seperti di atas terlihat pada Kompleks Makam Katangka disamping berisi identitas orang yang dimakamkan, berupa nama, riwayat hidup, kapan meninggal, keturunan ataupun jasa beliau semasa hidupnya seperti inskripsi yang terdapat pada gunung utara bidang atas makam 2 pada kubah II berbunyi “Inilah makam I Mappatangka yang nama Arabnya Abdul Rauf putra Karaeng Tumailalang Lolo di Gowa, dialah yang membuat mesjid Bontonompo dan menghadap Allah SWT 16 Rabiul Akhir 1317 Hijriah” (Lebih jelasnya lihat tabel 1).

Demikian penerapan inskripsi huruf Arab pada makam dijadikan sebagai wadah untuk menunjukkan keberadaan hidup yang merupakan identitas semasa hidupnya. Kemudian perkembangan inskripsi itu sendiri seperti telah dijelaskan di atas tidak akan terlepas dari perspektif doktrin agama berupa ajaran-ajaran tasawuf yang melatarinya sebagai manifestasi semangat religius yang akhirnya menjadi ciri tipikal dalam peradaban Islam di Indonesia. Selain itu perkembangan inskripsi huruf Arab juga dipengaruhi pula oleh perspektif sejarah dimana peran raja dan kaum bangsawan mendukung perkembangan seni tulis huruf Arab seperti yang diterapkan pada Kompleks Makam Katangka.

7.2. Inskripsi dan Adaptasi Budaya

Islam yang sangat tegas terhadap masalah iman (*aqidah*) dan keesaan Tuhan (*tauhid*) serta ibadat, namun dalam beberapa hal dapat bersifat akomodatif seperti dalam bidang kemasyarakatan seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT antara lain dalam Surah Al-Hajj :78

“agama Islam bukan merupakan suatu kesempitan”, Surah Al-Hujurat : 13 “manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa atau bersuku-suku supaya saling mengenal”.

Demikian pulalah proses Islamisasi di Indonesia tidak mengalami kendala diakibatkan oleh adanya sikap akomodatif Islam dalam memasuki wilayah Indonesia. Inskripsi huruf Arab yang masuk di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di daerah ini banyak memberi nuansa kehidupan masyarakat daerah pengaruhnya.

Inskripsi (kaligrafi) yang terdapat pada kompleks makam Katangka memperlihatkan adanya stilirisasi bentuk terutama bentuk flora. Namun tidak didapatkan adanya stilirisasi dengan makhluk hidup. Di Jawa penggambaran bentuk manusia dan hewan bagi seorang seniman muslim sengaja dilakukan oleh para seniman tetapi dijauhkan dari penonjolan unsur gerak yang merupakan dalil hidup³, akan tetapi mereka menggambar sepanjang batas-batas etika yang digariskan akidah Islamiyah. Contoh penggambaran di atas menghasilkan lukisan yang mengawang-awang atau berhadap-hadapan (*stylisees*).

Keindahan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka tampak terlihat dengan pemberian warna yang mencolok berupa warna merah, hitam dan kuning yang merupakan warna-warna dasar yang telah di kenal di Indonesia sejak jaman prasejarah⁴. Sisi lain yang nampak

³ Sirojuddin, 1994. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi, hal. 49.

⁴ Anwar Thosibo. 2005. “Mengungkap Makna Ornamen Passurak Pada Arsitektur Vernakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual” *Disertasi Doktor* belum diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

memberi nuansa keindahan tersendiri pada inskripsi huruf Arab yang terdapat pada situs tersebut, adalah adanya stilirisasi tumbuh-tumbuhan yang mengelilingi media penulisan inskripsi.

Secara kultural masyarakat Indonesia dalam menerima pengaruh budaya asing seperti unsur budaya Arab, tidak meninggalkan nilai-nilai yang telah dianut sebelumnya, akan tetapi tetap mempertahankan bahkan dengan memadukan nilai-nilai budaya baru yang masuk. Hal ini dapat dilihat pada penulisan inskripsi huruf Arab di beberapa daerah di Indonesia dimana media-media yang digunakan memiliki bermacam bentuk sesuai dengan budaya lokal masing-masing. Di Pulau Jawa misalnya terlihat gaya nisan dengan lengkungan-lengkungan kala makara, hiasan daun-daunan dalam segi tiga tumpal melambangkan kekayon atau gunung, hiasan pola lingkaran dengan sinar-sinar dikenal dengan Cap Matahari Majapahit.

Bentuk-bentuk seperti di atas terlihat pula dalam-media penerapan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka. Media berbentuk lingkaran misalnya hampir mendominasi media-media penerapan inskripsi disamping media yang berbentuk segi tiga yang menyerupai gunung serta media-media lainnya.

Dalam kepercayaan lokal masyarakat Sulawesi Selatan dikenal adanya dewa-dewa agama *Patuntung*, dimana terdapat tiga dewa yang memiliki tiga tingkatan. Simbol gunung dikonotasikan dengan ketiga dewa tersebut. Sebagai dewa tertinggi disebut *Tokammaya Kanana*,

dewa yang mencipta sarwa dan sekalian alam dengan segala isinya. Dewa yang berada di tengah sebagai dewa pengawas dan memelihara ciptaan disebut *Ampatana*, sedangkan dewa yang menjaga bumi terutama manusia disebut dewa *Patanna Lino*.

Demikianlah simbol gunung dalam kepercayaan dewa-dewa agama *Patuntung* terkait dengan pandangan kosmogoni yaitu adanya tiga lapisan benua. Benua atas ialah *botinglangik*, benua tengah (*kale' lino*) dan benua bawah disebut *paratiki* (pertiwi). Simbol gunung ini telah ada jauh sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan dan sebagai bukti akulturasi budaya asli dengan Islam nampak pada penggunaan gunung sebagai media penulisan inskripsi huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka.

Sebagai huruf yang belum lama dikenal di kalangan orang Bugis-Makassar, bahasa Arab atau huruf Arab yang masuk seiring dengan masuknya agama Islam di Indonesia cepat beradaptasi dengan budaya daerah setempat. Di Sulawesi Selatan sebelum Islam masuk, aksara *lontarak* telah ada jauh sebelumnya. Aksara *lontarak* yang diciptakan oleh seorang lelaki bernama Daeng Pamatte Syahbandar pertama Kerajaan Gowa di bawah pemerintahan Raja Gowa LX, Karaeng Tumaparisik Kallona berasal dari Lakiung, sekitar abad XV-XVI.

Penyederhanaan huruf atau aksara *lontara* kemudian menurut Daeng Mangemba yang semula berjumlah 18 huruf dan kini telah menjadi

19 huruf dilakukan setelah masuknya agama Islam dalam lingkungan Kerajaan Gowa yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Huruf yang baru diciptakan tersebut ialah huruf ‘ha’ yang berasal dari huruf Arab yang disesuaikan dengan pola pembentukan huruf Makassar.

Pemakaian huruf Arab kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan. Huruf ‘ha’ yang bersumber dari huruf Arab dalam perbendaharaan kata-kata Makassar semakin bertambah seperti kata *hurupuk*, *halima*, *aherak* dan sebagainya. Demikian pengaruh huruf Arab yang dapat diterima oleh masyarakat Makassar hingga dalam penulisan pesan-pesan sering dipakai huruf Arab yang berbahasa Makassar.

Di Kompleks Makam Katangka pemakaian aksara Arab dengan bahasa Makassar nampak sekali pengaruhnya. Contohnya pada semua kubah didapatkan tulisan yang memakai huruf Arab dengan bahasa Makassar atau lebih dikenal dengan *huruf serang*. Contoh lebih detailnya lagi terdapat pada makam raja I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud pada gunung utara bidang bawah yang berbunyi “*manassa kuburuna Karaeng ri Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud*”. Huruf Serang yang dapat diidentifikasi pada Kompleks Makam Katangka ini kurang lebih 42 buah tulisan.

7.3. Hubungan Inskripsi dengan Masyarakat Pendukung

Praktik penguburan dapat dilihat pada situs Neandertal yang

terletak kira-kira 209 kilometer di sebelah Timur Laut kota Moskow, yaitu ditemukannya dua kuburan anak lelaki muda yang memberi kesan adanya gagasan yang cukup maju tentang suatu kehidupan sesudah kematian. Orang yang telah meninggal dirawat dengan baik dan penuh pemikiran. Praktek itu mengikutsertakan sesajen di dalam kuburan yang dimulai pada jaman manusia Neander 40.000 tahun yang lalu, dikembangkan oleh beberapa suku Cromagnon sampai tingkat mendekati kemewahan. Bukti penguburan tertua ini memberi ilustrasi bahwa penguburan sejak awal merupakan aktivitas yang sarat akan simbol. Raugkaian proses tingkah laku dan benda-benda yang terlibat didalamnya sangat bermakna religius.

Perkembangan peradaban manusia yang berbeda di setiap belahan dunia menyebabkan bervariasinya proses dan bentuk penguburan. Para penganut ajaran agama Islam memanasifestasikan penguburan menjadi dalam berbagai bentuk dan prosesi. Khusus untuk wilayah Nusantara, gejala umum yang tampak adalah penerapan kaligrafi pada permukaan makam. Kaligrafi tersebut tentunya sangat sarat akan pesan-pesan yang berhubungan dengan kelahiran, kehidupan dan kematian, sebuah siklus yang sifatnya kodrati.

Secara fungsional, simbol-simbol yang terdapat pada kaligrafi makam merupakan sebuah sub sistem yang berperan dalam proses kebudayaan. Terdapat keterkaitan antara kaligrafi dan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan dengan kata lain, untuk mengetahui aspek sosial pada masa lampau, menganalisis kaligrafi merupakan salah

satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Kaligrafi dapat dipahami dengan jembatan argumentasi bahwa inskripsi berperan dalam proses pemakaman yang diselenggarakan secara kolektif karena pemakaman hakekatnya adalah pengejawantahan ajaran Islam yang ditambahkan dengan tata cara yang dianggap perlu sebagai hasil gagasan kolektif.

Gejala religi semacam ini dalam teori antropologi diuraikan oleh Robertson Smith bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama⁵. Pesan-pesan religius dalam sistem upacara merupakan salah satu cara yang sangat normatif. Religi dipandang sebagai salah satu unsur yang bersifat norma. Norma-norma tersebut adalah aturan yang harus ditaati selama kebudayaan tersebut berlangsung.

Pesan-pesan religius salah satunya terwujud pada kaligrafi makam meskipun bercampur baur dengan seni. Seperti banyak dijumpai pada makam di Indonesia, makam menjadi media monumental bagi pengabdian pesan-pesan religius itu dengan memanfaatkan kelenturan aksara Arab⁶. Meskipun demikian, jangan dianggap bahwa kaligrafi adalah sebuah wilayah mistis yang diinterpretasikan hanya selalu berhubungan dengan dunia sufistik. Harus dipahami bahwa kaligrafi juga punya nuansa lain yang bisa dipakai untuk melihat kecenderungan-kecenderungan (trends) yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, teknologi dan lainnya.

⁵ Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, hal. 67.

⁶ Muhammad Ali Fadillah. 1999. "Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar. *Nuansa Islam Di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 61.

7.4. Impresi ke-Islam-an

Sebelum mengklasifikasi kaligrafi makam pada Kompleks makam Katangka berdasarkan impresi Islam, maka terlebih dahulu diuraikan ciri-ciri dari ketiga tingkatan tauhid (Islam, iman dan ihsan). Menurut At-Tamimi mengatakan bahwa *impresi Islam*, yaitu inskripsi yang menata pengetahuan tentang keesaan-Nya dan pokok ajaran agama Islam, menyangkut konsep perbedaan antara Allah dan makhluknya, pokok ajaran agama Islam termasuk kekuasaan dan kerahasiaan Allah serta balasan perbuatan. *Impresi iman*, yaitu memuat pernyataan dan penyucian batin, serta peneguhan keyakinan termasuk di dalamnya adalah zikir, penghambaan dan puji-pujian serta permohonan (doa). *Impresi ihsan*, yaitu kebaikan yang luhur, termasuk dalam hal ini adalah *Azmaulhusna* (99 nama Tuhan) dan nasehat⁷.

Tabel 2
Prosentase Impresi Tauhid Kompleks Makam Katangka

Kategori	Jumlah Kalimat Tauhid	Prosentase
Impresi Islam	19	34 %
Impresi Iman	32	62 %
Impresi Ikhsan	3	3,7 %

Bila mencermati gejala kaligrafi Makam Katangka yang terdiri dari tiga tingkatan kategori tauhid, terlihat bahwa kalimat tingkatan *iman*

⁷ At-Tamimi (1995) dalam Mahmud. 1998. "Dinamika Impresi Tauhid Pada Insripsi Nisan Kubur di Nusantara" dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*, Dalam Perjalanan Sejarah. Bandung : IAAI Komda Jawa Barat, hal. 271 -275.

merupakan kalimat tauhid yang paling banyak (32 kalimat atau 62,3 %), sedangkan tingkatan *Islam* lebih sedikit (19 kalimat atau 34%) dan tingkatan *ihsan* paling sedikit (2 kalimat atau 3,7%). Ada beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab impresi tauhid tersebut. **Pertama**, gejala ini mengindikasikan bahwa masyarakat penyelenggara pemakaman tidak memiliki wawasan kesufian yang tinggi karena kalimat yang banyak dituliskan adalah dasar-dasar pengetahuan tentang keesaan Allah atau idealisasi tentang Allah dan permohonan doa, bukan tentang anjuran *Azmaulhusna* dalam pikiran, dalam hati dan dalam tindakan. Kita menelaah latar belakang sangatlah wajar karena kompleks makam Katangka merupakan tempat pemakaman keluarga raja Gowa, bukan tempat pemakaman ulama Islam.

Kedua, impresi *iman dan Islam* yang dominan dapat juga disebabkan oleh faktor proses perkembangan Islam di Kerajaan Gowa yang mula-mula hanya meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang keesaan Allah. Bukti historis menegaskan bahwa yang mengislamkan rakyat Gowa-Tallo adalah seorang ulama yang bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal yang kemudian lazim disebut Datuk Ri Bandang. Tokoh ini berasal dari kota Tengah (Minangkabau Sumatera). Ajaran yang beliau sebarkan adalah syariat⁸. Pengetahuan tentang syariat melibatkan pengetahuan kita bahwa tuhan telah mengutus para Rasul dengan mukjizat-mukjizatnya, bahwa rasul kita, Muhammad S.A.W. adalah Rasul

⁸ Abdul Razak Daeng Patunru. 1983. *Sejarah Gowa* *Op.Cit.* hal.19.

yang sejati, yang menunjukkan banyak mukjizat dan bahwa apapun yang beliau katakan kepada kita mengenai yang gaib dan yang tampak adalah benar semata-mata. Pengetahuan dari Tuhan adalah ilmu tentang syariat yang telah perintahkan dan diwajibkan atas kita⁹.

Jika yang disebarkan adalah syariat maka ajaran tasawuf belum tentu dikenal oleh penerima dengan baik, karena dalam tasawuf yang diutamakan adalah kebatinan dan lebih bersifat mistis. Dengan demikian sangat beralasan apabila masyarakat lebih condong menulis kalimat tauhid berimpresi Islam dan iman yang dominan.

Ketiga, disebabkan oleh adanya keinginan untuk mengikis habis unsur pra-Islam, dengan alasan bahwa pada awal abad XVII sampai awal abad XX unsur-unsur pra-Islam masih sangat kuat berpengaruh. Khusus untuk wilayah Kerajaan Gowa, meskipun agama Islam sudah masuk dan melembaga tetapi unsur-unsur budaya berupa kepercayaan megalitis (kepercayaan terhadap arwah leluhur) masih sangat kuat berpengaruh seperti bentuk makam berteras dan bentuk nisan menhir pada makam-makam Islam. Bentuk makam berteras dan nisan menhir tersebut, merupakan bukti adanya pengaruh kuat dari budaya lokal ketika Agama Islam telah menjadi agama resmi masyarakat Indonesia¹⁰. Di Sulawesi Selatan ditemukan bentuk nisan antropomorfik seperti yang terdapat pada makam kuno di Kabupaten Barru, Enrekang, Jeneponto, Sudiang

⁹ Al-Hujwiri. 1995. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan, hal. 26-27.

¹⁰ R.P. Soejono. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 306-307.

(Makassar), dan Bantaeng¹¹.

Bukti yang sangat kuat tentang usaha pengikisan unsur-unsur pra-Islam adalah sering terulangnya Surah Al Baqarah, Al Ikhlas, Al Falah, An Naas dan Al Fatihah. Bila disimak makna surah tersebut dapat ditarik intinya bahwa "tiada Tuhan selain Allah". Jadi sangat mungkin pada masa itu (abad XVIII-XX) masih terdapat keraguan tentang keesaan Allah sehingga gejala kaligrafi demikian adanya. Dalam konsep budaya gejala bertahannya unsur-unsur budaya asli terhadap pengaruh budaya luar merupakan gerak dinamis suatu masyarakat yang biasa disebut sebagai peran budaya lokal atau lokal genius¹².

Keempat, yang tidak dapat dilupakan adalah pada tanggal 18 November 1667, ditandatangani perjanjian Bungaya yang menentukan nasib Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo), sebagai pihak yang menderita kekalahan. Sejak itulah penjajahan dimulai di wilayah Kerajaan Gowa yang berarti pula masuknya ideologi baru. Jadi faktor politik juga kemungkinan memberikan pengaruh terhadap kaligrafi pada kompleks makam Katangka. Jika demikian halnya maka dapat disimpulkan bahwa misi penyebaran agama Islam oleh Kerajaan Gowa sampai awal abad XX adalah ideologisasi sebatas penyebaran benih konsep agama Islam. Maksud penyebaran agama Islam disini adalah bahwa para tokoh pimpinan di suatu daerah atau kerajaan, terutama raja, para keluarga,

¹¹ Akin Duli. *at all.*, 2007. *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena Press, h al. 158.

¹² Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 131.

kerabat dan orang-orang terkemuka yang menjadi daerah sahabat dan taklukan telah memeluk agama Islam¹³. Dalam kenyataannya, ketika agama Islam telah menjadi agama resmi Kerajaan Gowa, kemudian disebarkan ke wilayah kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi dan daerah-daerah lainnya seperti Kalimantan dan Nusatenggara. Bahkan, dengan dalih penyebaran agama Islam, maka Kerajaan Gowa memerangi kerajaan-kerajaan tetangganya yang tidak mau menerima agama Islam.

7.5. Ajaran Tasawuf dan Refleksinya pada Inskripsi Makam

Bagian ini berusaha melihat ide-ide yang telah mempengaruhi inskripsi pada kompleks makam Islam Katangka. Konsep ide sebetulnya erat hubungannya dengan hasil pemikiran yang sifat sangat abstrak. Di dalam kepustakaan antropologi, dalam membicarakan wujud-wujud kebudayaan, dibedakan antara wujud kebudayaan berupa ide dengan wujud kebudayaan bersifat materi. Wujud kebudayaan ide adalah berupa hasil pemikiran manusia, lokasinya berada di dalam alam fikiran pendukungnya, yang sifatnya sangat abstrak dan tak dapat diobservasi dengan panca indera, sedangkan wujud kebudayaan material adalah semua benda produk manusia, yang bersifat sangat kongkrit dan dapat diobservasi dengan panca indra manusia¹⁴. Dalam hubungannya dengan inskripsi (seni kaligrafi) pada masa Kompleks makam kuno Katangka,

¹³ Damais, 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal.171.

¹⁴ Lebih lanjut dapat dibaca pada tulisan Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet.VIII). Jakarta: Rineka Cipta.

bagian ini berusaha melihat pengaruh ide-ide, terutama ide-ide keagamaan berupa pemikiran-pemikiran ke-Islaman yang berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Pemikiran-pemikiran ke-Islaman tersebut akan terefleksi dengan jelas di dalam karya-karya kaligrafi berupa inskripsi pada makam di Katangka.

Ide ke-Islaman yang sangat terasakan pengaruhnya dalam perkembangan inskripsi Arab (kaligrafi) masa Katangka adalah ajaran tasawuf. Oleh sebab itu sebelum membicarakan-nya lebih jauh, ada baiknya terlebih dahulu membahas tentang ajaran tasawuf (mistik) di dunia Islam secara umum¹⁵.

Di dalam Islam terdapat dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf amali dan filsafi. Tasawuf amali adalah yang lebih menekankan kepada syariat berlandaskan al-Quran dan *as-simnah*. Tasawuf amali sebetulnya beranjak dari kehidupan tasawuf generasi pertama yang sudah ada semenjak awal-awal Islam,¹⁶ yang pada dasarnya bersumber dari amalan

¹⁵ Tasawuf merupakan aspek esoterik (aspek batin) yang harus dibedakan dari aspek eksoterik (aspek lahir) dalam Islam. Tasawuf atau sufisme adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisme dalam Islam. Lebih lanjut baca Fathurrahman. 1999. *Tanbih al-Masyi Wahdatul Wujud: Kasus Abdul Rauf Singkel di Aceh Abad XVII*. Bandung: Mizan, hal. 20. Hamka mengemukakan beberapa istilah yang berkemungkinan merupakan asal kata tasawuf, antara lain *shafw* dan *shafaa* yang berarti bersih. Kata-kata ini adalah benarnya karena cita-cita kaum sufi adalah mensucikan dan membersihkan batin. Selain istilah tersebut, ada lagi istilah lain yaitu *shuffah*, *shaff*, dan *shaufanah*: *Shuffah* adalah sebuah kamar kecil disamping mesjid Nabawi yang disediakan untuk sahabat Nabi yang miskin tetapi kuat imannya, sedangkan istilah *shaff* berarti barisan-barisan shaf di dalam shalat, karena ada anggapan orang yang kuat imannya selalu shalat pada shaf paling depan, sementara itu istilah *shaufanah* adalah semacam buah-buahan yang hidup di padang seperti buah-buahan tersebut Hamka 1957. *Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Gunung Sahari, hal. 76.

¹⁶ Tasawuf dari generasi ini sudah muncul semenjak zaman Nabi, ketika adanya sekelompok Sahabat Nabi yang menempati sebuah ruangan (*shuffah*) di samping Mesjid Nabawi di Medinah. Dari kelompok ini bermunculan golongan *ahl as-suffah* (kelompok yang sangat rajin melakukan ibadah dan kehidupan kerohanian), dan *al-qurra'*

dan gaya hidup Rasul Allah SAW dan para sahabatnya yang mementingkan ibadah (*amaliah*) dan keluhuran akhlak (*ubudiah*), sehingga ajaran mereka tak jarang tasawuf *ubudiah*. Secara esensial tasawuf amali lebih menekankan kepada aspek 'transendensi ketuhanan', memandang bahwa makhluk sesungguhnya hanyalah makhluk dan Tuhan adalah Khalik: antara makhluk dan Khalik terlibat hubungan transendensi. Sementara itu, tasawuf filsafi (*speculative sufism*) lebih menekankan terhadap aqidah dan filsafat, yang menekankan terhadap emanasi dan faham kemanunggalan wujud¹⁷. Kejayaan tasawuf filsafat tumbuh ketika munculnya tokoh Ibn al-Arabi¹⁸. Sebelum al-Arabi tasawuf filsafat bernaung di bawah faham *al-ittihat* dan *al-hulul*¹⁹ tetapi pada masa Ibn Arabi ditekankan terhadap *lvahdat al-wujud* yang menuntut bahwa segala yang *maujud* itu adalah tunggal: yang ada hanyalah Allah sedangkan

(disamping rajin beribadah juga rajin membaca al-Quran). Mereka ini kemudian disebut juga dengan *Nussak* (orang-orang yang telah menyediakan diri untuk mengerjakan ibadah kepada Tuhan), *Zuhhad* (orang-orang yang tak tergoda kepada kemegahan dunia, harta benda, dan pangkat), atau 'Ubbad (orang yang telah mengabdikan diri semata-mata kepada Tuhan), secara umum mereka tak tergoda dengan 'keduniaan' dan semata-mata mengabdikan diri kepada Tuhan. Hamka.1957.*Perkembangan Op.Cit.* hal. 64. Mereka inilah berkembang lebih banyak, tak hanya tinggal di samping Masjid Nabawi, sampai abad ke-11 M mereka berkembang lebih banyak, tak hanya tinggal di samping Masjid Nabawi, namun tersebar luas ditempat dan kawasan lain. Di antara tokoh-tokoh yang terkenal adalah Hasan al-Bishri di Bashrah (642-728 M) yang mempelajari tasawuf dari Huzaifah al-Yamani (orang yang dipercaya Nabi menjaga rahasia-rahasianya), Rabiah al-Adawiah (713-881 M) terkenal dengan cinta abadinya kepada Tuhan, Ibrahim Adham (777 M), Harriith al-Muhasibi (857 M), dan Junayd al-Baghdadi. Abdullah. 1991. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, hal. 82.

¹⁷ Hamka 1957 . *Perkembangan Op.Cit.* hal. 105-116.

¹⁸ William C. Chittick 2001. *Dunia Imajinal Ibnu Arabi Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Surabaya: Risalah Gusti.

¹⁹ Sebelum Ib Arabi, diantara tokoh-tokoh tasawuf filsafi yang terpenting adalah Abu Yazid al-Bistami (874 M) dan Husain Mansur al-Halaj (859-922 M). Al-Bistami memperkenalkan doktrin *al-ittihad*, dan al-Halaj terkenal dengan doktrin *al-hulul:al-ittihad* lebih menekankan bahwa tubuh al-Bistami fana, hancur lebur hingga bersatu dengan Tuhan; tetapi *al-hulul* lebih menekankan bahwa tubuh al-Halaj tidak hancur karena yang terjadi ialah dua hakikat meresap dalam satu tubuh. Abdullah. 1990. *Op.Cit.* hal. 84.

selainnya tiada: wujud alam adalah 'ain Wujud Allah, Allah itulah hakikat alam, tak ada perbezaan antara wujud yang *Qadim* yang digelar *Khalik* dengan wujud yang baru yang dinamai makhluk, tak ada perbezaan antara *Labid* dengan *Ma'bud* kerana hakikatnya satu²⁰. Ajaran ini biasa disebut *wajudiah* ini kemudian dikenal juga dengan ajaran *martabat tujuh*, kerana pada dasarnya membagi tingkatan-tingkatan penciptaan alam dan manusia atas *tujuh tingkat* (martabat).

Terdapat pertentangan yang tajam antara tasawuf amali dengan filsafi. Para pe-nganut tasawuf amali (ortodok) yang disokong oleh para *fuqaha* (ahli fiqih), menuduh tasawuf *wajudiah* telah lari dari dasar mistik Islam (unortodok), bersifat panteisme dan dipandang sudah menyimpang (heterodok), oleh sebab itu dituduh sesat²¹. Hal tersebut telah menimbulkan polemik yang berkepanjangan tidak saja di tempat asal-nya, namun menyebarkan ke wilayah-wilayah yang dipengaruhinya. Di bawah ini akan dilihat bagaimana pengaruh kedua aliran tasawuf tersebut merasuki pemikiran masyarakat di Gowa, melalui karya inskripsinya.

7.6 Pengaruh Tasawuf yang Berkembang di Sumatera ke Makassar

Di dalam masyarakat Kerajaan Gowa, kehidupan keagamaan tumbuh subur sebagai keberlanjutan dari kehidupan keagamaan yang telah dibina semenjak abad XVII. Di dalam sebuah karyanya, Tjandrasasmita menjabarkan bahwa secara umum di Indonesia terdapat

²⁰ Hamka 1957 . *Op.Cit.* hal. 139.

²¹ Azra, 1995. *Op.Cit.* hal. 4.

dua aliran tasawuf yang berkembang yaitu aliran orthodox dan heterodox, dimana para ahli tasawuf tersebut selalu berdiskusi²². Di Sumatra seperti pada masa Samudera Pasai kehidupan tasawuf sudah menjadi ajaran yang mendapat sokongan dari pihak penguasa, terbukti dengan ditemukan inskripsi berupa puisi sufi (doa) pada makam Sultan Malik as-Saleh, berbunyi:

*Innama ad-dunya fanaun, laisa ad-duriya subut
Ala innam'a ad-dunya kabaiti Nasajatha al-angkabut
Walaqad yakfika minha ayyuha attalibu al-qut
Way al- 'umri 'anqalilin Kullu man fihayamut.*

(Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidak kekal
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditenun oleh laba-laba
Demi masa Sesungguhnya memadailah buat engkau dunia ini
Hai orang yang" mencari kekuatan hidup hanya masa pendek saja
Semuanya tentu menuju kematian)²³

Kalau diperhatikan isi inskripsi tersebut berusaha mengingatkan pembacannya bahwa hidup bersifat sementara ini selalu bermuara kepada kematian, mengajak pemirsanya untuk hidup secara damai, meningkatkan perbuatan amal baik, serta menjaga keluhuran akhlak. Hal ini memperlihatkan pesan yang disampaikan cenderung dibaluti ajaran-

²² Di antara ahli teologi Islam tersebut ada yang berasal dari Persia yaitu Qadi Sharif Amir Sayyid dari Shiraz dan Taj al-Din dari Isfahan. Mereka selalu membicarakan masalah-masalah agama. Tjandrasasmita. 1992. *Op.Cit.* hal. 6.

²³ Ibrahim. 1994. "Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai". *Tesis Magister tidak diterbitkan*. Jakarta: Universtas Indonesia, hal. 138-139.

ajaran yang dikembangkan oleh para sufi masa awal. Puisi (doa) tersebut dapat digolongkan ke dalam tasawuf ortodok.²⁴

Inskripsi berupa puisi tersebut jelas bertendensi sama dengan isi inskripsi yang dijumpai pada makam di Katangka (meskipun disampaikan dengan kalirriat-kalimat yang berbeda), seperti doa-doa dan kutipan ayat-ayat dari Al-Quran, yang semuanya mengajak pembacanya untuk menyadari bahwa hidup yang sementara ini harus dijalani dengan sabar, dan kematian akan dialami oleh setiap makhluk, seperti ajakan-ajakan yang biasanya dijumpai dalam ajaran-ajaran tasawuf ortodok.

Semenjak pertengahan abad XVII, ajaran tasawuf *wujudiah* yang berseberangan dengan ajaran tasawuf ortodok, mulai mendapatkan tempat di dalam masyarakat pada kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra. Semenjak itu, pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani (cenderung dipengaruhi ajaran Ibn al-Arabi), yang dapat diafiliasikan kepada tarekat *Qadi-riyah*,²⁵ sudah merasuki pemikiran sebagian besar masyarakat Islam di Sumatra. Ajaran ini mengalami pasang naik karena mendapat sambutan, sokongan dan perlindungan dari para elite politik.

Untuk memperkuat posisi ajaran *wujudiah* dalam masyarakat, Hamzah Fansuri dan Syamsuddina as-Sumatrani telah menghasilkan beberapa karya berupa kitab-kitab keagamaan, yang dijadikan pegangan oleh masyarakat saat itu, antara lain; *Syarab al-Asyiqin*, *Asrar al-Arifin*,

²⁴ Kalau diperhatikan lebih jauh, dari data tekstual pada makam biasanya ayat al-Quran yang dapat ditafsirkan berisi ajaran tasawuf ortodok seperti al-Quran Surat al-Angkabut (29:64) yang berbunyi : *Kullu nafs in zaiqah al-maut, Summa ilaina turja'un* (Setiap yang berjiwa akan merasakan mati, Kemudian hanyalah kepada kami kami). Li

²⁵ Zakariah Ahmad. 1972. *Sekitar Keradjaan Atjeh*. Medan: Manora, hal. 112.

dan *al-Miuitahi*. Dalam *Syarab al-Asyiqin* Hamzah Fansuri menguraikan tentang 4 hal, yaitu: a) empat martabat (*stages*) mistik dan bagaimana mencapainya setiap martabat, serta pendirian tasawufnya mengikuti tasawuf *wujudiah* di dalam lingkungan tarekat *Qudiriyali*, b) doktrin emanasi, c) atribut-atribut yang dimiliki Tuhan, d) cinta dan rasa syukur; *Asrar al-Arifm*, merupakan uraian singkat tentang *haqiqah Muhammad* atau *Nur Muhammad* serta sifat-sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam; dan *al'Muntahi* pada intinya berisi uraian tentang makhluk sebagai manifestasi dari keberadaan dan kehadiran Tuhan, manifestasi Tuhan pada alam dan *prima causa* atas segala sesuatu yang terjadi, serta doktrin manusia kembali ke *Asa*²⁶. Di samping menulis kitab-kitab tersebut, Hamzah Fansuri juga terkenal dengan karyanya berupa syair-syair. Al-Atas mengatakan beberapa syair-syair terkenal seperti: *Shair Perahu*, *Bahr al-Nisa'*, dan *Shaer Dagang* adalah gubahan Hamzah Fansuri. Syamsuddin as-Sumalrani, sementara itu telah menulis karya utamanya berjudul: *Mirat al-Mukminin* berisi tanya jawab tentang ilmu *al-kalam*²⁷.

Besarnya pengaruh tasawuf *wujudiah* di dalam masyarakat Gowa terefleksi jelas pada inskripsi (kaligrafi) di makam-makam kuno Katangka . Dalam kaligrafi yang dijumpai pada makam tersebut, terdapat beberapa jenis kalimat yang mengandung esensi ajaran *wujudiah* antara lain pada kalimat zikir, ayat-ayat al-Quran. Kalimat zikir yang dijumpai mem

²⁶ Ambary. 1988. *Op.Cit* hal. : 95; Ahmad. 1972. *Op.Cit.* hal. 112.

²⁷ Ambary. 1988. *Op.Cit.* hal.96.

perlihatkan tingkatan-tingkatan zikir yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf *wujudiah* adalah: kalimat *Lailahaillallah* merupakan zikir *Syariat*, *Allah-Allah* zikir *tarikah* dan *hakikat*. Kalimat-kalimat lainnya yang erat kaitannya dengan ajaran *wujudiah*, adalah inskripsi yang berisi :

- Kalimat Sahadat : *Ashaduanla Ilaha Illallah Waashadu Anna Muhamadarrasulullah*
- *Muhammad Rasul Allah ...Allah...*

7.7. Fungsi Inskripsi

Sedyawati mengemukakan, kesenian dapat memiliki beberapa fungsi²⁸ di dalam masyarakat, antara lain: sebagai penyaluran daya cipta, penyaluran kebutuhan rasa keindahan, sarana pencarian nafkah, sarana pembentukan rasa solidaritas kelompok, dan lain-lain²⁹. Fungsi-fungsi inskripsi (kaligrafi) sebagai karya seni tersebut kadangkala muncul secara serentak, tetapi bermungkinan hanya beberapa bagian saja yang muncul. Dalam hubungannya dengan inskripsi (kaligrafi) pada kompleks makam Katangka, karya seni ini paling tidak memiliki beberapa fungsi yang diembannya, antara lain: sebagai media dan sarana ibadah dan dakwah, sebagai penyaluran kreatifitas seni, penghias, pernyataan identitas diri dan status sosial seseorang, media komunikasi, alat meningkatkan dan

²⁸ definisi tentang fungsi telah diberikan oleh banyak ahli sebutlah misalnya Malinowski dan Radclif-Brown. Malinowski menyatakan fungsi berarti pemenuhan terhadap kebutuhan naluri manusia, baik kebutuhan biologis, kemasyarakatan maupun simbolik (Malinowski 1969: 149-159, 171-176). Oleh sebab itu suatu unsur kebudayaan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan kebudayaan itu sendiri, dan kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil dari keterkaitan antara berbagai *human needs* (Koentjaraningrat pada sistem sosial, yang merupakan fungsi keseluruhan sistem sosial.

²⁹ Edi Sedyawati dan Supardi Djoko Damono. 1983. *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: UI, hal. 6.

perekat solidaritas kelompok, alat komunikasi dan sumber pencarian nafkah.

7.7.1 Media Ibadah dan Dakwah

Inskripsi seperti juga produk seni lainnya di dalam masyarakat muslim tak dapat dilepaskan dari unsur-unsur ibadahnya dan dakwah, karena setiap karya seni Islam selalu bertujuan untuk mengagungkan nama Tuhan. Bagi kaligrafer kegiatan menuliskan ayat-ayat Tuhan adalah *Zikrullah*, kegiatan yang bergelimang pahala dan syafaatnya tak henti-hentinya diperoleh si penulisnya. Nasr mengatakan "inskrripsi (kaligrafi) adalah dasar dari seni yang tiada habis-habisnya serta tak pernah berhenti merangsang ingatan (*tidzkar* atau *zikir*) kepada *Illahi* bagi mereka yang mampu merenungkannya".³⁰ Di samping itu Inskripsi (kaligrafi) juga berfungsi sebagai media dakwah bagi kaligrafer tersebut, karena di dalam inskripsi (kaligrafi) yang dijumpai pada makam banyak dijumpai kalimat-kalimat berisi nasehat, ajakan, dan peringatan yang ditujukan kepada pembaca. Kalimat-kalimat tersebut bertujuan 'mendakwahi' para pembacanya. Fungsi ini kelihatan pada isi inskripsi sufi yang dijumpai pada makam-makam, yang banyak memberikan nasehat, ajakan, dan peringatan kepada pembaca untuk meningkatkan keimanan, bersikap sabar dalam menjalani hidup di dunia yang tak abadi, dan selalu mengingat bahwa kematian akan selalu dialami oleh setiap makhluk.

³⁰ Nasr. 1993. *Op.Cit.* hal. 14.

7.7.2 Sarana Penyaluran Kreatifitas Seni

Inskripsi (kaligrafi) Islam di situs makam kuno Katangka, jelas merupakan sarana penyaluran kreatifitas seni dari senimannya. Berkat kreatifitasnya, para kaligrafer tersebut berhasil memadukan seni kaligrafi Islam dengan unsur-unsur seni lokal, sehingga muncul karya inskripsi (kaligrafi) beridentitas Makassar. Pola hias tradisional yang sudah berkembang sebelumnya distilir sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya kaligrafis yang indah tanpa menghilangkan karakter tuhsamiya. Beberapa karya inskripsi (kaligrafi) yang merupakan stilisasi pola hias tersebut muncul dalam bentuk kaligrafi yang indah dan menawan. Sebagai contoh dapat dikemukakan inskripsi yang dibingkai dengan stilisasi suluran daun yang disebut stilisasi *bungong seulepo* yang banyak dijumpai pada makam kuno Katangka³¹.

7.7.3 Penghias

Fungsi utama inskripsi (kaligrafi) yang dijumpai pada makam adalah untuk menghias makam tampak lebih indah. Sebetulnya kegiatan memberi tulisan pada tanda makam merupakan hal yang bertentangan dan dilarang dalam Islam³². Namun demikian hal tersebut bukan berarti untuk mengabaikan dan melanggar ketentuan Islam, tetapi karena begitu besarnya kehendak dan minat seniman muslim untuk menuangkan

³¹ Kaligrafi figural itu memperlihatkan adanya unsur *local genius*, karena adanya unsur-unsur budaya tradisional yang mampu mengintegrasikan diri dengan budaya seni Islam. Mengenai konsep local genius, lihat Ayatrohaedi (1986)

³² Kramers dan Gibs 1953. *Op. Cit.* Hal. 90.

kreatifias seni dan rasa keindahan mereka. Fungsi sebagai penghias juga muncul pada kaligrafi yang dijumpai pada perhiasan, keramik, bangunan, dan tenunan.

7.7.4 Pengungkapan Rasa Hormat Terhadap Tokoh

Besarnya minat seniman muslim untuk menuangkan kreatifitas seni, muncul secara bersamaan dengan tingginya rasa hormat mereka terhadap tokoh yang dikuburkan. Oleh sebab itu karya seni, termasuk inskripsi (kaligrafi) dapat dianggap sebagai media penyampaian rasa hormat masyarakat dan seniman terhadap tokoh yang dihormatinya. Beberapa kata seperti : sultan , *karaeng*, *arung*, *tumenggung*, *tumailalang*, *tamakkajangngang*, haji dan andi.

7.7.5 Identitas Diri dan Status Sosial

Di dalam inskripsi (kaligrafi) yang dijumpai pada makam kuno Katangka di antaranya memiliki nama tokoh, dan geneologi, jelas merupakan perwujudan kehendak agar tokoh yang dikuburkan lebih dikenal, baik nama maupun susur galur keturunannya. Di dalam kaligrafi tersebut gelar orang yang dikuburkan, agar dapat diketahui kedudukan dan status sosialnya dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada makam-makam sultan dan beberapa ulama yang umumnya memiliki nama, gelar dan silsilah keturunannya. Khusus pada makam sultan, selalu ada kata-kata yang menunjukkan bahwa ia adalah sultan dan penguasa di kerjaannya, dan menduduki status sosial tertentu di dalam masyarakat.

7.7.6 Media Komunikasi

Inskripsi (kaligrafi) dapat berfungsi sebagai media komunikasi, sebagai alat untuk menyampaikan maksud tertentu (termasuk di dalamnya komunikasi politik). Fungsi ini barangkali telah diwujudkan oleh beberapa sultan yang memerintah Kerajaan Gowa, karena di antaranya ada yang telah berkirim surat kepada penguasa-penguasa negara luar. Sayangnya surat-surat tersebut sangat sulit dijumpai.

7.7.7 Alat Meningkatkan Solidaritas Kelompok

Inskripsi (kaligrafi) dapat juga sebagai alat untuk meningkatkan solidaritas kelompok. Usaha untuk menuliskan doa-doa dan kutipan Surah Al-Quran di makam-makam sesungguhnya bertujuan di samping untuk meningkatkan keimanan juga untuk meningkatkan solidaritas antara pengikutnya. Oleh sebab itu maka tampak bahwa faham keislaman yang dibangun sejak dari awal proses Islamisasi di wilayah Kerajaan Gowa, sampai sekarang ini masih tetap berlangsung pada komunitas-komunitas tertentu seperti faham tasawuf *salawiah* maupun *wujudiah*.

7.7.8 Sumber Pencarian Nafkah

Inskripsi (kaligrafi) dapat dianggap sebagai sumber pencarian nafkah terutama bagi kaligrafer dan pedagang-pedagang. Karya-karya kaligrafi yang dihasilkan oleh para *pande*, telah menjadi komoditi perdagangan komersial semenjak masa-masa awal Islam masuk ke Indonesia. Munculnya nisan-nisan berhias kaligrafi pada masa awal Islam

di Indonesia merupakan bukti nisan-nisan tersebut diperjual-belikan. Mequette dalam beberapa tulisannya berkeyakinan bahwa seperti nisan Malik Ibrahim di Jawa Timur, dan nisan yang dijumpai di Bringin (Pasai) adalah produk impor yang didatangkan dari Cambay, India³³. Begitu juga Yatim memastikan bahwa *batu aceh*, yang terdapat di Malaka telah didatangkan dan diperdagangkan semenjak jaman Samudra Pasai sampai masa Aceh Darussalam, dan sudah berlangsung selama beberapa abad.³⁴ Hal ini memperlihatkan betapa kaligrafi dijadikan barang dagangan dan sebagai sumber berkeuangan bagi masyarakat.

³³ Moquette (1912).

³⁴ Yatim (1988) Hasan Muarif Ambary (1988: 14) juga mendata beberapa nisan asal Aceh yang dijumpai di beberapa tempat lain di Indonesia, seperti dari Barus, Pantai Barat Sumatera sampai ke Lampung, Bintan di Pantai Timur Sumatera, Banten Jakarta, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan. Hal itu dapat dijadikan bukti bahwa nisan Aceh telah diperdagangkan ke daerah-daerah tersebut. Mengenai temuan nisan di wilayah tersebut.

BAB VIII

KESIMPULAN

Makam-makam kuno Islam pada kompleks Katangka merupakan bukti masa lalu yang memberikan banyak informasi berharga dalam memahami sejarah perkembangan Islam di Makassar. Berbagai ragam hias dan ukir yang tampak pada makam pada dasarnya adalah pantulan kultural zamannya. Atau dengan kata lain, “duta” masa lalu itu hendak menyampaikan pesan-pesan sosial dan religius melalui sejumlah inskripsi yang ada pada makam.

Dilihat dari status sosial, mereka yang dimakamkan di dalam kubah adalah kaum bangsawan Makassar. Dua raja yang dimakamkan ialah Raja Gowa XXXII, I Kumala Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid (memerintah 1826-1893) dan Raja Gowa XXXIII, I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Muhammad Idris Ibnu Abdul Kadir Muhammad Aidid (memerintah 893-1895). Sementara yang lainnya (juga makamnya dalam ruang kubah) adalah kerabat dekat raja atau bangsawan Makassar. Ini menunjukkan bahwa terdapat perlakuan istimewa terhadap orang-orang yang berjasa (raja) dan keluarganya.

Terutama raja, dalam konteks kepercayaan lokal memiliki keistimewaan sebagai manusia suci, baik dalam dalam tradisi pra-Islam maupun pada masa Islam. Raja dalam tradisi pra-Islam dianggap sebagai manusia yang memiliki berbagai keistimewaan dan kelebihan. Diyakini

oleh masyarakat bahwa raja adalah keturunan *tomanurung* yang memiliki legitimasi politik dan kekuasaan atas manusia di jagat raya, yang ditandai dengan pemilikan *kalompoang* sebagai sumber kekuasaan dan pengabsahan legitimasi politik. Dalam hal ini kedudukan raja adalah sebagai penguasa dunia dan alam gaib (melalui pemilikan *kalompoang*) mewakili dewata. Setelah masuknya syiar Islam, raja dipercaya sebagai bayang-bayang Tuhan (Allah) di muka bumi. Sebagai orang yang didaulat oleh rakyat, raja memiliki kekuasaan yang luar biasa, sehingga memudahkan perkembangan Islam di daerah ini. Melalui kuasa politiknya, sosialisasi Islam dalam pranata sosial dan politik berlangsung mudah, kecuali perluasan ke luar terutama di *Tana Ugi* agak sulit dan karena itu ditempuh dengan jalur perang atau *mussu selleng*.

Kaitannya dengan keberadaan makam raja dan para bangsawan Makassar merupakan pantulan kuktural pra-Islam yang terpadu dengan Islam. Posisinya kukuh sebagai penguasa, seperti lazimnya penguasa Islam lainnya, dengan menggunakan gelar "sultan". Dalam pandangan Islam Sultan adalah *imam* yang dipatuhi tutur kata dan langkahnya oleh *makmum*-nya (rakyat). Dengan demikian perlakuan khusus terhadapnya merupakan pengamalan tradisi lama dan agama Islam. Oleh karena itu tidak berlebihan bila raja dan keluarganya dimakamkan pada ruang khusus atau kubah.

Selain itu, perpaduan antara unsur tradisi lama dengan pengaruh Islam dapat dilihat pada sejumlah tampilan pada makam. Inskripsi huruf Arab yang diterapkan pada makam-makam Islam Katangka memperlihatkan kemampuan huruf Arab beradaptasi dengan budaya lokal, yang ada sebelumnya dengan dikenalnya *Huruf Serang* (huruf Arab sebagai unsur budaya baru dengan bahasa Makassar sebagai unsur lokal). Dari segi bahasa Inskripsi huruf Arab yang digunakan secara garis besar dibedakan atas dua, yaitu inskripsi yang berbahasa Arab dan inskripsi berbahasa Makassar (huruf serang). Bentuk dan struktur huruf Arab yang digunakan tidak memperlihatkan adanya penerapan yang mengikuti kaidah penulisan huruf Arab klasik/murni. Unsur lainnya dapat dilihat pada bentuk media, seperti segi tiga yang menyerupai gunung, media berbentuk lingkaran atau *medalion* merupakan nilai-nilai budaya pra-Islam. Media tersebut kemudian berakulturasi dengan media-media penerapan inskripsi huruf Arab yang datang kemudian.

Isi dan makna inskripsi huruf Arab yang terdapat pada kompleks makam Islam kuno di Katangka yakni berupa nama, riwayat hidup, kapan meninggal, silsilah keturunan, jasa almarhum, sistem birokrasi yang ditulis dengan huruf serang. Sedangkan inskripsi yang ditulis dengan bahasa Arab berupa doa-doa, surah Al Ikhlas, Surah Al Falaq, Surah An Naas, Syahadat, Ayat Kursi, basmalah yang memiliki perbedaan dengan prasasti masa klasik yang berisi penetapan sima, tanah perdikan, undang-undang

kenegaraan yang biasanya dimulai dengan kata-kata pemujaan kepada Yang Maha Tinggi.

Singkatnya, penerapan inskripsi pada makam tidak terlepas dari dua perspektif yaitu perspektif doktrin agama dan perspektif sejarah. Perspektif doktrin agama sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang berkembang, sedangkan perspektif sejarah dipengaruhi oleh kebebasan seniman yang diberikan oleh raja atau bangsawan dalam menerapkan inskripsi huruf Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Cet.III) . Jakarta: LP3ES.
- Abdullah. 1991. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI
- Ahmad, Abd Azis. 1996. *Ragam Kaligrafi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Zakariah. 1972. *Sekitar Keradjaan Atjeh*. Medan: Manora.
- Ahmad, Khursid. dkk. 1995. *Islam, Sifat Prinsip Dasar dan Jalan Menuju Kebenaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akbar, Ali 1995. *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al- Faruqi, Ismail R. 1993. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Al-Hujwiri. 1995. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- At-Tamimi, Syeikh Muhammad. 1995. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Kalam.
- Ambary, Hasan Muarif. 1987. "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia". *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeolaji II*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
-
1986. *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*, PIA IV, Puslit Arkenas, Jakarta.
-
- _____, 1991. *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 12, Puslit Arkenas, Jakarta.
-
- _____, 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. (Diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok). Makassar: Ininnawa.

- Anonim, 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Asba, Abdul Rasyid. 2007. *Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah (Kajian Sejarah Ekonomi Regional di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ash-Shiddiqi. 1963. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____ at all, 1981, *Kamus Istilah-Istilah Arkeologi 1*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Azra, Azyumardi. (1994), 1999. *Jarigan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya,
- _____. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bonneff, Marcel. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Chares Damais*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Burger, D.H. 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid I (Cet.III)* (disadur dan disesuaikan oleh Paradjudi Atmosudirdjo). Djakarta: Paradnyaparamita.
- Burke, Peter. 1992. *The French Historical Revolution: The Annales School, 1929-89*. Cambridge: Polity Press.
- Chauduri, K.N. 1989. *Trade and Civilization: An Economic History from Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chittick. William C. 2001. *Dunia Imajinal Ibnu Arabi Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental f Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues*. London: The University Press.
- Damais,Louis-Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Duli, Akin, dkk. 2007. *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar : Masagena Press.
- _____. 2008. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar : Masagena Press.
- Fadillah, Muhammad Ali. 1989. "Simbol Genitalia Pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". Studi *Regional Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- _____. 1999. "Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar. *Nuansa Islam Di Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Fathurrahman. 1999. *Tanbih al-Masyi Wahdatul Wujud: Kasus Abdul Rauf Singkel di Aceh Abad XVII*. Bandung: Mizan
- Garraghan, Gilbert J. 1957, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordam University Press.
- Gibb, H.A.R. & dan J.H. Kramers. 1953. *Sorter Encyclopediae of Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah* (Diterjemahkan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka 1957. *Perkembangan Tasawwuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Gunung Sahari
- Hurgronje, Snouck. 1989. *Islam di Hindia Belanda* (Diterjemahkan oleh S. Gunawan). Jakarta: Bhratara.
- Ibnu Khaldun. 2000. *Muqaddimah* (diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha), Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibrahim. 1994. "Data Tekstual pada Makam Islam di Kecamatan Samudera Aceh Utara Hubungannya dengan Perkembangan Kerajaan Samudera Pasai". *Tesis Magister tidak diterbitkan*. Jakarta: Universitas Indonesia

- Jhonson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* (Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang). Jakarta: Gramedia.
- Juliadi, 1998. "Inskripsi Huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka Kabupaten Gowa". *Skripsi Ujung Pandang*.
- Kallupa, Bahru. 1989. "Pertanggalan pada Nisan Makam Kuno I Palangkai Daeng Lagu di Kompleks Makam Raja-raja Binamu di Kabupaten Jeneponto". Dalam *Toalean*. Bulletin IMA. Fakultas Sastra Unhas Ujung pandang.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi (Cet.VIII)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leirissa, R.Z. 1996. *Sejarah Perekonoian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mahmud, Irfan. 1998. Dinamika Impresi Tauhid Pada Inskripsi Nisan Kubur di Nusantara". *Dalam Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik*, Dalam Perjalanan Sejarah. Bandung : IAAI Komda Jawa Barat.
- Makin, Nurul. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Mappangara, Suriadi dan Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Matthes, B.F. 1860. *Makassarsche Chrestomathie*. Amsterdam: Spin & Zoon, hal. 137-175.
- Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Moerjipto dan Bambang Prasetyo. 1991. *Mengenal Candi Ciwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta: Kanisius
- MG. Andi Moein. 1990. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar*. Dan Siri' na Pacce. Penerbit : Yayasan Makassar Press.

- Muhaeminah. 1996. "Inskripsi Huruf Arab dan Lontara Kuna Islam di Sulawesi Selatan". *EHPA*, Ujung Pandang.
- Mundardjito. 1986. "Penalaran Indukfif dan Dedukfif Dalam Arkeologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Arkenas.
- Moerjipto dan Bambang Prasetyo. 1991. *Mengenal Candi Ciwa Prambanan dari Dekat* Jakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexi J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Montana, Suwedi, 1996, *Pendidikan Arkeologi Islam Beberapa Tahun Terakhir (Kumpulan Makalah Bidang Arkeologi Islam)*. Ujung Pandang: EHPA
- Muhaeminah. 1996. *Inskripsi Huruf Arab dan Lontara Kuna Islam di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: EHPA.
- Mujib. 1993. *Pola Persebaran Nisan dan Makam Kuna Bersair di Indonesia*, EHPA, Ujung Pandang.
- Nawawi Abdul Choliq. 1993. *Gaya Khat Arab di Mesjid Pendidikan dan Situs Makam Ki Ageng Ngerang Daerah Juwana, Tinjauan Berdasarkan Data Arkeohistoris*, Berkala Arkeologi XIII No.1 Balar Yogyakarta, Yogyakarta.
- Noorduyn, J. 1972. *Islamisasi Makassar* (Diterjemahkan oleh S. Gunawan). Djakarta: Bhratara.
- Noorduyn, "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan" dalam Soejatmoko *at all* (eds). 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* (Diterjemahkan oleh Mien Djubhar). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi. 1990 "Arkeologi Kubur Islam Indonesia". *Dalam AHPA I*. Jakarta : Depdikbud.
- Paeni, Mukhlis. *at all* (peny). 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhlis. 1986. *Dinamika Bugis-Makassar*. Jakarta: Sinar Krida.
- Patunru, Abdurrazak Daeng. 1967. *Sejarah Gowa-Makassar*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Ujung Pandang.
- Patunru, Abdul Razak Daeng. 1993. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

- _____. Patunru, Abdul Razak Daeng *et al* (tim peny.). 1989. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pelras, Pelras. 2005. *Manusia Bugis*. Makasar: Inninawa
- Priyonggoko, Sumardi, dkk. 1992. *Analisis Terhadap Ragam Hias pada Makam Raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.
- Poerwadarminta, W.J. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notokusanto, 1992, *Sejarah Nasional Indonesia III*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan: Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak,
- Poelinggomang, Edward L. *et al*. 2005. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. Makassar: Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Putra, Shri Hedi Ahimsa. 1987. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qusthalani, Z Uus dan Asep Saefullah FM. 1996. "Akar Kesenian dalam Al Qur'an". *Dalam Al Turas*, Vol. 2, No. 3. Jakarta; Fakultas Arab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (diterjemahkan oleh Sori Siregar dkk). Jakarta: LP3ES.
- Renier, G.J.. 1997. *Ilmu Sejarah: Metode dan Manfaat*. (Diterjemahkan oleh Muin Umar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi dan Supardi Djoko Damono. 1983. *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: UI
- Sedyawati, Edi. 1992. "Sistem Kesenian Nasional Sebuah Renungan" *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap* Fakultas Sasatra Universitas Indonesia, Jakarta (25 Juli).

- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Situmorang, Aloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sirojuddin, AR. 1992. *Dinamika Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Subama, Abay D. 1987. "Unsur Estetika dan Simbolik Pada Bangunan Islam". Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia. Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi (edit). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Sodrie, Ahmad Cholid. 1996, *Inskripsi Berhuruf Kufi pada Batu-Batu Nisan di Indonesia*, PIA VII, Cipanas.
- Soekmono, R, 1985, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1992. *Ragam Metode Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Thosibo, Anwar. 2005. "Mengungkap Makna Ornamen Passurak Pada Arsitektur Vernakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual" *Disertasi Doktor* belum diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Tjandrasasmita, Uka. 1989. "Peranan Kaum Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya Pada Beberapa Nisan Kubur Di Sebagian Daerah Asia Tenggara". Dalam *Pertemuan Arkeologi V*. Jakarta : IAAI.
- _____. 1992, *Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia*, 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peningkatan Nasional 1913-1963, Puslit Arkenas, Jakarta.
- _____. 2000a. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai Abad XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.

- _____. 2000b. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus.
- _____. 1993. *Majapahit dan Kedataan Islam dan Prosesnya, 700 Tahun Majapahit (1293-1993)*, Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Jawa Timur, Surabaya.
- Tobing, PH. O.L. 1977. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Tudjimah, 1997. *Syekh Yusuf Makassar, Riwayat dan Ajarannya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Vlekke, Bernad H.M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Freedom Institute dan Balai Pustaka .
- Wineburg, Sam. 2005. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu* (Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Yunus, H. Mahmud. 1992. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hindakarya Agung.